

## SASTRA ISLAMI KONTEMPORER INDONESIA

Media Dakwah, Legitimasi Populer, dan Modal Ekonomi

Kehadiran sastra Islami dalam kesusastraan Indonesia Modern sebagai bukti sastra Indonesia mempunyai keragaman dan sampai saat ini berkembang secara baik. Namun, kehadiran sastra ragam ini masih belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang mengembirakan dan masih menimbulkan pandangan yang berbeda. Padahal di dalam karya sastra tersebut juga dapat ditemukan nilai yang bermanfaat, sisi imajinasi yang menarik, serta kadangkala dapat dikatakan lebih mampu dan lebih segar menghadirkan *fact in reality* dibanding dengan corak sastra yang lain. Memang sastra *genre* ini tak bisa netral dengan aspek ideologi, ekonomi yang berpegangan erat dengan kapitalistik. Akan tetapi, hal itu juga menggejala terhadap *genre* sastra yang lain karena karya sastra sebagai produk budaya tidak akan bisa berdiri secara mandiri dan terkait dengan aspek yang lain.

Sastra Islami akan terus berkembang dan juga akan memberi pengaruh yang positif dimensi kesusastraan Indonesia baik dari segi mimetik, pragmatik, objektif, maupun ekspresif. Oleh karena itu sastra Islami juga menjanjikan wacana diskusi yang menarik dan patut diperhitungkan dalam konstelasi kesusastraan Indonesia Modern.

Buku ini berisi informasi yang bisa digunakan sebagai acuan memperoleh pengetahuan pembaca terkait sastra Islami kontemporer meskipun perlu dilengkapi dengan referensi lain. Selain itu, juga diupayakan melihat sastra Islami dari beberapa aspek baik tekstual maupun kontekstual dengan beberapa perspektif, utamanya sosiologi sastra yang dielaborasi dengan pandangan-pandangan Bourdieu. Buku ini diawali deskripsi secara umum sastra Indonesia Modern dan pandangan terkait sastra Islami kontemporer. Dengan diadakannya karya sastra Islami kontemporer yang konkret diharapkan buku ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan karya sastra Indonesia Modern.



www.oasegroup.com  
@oase\_pustaka  
Oase Pustaka  
oase\_pustaka@yahoo.com

ISBN: 978-602-457-004-0



9 786024 570040

Sastra Islami Kontemporer Indonesia

Bakti Sutopo dan Hasan Khalawi

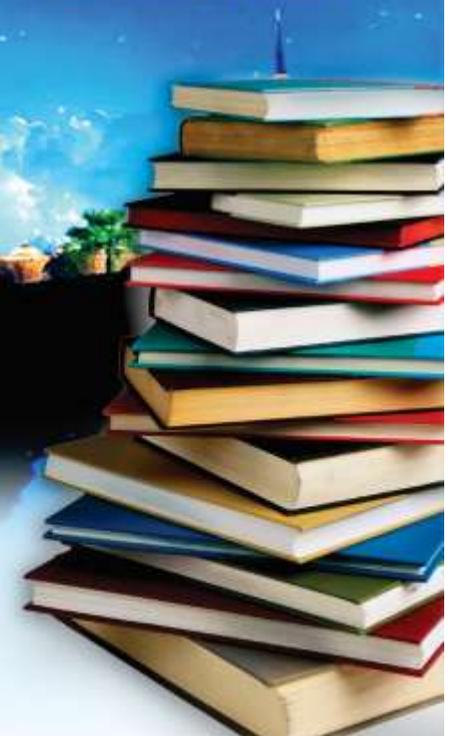


# Sastra Islami

## Kontemporer Indonesia

Media Dakwah,  
Legitimasi Populer,  
dan Modal Ekonomi

- BAKTI SUTOPO  
- HASAN KHALAWI



# **SASTRA ISLAMI KONTEMPORER INDONESIA**

**Media Dakwah, Legitimasi Populer, dan Modal  
Ekonomi**

---

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa yang sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SASTRA ISLAMI  
KONTEMPORER  
INDONESIA**

**Media Dakwah, Legitimasi Populer, dan Modal  
Ekonomi**

Bakti Sutopo  
Hasan Khalawi

**SASTRA ISLAMI KONTEMPORER INDONESIA**  
**Media Dakwah, Legitimasi Populer, dan Modal Ekonomi**

*Copyright © 2017*

Oase Pustaka

ix + 132 hlm. ; 14 cm x 20 cm

**ISBN: 978-602-457-004-0**

**Penulis:** Bakti Sutopo dan Hasan Khalawi

**Perancang Sampul:** Mubin YP

**Penata Letak:** Felly

**Redaksi:**

Penerbit Oase Pustaka

Perum Palur Wetan No 9 RT 04/05

Mojolaban Sukoharjo

Email: [oase\\_pustaka@yahoo.com](mailto:oase_pustaka@yahoo.com)

Website: [www.oasegroup.com](http://www.oasegroup.com)

Cetakan pertama: Agustus 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pustaka

## KATA PENGANTAR

**P**erkembangan sastra Indonesia Modern dari masa ke masa semakin menarik dan beragam. Oleh karena itu, perlu dicermati secara saksama agar karya sastra yang dinaunginya senantiasa memberi sumbangsih bagi kehidupan manusia Indonesia dan mungkin juga bagi masyarakat dunia. Karya sastra meskipun terkesan pada segmentasi tertentu pasti mempunyai nilai universalitas yang dapat berlaku pada kalangan masyarakat manapun sehingga sastra dapat menembus batas politik, wilayah, dan bahkan agama.

Sebagaimana manusia Indonesia yang dikodratkan dalam masyarakat yang multikultur, karya sastra di lingkup sastra Indonesia Modern juga terdiri atas berbagai bentuk, corak, aliran, dan kecenderungan. Hal itu sebagai kekayaan yang sudah semestinya menjadi kebanggaan anak bangsa. Memang, karya sastra tidak dapat memberi dampak secara instan bagi manusia Indonesia utamanya secara ekonomi. Namun perlu disadari bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata. Produk-produk budaya yang meliputi berbagai seni yang di dalamnya sastra juga memberi sumbangsih yang tidak dapat dinilai secara materi semata. Sastra dan karya seni yang lain mempunyai ranah mentalistik, moral, dan karakter sehingga entitas ini juga mempunyai fungsi yang besar bagi peningkatan

keberadaban manusia suatu bangsa. Dengan kata lain, sastra juga penting dan sama derajatnya dengan entitas lainnya sumbangsuhnya bagi pembangunan manusia Indonesia secara utuh.

Menelaah perjalanan Sasdtra Indonesia Modern, salah satu kecenderungan yang menarik pada sastra Indonesia Modern adalah munculnya ragam sastra islami kontemporer yang dimotori penulis Forum Lingkar Pena (FLP). Karya sastra tulisan penulis yang bergabung di FLP menarik untuk dicermati dari berbagai aspek karena pada era kini sastra bukan lagi berdiri sendiri melainkan harus mampu beradaptasi dan berelasi dengan politik, kapitalisme, dan wacana ideologi yang senantiasa dinamis. Fenomena tersebut menempatkan karya-karya FLP dalam persilangan yang selalu menarik untuk diperbincangkan.

Buku ini sengaja disusun dengan maksud memberikan informasi bagi pembaca dari berbagai kalangan yang mempunyai ketertarikan kepada perkembangan sastra Indonesia Modern baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Diharapkan sastra apapun kecenderungannya menjadi salah satu elemen penting bagi masyarakat Indonesia karena keberadaban akan lebih komprehensif jika didukung oleh berbagai aspek, sastra salah satunya.

Diakui penulis buku ini sangat sederhana dan masih terdapat berbagai kekurangan. Akan tetapi, tidak mengurangi penulis untuk mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada keluarga, para kolega, kawan diskusi, dan pihak-pihak yang tak dapat saya sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan moral maupun material sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga jasa saudara dibalas dengan

sesuatu yang lebih baik oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat dan dapat dilengkapi oleh tulisan-tulisan tentang sastra islami kontemporer sehingga sastra islami kontemporer bisa menjadi wacana yang mapan dan sama pentingnya dengan kecenderungan lain dalam sastra Indonesia Modern.

Pacitan, 25 Agustus 2017  
Penulis,

Bakti dan Hasan

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
BAB 2 SASTRA INDONESIA MODERN: SISI HISTORIS .....	7
A. Istilah Sastra Indonesia .....	7
B. Perkembangan Sastra Indonesia .....	11
C. Periodisasi Sastra Indonesia Modern .....	13
BAB 3 SASTRA ISLAMI KONTEMPORER DALAM SASTRA INDONESIA MODERN .....	23
A. Perkembangan Aspek Ideologi dalam Sastra Indonesia Modern .....	23
B. Istilah Sastra Islami Kontemporer .....	26
C. Perkembangan Sastra Islami Kontemporer .....	29
BAB 4 PENGARANG YANG BERGABUNG DALAM FLP DAN PRODUKSI SIMBOL .....	36
A. Sekilas Forum Lingkar Pena .....	36
B. Unsur Parateks Karya Penulis FLP dan Sarana Simbolik .....	39
BAB 5 KEBERADAAN KELOMPOK PENGARANG FLP DALAM KONSTELASI SASTRA INDONESIA .....	70
A. Sastra dan Arena Produksi Kultural .....	70
B. Pengarang FLP dan Arena Kesusastraan Indonesia Modern .....	
BAB 6 TINJAUAN TEKSTUAL TERHADAP BEBERAPA KARYA SASTRA ISLAMI KONTEMPORER .....	82
A. Relasi Antarmanusia dalam Novel <i>Ayat-Ayat         Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	
B. Nilai Profetik Novelet <i>Mahar Cinta untuk Anisa</i> Karya Muhammad Taufiq .....	94

C. Hubungan Manusia dan Allah dalam Puisi	
<i>Idul Fitri</i> Karya Sutardji CB.....	111
D. Islam dan Terorisme dalam Puisi <i>Kepada</i>	
<i>Tuan Teroris</i> Karya Helvy Tiana Rosa.....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	122
GLOSARIUM .....	126
INDEKS ISTILAH .....	129

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada saat ini sastra Indonesia mengalami perkembangan yang menggembirakan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Perkembangan kualitas sastra Indonesia ditunjukkan dengan semakin banyaknya karya sastra Indonesia yang mendapatkan penghargaan baik oleh masyarakat sastra nasional maupun internasional. Sebut saja Karya-karya Pramoedya yang telah telah dihiasi berbagai penghargaan internasional diantaranya seperti *Freedom to Write Award* dari *PEN American Center*, penghargaan dari *The Fund for Free Expression*, *Wertheim Award*, *Ramon Magsaysay Award*, *UNESCO Madanjeet Singh Prize*, dan lain-lain. N.H Dini karyanya yang terkenal di antaranya 'Pada Sebuah Kapal' (1972), 'La Barka' (1975) atau 'Namaku Hiroko' (1977), 'Pertemuan Dua Hati' (1986) dan masih banyak lagi. N.H Dini juga mendapatkan beberapa penghargaan di tingkat internasional. Penghargaan internasional N.H Dini salah satunya adalah *SEA Write Award* di bidang sastra. Mochtar Lubis juga diperhitungkan di kancah Internasional terbukti dengan berbagai penghargaan internasional yang diperolehnya, yakni *Ramon Magysaysay Award (1950)* dan *World Association of Newspapers' Golden Pen of Freedom Award (1967)*. Tidak bisa ditinggalkan nama Andrea Hirata. Ia dikenal sebagai penulis

*Laskar Pelangi*. Tak hanya terkenal di Indonesia, buku 'Laskar Pelangi' sudah diterjemahkan ke dalam 21 bahasa, termasuk Jepang dan Italia. Tak cukup sampai diterjemahkan, karyanya pun menjadi *International Best Seller*. Pada era kini juga dikenal Habiburrahman El Shirazy, penulis beberapa karya bermutu. Dia juga mendapat beberapa penghargaan di tingkat internasional, yakni *Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006*.

Selain dari segi kualitas, perkembangan sastra Indonesia juga dapat dilihat dari segi kuantitas. Pada kurun waktu dari tahun 1920-an sampai sekarang sudah ratusan hingga ribuan karya sastra, baik novel, cerpen, dan drama yang sudah dihasilkan oleh para penulis dalam keluarga sastra Indonesia. Hal itu juga masih akan berkembang pada masa-masa mendatang karena sastrawan, penulis, maupun penyair terus berkarya dan tumbuh silih berganti. Dengan kata lain, penulis-penulis muda selalu muncul dalam kontelasi sastra Indonesia. Oleh karena itu, seiring dengan majunya karya sastra Indonesia juga diimbangi dengan berkembangnya berbagai karakteristik karya yang dihasilkan oleh penulisnya. Pada akhirnya pemahaman terhadap seluk-beluk karya sastra Indonesia tidak dapat dalam waktu singkat dan hanya pada hal di permukaan saja. Karya sastra perlu ditelaah lebih mendalam dan kontekstual.

Salah satu yang mengharu biru perkembangan Sastra Indonesia Modern adalah adanya karya sastra yang berdasar pada nilai islam yang seringkali disebut sebagai sastra islami kontemporer. Corak sastra ini sebenarnya muncul pada setiap masa perkembangan sastra Indonesia. Adapun yang membedakanya adalah karakter serta muatan yang ada di dalam karya sastra tersebut yang senantiasa tidak bisa

dipisahkan dengan konteks budaya yang melingkupi karya sastra tersebut.

Sastra islami kontemporer mengalami perkembangan mengesankan dalam kurun waktu dua dasa warsa terakhir ini. Hal itu dibuktikan mengemukanya penulis-penulis yang mendasarkan karyanya pada nilai-nilai Islam. Pada era kini juga dikenal sebuah perkumpulan para penulis yang memiliki kesamaan tujuan untuk menjadikan sastra sebagai media dakwah dan syiar Islam. Perkumpulan tersebut dikenal dengan Forum Lingkar Pena (FLP) yang telah melahirkan penulis-penulis muda yang beraliran 'Islami'.

Terlepas pada pertimbangan kualitas karyanya, peran FLP dalam memberi kegairahan berkarya dan membaca bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi kenyataan. Oleh karena itu, fenomena yang menarik tersebut sudah semestinya menjadi pembahasan apabila membicarakan perkembangan sastra Indonesia, khususnya terkait sastra islami kontemporer.

Pada saat ini karya-karya FLP telah mendapat tempat di hati pemerhati sastra dan juga para mahasiswa jurusan sastra Indonesia untuk mengkajinya. Terbukti di berbagai institusi perguruan tinggi baik swasta maupun negeri karya-karya pengarang yang tergabung dalam FLP telah menjadi objek penelitian. Sebenarnya posisi karya-karya kelompok ini masih pada tataran diskursif apabila menggunakan cara pandang dikotomis sastra. Berada di sastra serius atau sastra populer masih sulit dipecahkan dan tampaknya akan menjadi hal yang tak akan berkesudahan. Tentu hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan akademik, kritikus sastra, maupun "dunia" kesusastraan Indonesia secara umum untuk terus mendeskripsikan corak sastra tersebut.

Label sebagai sastra islami melekat erat pada karya pengarang yang bergabung di FLP. Sifat itu seakan menjadi magnet dan berdampingan erat dengan perkembangan budaya selera massa (*pop culture*) sehingga karya-karya kelompok yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa ini seakan-akan mampu menempati ruang-ruang kosong kesusastraan Indonesia utamanya pengembangan sastra islami kontemporer. Karakter yang selalu konsisten dipegang teguh kelompok FLP seakan-akan sebagai penyeimbang berkembangnya sastra berkarakter vulgar yang lebih mengeksplorasi seksualitas dan kekerasan. Ulasan-ulasan terhadap karya pengarang yang bergabung di FLP juga terpublikasi dimana-mana. Oleh karena itu, fenomena ini sebagai perkembangan yang menarik di kesusastraan Indonesia dan masyarakat pembaca mendapatkan berbagai alternatif bacaan dan menjanjikan dialektika yang berkelanjutan.

Terkait paparan di atas, buku ini akan memaparkan berbagai hal yang terkait sastra islami kontemporer sehingga dapat mendapatkan deskripsi tentang sastra islami masa kini yang berkembang dalam lingkup Sastra Indonesia Modern. Titik tekan pembahasan buku ini adalah sastra islami kontemporer terutama yang dikembangkan oleh para pengarang yang tergabung di FLP. Pada kenyataannya karya-karya mereka masih perlu dilihat dari berbagai segi agar mampu mendapatkan sesuatu yang objektif. Pembahasan tentang tema utama buku ini penulis menggunakan perspektif posmodernisme yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yang konsep-konsepnya juga dapat dikombinasi dengan sosiologi sastra maupun studi budaya. Harapannya dapat meletakkan posisi karya-karya pengarang yang

tergabung di FLP apabila disandingkan dengan budaya massa serta berkembangnya kapitalisme di tengah-tengah masyarakat. Penulisan ini berdasar pada pembacaan yang dilakukan terhadap karya pengarang FLP utamanya terhadap unsur parateks yang menghiasi karya-karya mereka serta habitus, modal, dan arena kelompok ini sehingga mampu secara fenomenal mewarnai kesusastraan Indonesia.

Buku ini terdiri atas enam bab. Setelah didahului paparan pengantar di bab pertama, perkembangan Sastra Indonesia Modern berada di bab dua. Pembahasan sastra kontemporer terkait peristilahan dan perkembangannya di bab tiga dengan maksud agar dari segi peristilahan dan perkembangan sastra islami kontemporer di kesusastraan Indonesia dapat sebagai dasar pemahaman permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Bab empat berisi tentang Forum Lingkar Pena yang pembahasannya meliputi Forum Lingkar Pena dengan sastra populer, serta Forum Lingkar Pena dan produksi simbol. Selanjutnya bab lima membahas arena pengarang yang bergabung di dalam FLP. Bab tersebut berisi bahasan sistem yang dikembangkan di kelompok FLP dengan cara pandang teori posmodernisme yang dikembangkan oleh Bourdieu yang meliputi habitus, modal, dan arena kultural sehingga FLP mampu mnejadi kelompok penting dalam perkembangan sastra islami di kesusastraan Indonesia. Ditutup dengan bab enam yang memuat tinjauan terhadap beberapa karya sastra yang dapat dikategorikan ke dalam sastra islami kontemporer.

Pemamparan bahasan dalam bab perbab diharapkan mampu memberi gambaran dengan cara yang berbeda terhadap sastra islami kontemporer yang berkembang dalam ruang lingkup kesusastraan Indonesia Modern. Selain itu juga

dapat digunakan sebagai dokumentasi informasi pada balok-balok sejarah sastra Indonesia utamanya informasi yang berkaitan dengan kelompok yang berperan pengembangan sastra islami, yakni Forum Lingkar Pena (FLP).

## **BAB 2**

### **SASTRA INDONESIA MODERN: SISI HISTORIS**

#### **A. Istilah Sastra Indonesia**

Pembicaraan terhadap sastra Indonesia tidak akan mudah dan senantiasa akan terkait dengan berbagai cara pandang serta dasar yang digunakan untuk memandangnya sehingga definisi dan pembatasan atas istilah tersebut tidak pernah tuntas dan akan selalu variatif. Terbukti beberapa ahli memberikan pengertian yang berbeda terhadap terminologi sastra Indonesia. Hal tersebut suatu yang menarik dan tidak perlu dihindari karena sastra sebagai seni serta produk budaya dan menjanjikan fleksibilitas untuk pendefinisian sejalan dengan dinamika masyarakat tempat karya seni tersebut berada.

Pada dasarnya sastra dipahami sebagai karya seni yang bermediumkan bahasa. Bahasa sebagai faktor pembeda sastra dengan karya seni yang lain. Bahasa membedakan sastra dengan seni lukis, sastra dengan seni ukir, sastra dengan seni musik, sastra dengan seni patung, sastra dengan seni tari, dan lain-lain. Kesamaan antara sastra dengan seni yang lain adalah pada sifat dasar seni, yakni keindahan dan kebermanfaatan. Keindahan sastra dapat dipahami sebagai

perwujudan mempertimbangkan harmonisasi, pancaran ilahiah, serta adanya kejelasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, tiga syarat keindahan meliputi *integrity or perfection* (keutuhan atau kesempurnaan), *proportion or harmony* (perimbangan atau keserasian), dan *brightness or clarity* (kecemerlangan atau kejelasan). Aspek kebermanfaat karya sastra terkait dengan karya sastra dan pembaca. Karya sastra memberi dampak positif bagi pembaca. Dampak positif tersebut dapat dilihat pada sikap yang berbeda pada diri pembaca setelah menikmati karya sastra. Sastra dapat dipahami juga sebagai hasil kreatif imajinatif pengarang yang mengungkapkan peri kehidupan manusia dengan bahasa sebagai sarannya.

Dipahami secara umum, sastra Indonesia merupakan karya sastra yang bermediumkan bahasa Indonesia yang ditulis oleh pengarang yang mempunyai latar belakang budaya Indonesia. Mujiyanto dan Fuady (2008: 1) mengemukakan pernyataan bahwa karya sastra Indonesia adalah segenap cipta rasa yang ditulis dalam bahasa Indonesia, disertai adanya nafas dan roh keindonesiaan, serta mengandung aspirasi dan kultur Indonesia. Yudiono K.S (2010: 1) menyebutkan bahwa sastra Indonesia berarti sastra berbahasa Indonesia yang sudah berkembang sejak awal abad ke-20 sebagaimana tampak pada penerbitan pers (surat kabar, majalah) dan buku, baik dari usaha kalangan swasta maupun pemerintah kolonial Belanda.

Berpijak pada dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa bahasa menjadi unsur penting ketika membahas sastra tertentu. Sastra Indonesia berarti sastra yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain bahasa, yang melekat pada sastra adalah budaya. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan budaya

yang melingkupi karya sastra bersangkutan karena karya sastra dilahirkan menempati ruang budaya serta kehidupan sosial tertentu. Pada konteks ini, ketika pembaca sastra mencermati sastra dapat juga dikatakan pembaca akan mendapatkan informasi tentang budaya yang melahirkan atau yang meninspirasi karya sastra tersebut. Dengan kata lain, sastra Indonesia berarti sastra yang di dalamnya terdapat representasi budaya Indonesia. Karena pada saat ini kita dihadapkan pada hal yang *debatable* jika berdiskusi tentang bentuk budaya Indonesia, maka dapat kita tempatkan budaya Indonesia adalah budaya yang ada di Nusantara, budaya yang berkembang di wilayah Indonesia. Akan tetapi pada perkembangan sekarang tidak sedikit karya sastra pengarang Indonesia yang menembus batas budaya nusantara dan bahkan mengekspos kehidupan manca negara. Di sinilah pentingnya penjelasan sastra terkait erat dengan bahasa maupun budaya.

Adapun pendapat Yudiono K.S di atas tampaknya akan mereduksi pemahaman sastra Indonesia berdasar pada yang diperbuat oleh Balai Pustaka. Sudah menjadi pemahaman yang umum di kalangan ilmuwan sastra Indonesia bahwa Balai Pustaka sebagai tonggak penting lahirnya karya Sastra Indonesia Modern. Karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka merupakan karya yang dianggap resmi dan selalu menjadi ikon penting lahirnya sastra Indonesia karena Balai Pustaka merupakan lembaga penerbitan yang memonopoli penerbitan sastra yang dianggap tinggi dan sebagai lembaga penerbitan pemerintah kolonial pada masa itu. Jika berbicara tentang periodisasi sastra Indonesia, karya-karya terbitan Balai Pustaka tak pelak juga sebagai contoh riil. Sangat jarang tokoh/ilmuwan sastra Indonesia yang menegaskan Sastra

Indonesia Modern lahir sebelum masa Balai Pustaka meskipun sebelum itu sudah ada karya sastra berbahasa Melayu sebagai cikal bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh swasta. Pencantuman kalangan swasta bersandingan dengan pemerintah kolonial Belanda oleh Yudiono K.S sebagai perspektif perlu dikuatkan untuk merumuskan pengertian sastra Indonesia sehingga narasi besar yang sudah jadi pemahaman umum bahwa Balai Pustaka sebagai satu-satunya lembaga penerbitan yang berperan penuh terhadap kelahiran Sastra Indonesia Modern dapat dipahami secara objektif bahkan direkonstruksi. Hal tersebut juga mengisyaratkan dalam kelahiran, perkembangan, dan pertumbuhan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan dinamika budaya, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat.

Meskipun deskripsi tentang sastra Indonesia bervariasi dan dari berbagai sudut pandang, tetapi beberapa elemen pokok tidak boleh ditinggalkan karena elemen tersebut melekat erat pada sastra Indonesia. Elemen tersebut bahasa dan budaya. Sastra Indonesia merupakan karya sastra berkembang pada awal abad ke-20 yang bermediumkan bahasa Indonesia dan ditulis oleh penulis yang berlatar belakang budaya Indonesia baik yang bertempat tinggal di Indonesia maupun di luar Indonesia serta di dalamnya memuat nuansa peri kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, karya sastra yang ditulis dengan bahasa selain bahasa Indonesia meskipun bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak dapat dikategorikan sebagai anggota keluarga kesusastraan Indonesia. Di dalamnya juga termasuk karya terjemahan. Karena pertama kali naskah karya tersebut menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia, karya sastra terjemahan tidak dapat diakomodasi sebagai

karya sastra Indonesia meskipun bahasa karya terjemahan tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

## **B. Perkembangan Sastra Indonesia**

Terlepas dari ketidaknetralan dan lebih berpihak pada peran kolonial terhadap kelahiran Sastra Indonesia Modern, sebagian besar ahli bersepakat bahwa sastra Indonesia ada dengan diawali oleh karya-karya yang diterbitkan oleh lembaga penerbitan pemerintah kolonial, yakni Balai Pustaka. Hal itu sekitar pada tahun 1920-an.

Dibanding dengan pendapat yang lain, pernyataan bahwa Sastra Indonesia Modern lahir pada masa awal Balai Pustaka lebih dapat diterima dan masuk akal. Pendapat yang menyatakan sastra Indonesia lahir pada tahun 1908 misalnya, hanya sebatas pendapat yang mengaitkan sastra dengan peristiwa politik yang terjadi, yakni dengan munculnya benih-benih kebangkitan nasionalisme yang ditandai berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak didukung secara nyata dengan karya-karya yang ada pada masa itu sebagai bukti sastra Indonesia lahir.

Demikian pula pernyataan yang menyatakan bahwa sastra Indonesia lahir pada tahun 1928 juga dikaitkan dengan peristiwa yang yang impresif berupa peristiwa sumpah pemuda yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1928. Selain itu juga didorong dengan faktor pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada faktanya, karya sastra yang bermediumkan bahasa Indonesia sudah ada sebelum tahun 1928. Di samping itu, bahasa Indonesia juga sudah digunakan sebelum peristiwa sumpah pemuda. Dengan kata lain, sumpah pemuda sebagai gerakan spiritual dan penguat posisi

bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia, bukan yang melegitimasi keberadaan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia lebih dahulu ada dibanding dengan peristiwa Sumpah Pemuda.

Satu lagi pendapat terkait awal lahirnya Sastra Indonesia Modern, yakni dihubungkan dengan peristiwa politis keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang ditandai dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pendapat tersebut dilandasi oleh pemahaman bahwa Indonesia yang bersandingan dengan kata sastra mereferensi pada wilayah yang secara geopolitis diakui sebagai bangsa dan pengakuan Indonesia sebagai bangsa terjadi setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan. Hanya saja apabila dihubungkan dengan sastra, pendapat tersebut terlampaui mengerdilkan karya sastra yang sudah mengakar di masyarakat pada waktu itu meskipun Indonesia belum diakui secara legal-formal. Di samping itu, pendapat tersebut terlampaui mengaitkan sastra dengan peristiwa politik dan pada kenyataannya karya sastra yang bernuansakan nasionalisme sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan meski dengan terminologi yang berbeda dan tak secara eksplisit.

Pendapat sastra Indonesia lahir pada tahun 1920 pertama kali dikemukakan oleh Teeuw. Pendapat tersebut disetujui oleh sebagian besar ilmuwan sastra Indonesia. Adapun alasan sastra Indonesia lahir pada tahun 1920 adalah pada ketika itulah para pemuda Indonesia untuk pertama kali mulai menyatakan perasaan dan ide yang pada dasarnya berbeda dari pada perasaan dan ide yang terdapat dalam masyarakat setempat yang tradisional dan mulai berbuat demikian dalam bentuk-bentuk sastra yang menyimpang

dari bentuk- bentuk sastra Melayu, Jawa, dan sastra lainnya yang lebih tua, baik lisan maupun tulisan. Pada tahun-tahun itulah untuk pertama kali para pemuda menulis puisi baru Indonesia. Oleh karena itu mereka dilarang memasuki bidang politik, maka mereka mencari jalan keluar yang berbentuk sastra bagi pemikiran serta perasaan, emosi, serta cita-cita yang baru yang telah mulai mengalir dalam diri mereka (Mahayana, 2012: 147).

Apabila berpatokan pada pendapat Teeuw dapat diketahui bahwa usia sastra Indonesia sudah hampir mencapai satu abad. Pada rentang waktu tersebut telah ribuan karya sastra berbagai *genre* yang mewarnai keberadaan kesusastraan Indonesia Modern. Tidak hanya jenis karya sastra yang bervariasi tetapi juga dari segi ideologis pengarang yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Sebenarnya beberapa ilmuwan sastra juga mempermasalahkan cara pandang Teeuw terhadap awal mula sastra Indonesia. Salah satunya adalah Maman S Mahayana. Dia berpandangan bahwa pendapat Teeuw atas sastra Indonesia mengarah pada penggiringan masyarakat Indonesia ke arah *mainstream* kolonial. Selain itu, Teeuw hanya berdasar pada hasil publikasi buku dan menepikan peran surat kabar yang juga memublikasikan sastra Indonesia pada masa itu.

### **C. Periodisasi Sastra Indonesia Modern**

Perkembangan sastra Indonesia termasuk ideologi pengarang juga tidak dapat dipisahkan dengan yang disebut periodisasi sastra Indonesia. Periodisasi merupakan satu kesatuan dalam rangkaian Sastra Indonesia Modern. Periodisasi merupakan kurun waktu tertentu dalam rangkaian kesusastraan yang

ditempati oleh kelompok sastrawan yang mempunyai selera estetika yang berbeda dengan masa yang lain. Sepertihalnya pendefinisian kelahiran Sastra Indonesia Modern, penentuan periodisasi juga berangkat pada berbagai dasar sehingga antara tokoh satu dengan yang lain mengalami perbedaan.

Periodisasi pada Sastra Indonesia Modern tampak tidak bisa independen. Penentuannya senantiasa terkait dengan konteks dan gejala sosial yang ada di Indonesia. Akan tetapi, penentuan periodisasi Sastra Indonesia Modern masih dipandang lebih bisa objektif dibanding dengan penentuan angkatan. Periode satu dengan yang lain mempunyai rentang yang berbeda. Satu periode dapat melingkupi masa yang lebih dari satu dasawarsa (Mahayana, 2005: 390). Pada bagian lain, Mahayana juga menjelaskan penggunaan istilah angkatan untuk konteks kesusastraan Indonesia kurang tepat. Menurutnya istilah angkatan mempunyai konsekuensi keadaan yang relatif homogen. Angkatan lahir dan bergulir secara mandiri dengan merepresentasikan keseragaman gejala jiwa, semangat, dan ideologi.

Berbagai referensi sejarah sastra Indonesia mencatat ada beberapa tokoh yang mengemukakan pandangannya terkait periodisasi Sastra Indonesia Modern. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Ajip Rosidi, Umar Junus, Nugroho Notosoesanto, Teeuw, Yudiono K.S, dan Yant Mujiyanto serta Amir Fuady.

Ajip Rosidi merupakan sastrawan, akademisi, sekaligus kritikus sastra. Dia menjelaskan bahwa kesusastraan Indonesia lahir pada 1900-an. Dalam buku *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 1969 Ajip Rosidi membagi periode sastra Indonesia sebagai berikut.

I. Masa Kelahiran atau Masa Kebangkitan yang menempati kurun waktu 1900-1945 yang dapat dibagi menjadi

beberapa periode, yaitu

1. Periode awal hingga 1933
2. Periode 1933-1942
3. Periode 1942-1945

Pada periode-periode di atas ada beberapa kecenderungan. Menurut Rosidi, persoalan adat dan ketegangan dalam proses akulturasi mendominasi *subject matter* karya sastra pada periode awal. Adapun 1933-1942 berkembang tarik ulur terhadap dua kebudayaan, yakni dikotomisasi kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Perbedaan juga terjadi pada masa pendudukan Jepang pada periode 1942-1945. Pada periode tersebut karya sastra Indonesia didominasi dengan nuansa kegelisahan, dan dalam ketidakpastian. Hal itu sangat memungkinkan karena pada saat itu secara sosial, masyarakat Indonesia dalam masa peralihan dari penjajahan Belanda ke penguasaan Jepang.

II. Masa Perkembangan (1945-1968) yang dapat dibagi-bagi menjadi beberapa periode, yakni

1. Periode 1945-1953
2. Periode 1953-1961
3. Periode 1961-1968

Pada dasarnya periode masa perkembangan ini sebagai kelanjutan masa sebelumnya. Periode 1945-1953 bernuasa perjuangan dan pernyataan diri bahwa sastra Indonesia sebagai warga dunia. Berkembang juga nilai humanisme universal pada karya periode ini. Pada periode ini kesusastraan Indonesia diwarnai pencarian identitas sekaligus menggali kembali nilai masa lampau. Pergeseran terjadi pada periode 1961-1968. Pada periode tersebut kesusastraan Indonesia berisi tentang isu yang terkait

perlawanan, perjuangan harga diri, dan berkembangnya beberapa norma yang anti-*mainstream*.

Karena buku yang ditulis Ajip Rosidi didasarkan pada perkembangan sastra Indonesia terbatas sampai tahun 1968, pembagian oleh Ajip Rosidi ini belum dapat menjawab perkembangan sastra setelah 1968. Akan tetapi, yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat perkembangan sastra Indonesia berikutnya. Sisi lain, dasar periodisasi oleh Ajip Rosidi tampaknya berdasar pada kecenderungan yang ada di dalam karya sastra pada setiap periode. Tidak hanya berdasar pada sisi sosial politik yang melingkupi karya sastra bersangkutan.

Umar Junus juga membuat periodisasi sastra Indonesia. Berbeda dengan Rosidi, Junus membagi secara periodik sastra Indonesia sebagai berikut.

1. Pre Pujangga Baru/ Pre Angkatan '33 (1928-1933)
2. Pujangga Baru/ Angkatan '33
3. Angkatan 45 dan seterusnya

Umar Junus mendasarkan pandangannya pada sastra sebagai karya seni yang bermediumkan bahasa. Oleh karena itu, dia menyatakan sastra Indonesia lahir pada tahun 1928 karena pada tahun tersebut bahasa Indonesia diakui keberadaannya sebagai bahasa persatuan. Sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dipahami sebagai karya sastra Melayu Baru karena menurutnya karya sastra yang diterbitkan oleh penerbit kolonial tersebut kontradiktif dengan semangat nasionalisme Indonesia.

Hal menarik dari pendapat Junus di atas tampak bahwa dalam periodisasinya terkesan tidak didukung dengan data yang objektif. Apalagi patokan utama adalah peristiwa Sumpah Pemuda 1928 yang pada dasarnya penggunaan

bahasa Indonesia dalam karya sastra yang ada pada sebelum 1928 sudah ada. Di samping itu, tidak selama peristiwa politik yang ada di masyarakat sejalan dengan peristiwa sastra secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo (1995: 34) penulisan sejarah sastra, termasuk periode di dalamnya, hendaknya diuraikan juga struktur estesisnya dan ekstra estesisnya secara jelas. Dalam hal ini, pemilahan atas periode-periode sudah seharusnya didukung dengan pengarang dan karya yang ada pada periode tersebut sehingga periodisasi yang dimaksudkan akan lebih jelas.

Berikutnya periodisasi yang dikemukakan oleh A. Teeuw. Teeuw berpendapat bahwa periode sastra Indonesia dimulai pada tahun 1920 (1980: 15). Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan sastra Indonesia dibidani oleh Balai Pustaka, tetapi ketika memberi contoh karya yang ada pada tahun tersebut Teeuw senantiasa karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan dalam bentuk buku. Keberpihakan Teeuw tampak sekali jika berkaca pada fakta yang ada karena Teeuw meniadakan peran karya sastra di luar Balai Pustaka yang mungkin jumlahnya lebih banyak dibanding yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Teeuw tidak secara khusus membuat periode Sastra Indonesia Modern. Akan tetapi apabila ditelaah buku yang dia susun yang meliputi *Sastra Baru Indonesia* dan *Sastra Indonesia Modern II* dapat dipahami bahwa Teeuw membagi Sastra Indonesia Modern berdasarkan waktu sebagai berikut.

1. Kesusastraan Sebelum Perang
2. Kesusatraan Sesudah Perang
3. Tahun 1955-1965
4. Periode sesudah 1965
5. Fiksi Masa Kini

Pembagian tersebut dijelaskan dalam bab-bab yang tersusun berdasarkan lima pemerian di atas. Pada setiap periode terdiri atas beberapa bagian tetapi pembahasannya terlampaui umum dan tampaknya data yang berupa karya sastra maupun pengarang sebagian besar sudah diulas oleh H.B Jassin. Dalam hal ini dapat dikatakan Teeuw menyusun periode Sastra Indonesia Modern berdasarkan pada hasil kerja kritik sastra yang dilakukan oleh H.B Jassin. Pembagian oleh Teeuw tersebut sebenarnya masih menimbulkan berbagai perdebatan karena ada beberapa karya sastra yang tak dapat tempat pada ruang pembahasannya. Selain itu, dasar pembahasan diri pengarang di dalam bukunya juga tidak dijelaskan secara objektif.

Sementara itu, Yudiono K.S (2010: 52) juga berpendapat tentang periodisasi Sastra Indonesia Modern. Dia melandaskan pemikirannya berdasar pada momentum besar yang terjadi di Indonesia meskipun sebatas sebagai media untuk mempermudah secara teoretis. Peristiwa yang digunakannya antara lain (1) Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, (2) geger politik dan tragedi nasional 30 September 1965, dan reformasi politik 21 Mei 1998. Berdasar itu, Yudiono mendapatkan formulasi periodisasi Sastra Indonesia Modern sebagai berikut.

1. Masa pertumbuhan atau kebangkitan (1900-1945)
2. Masa revolusi atau pergolakan (1945- 1965)
3. Masa pemapanan (1965-1998)
4. Masa pembebasan (1998- Sekarang)

Dijelaskan oleh Yudiono dalam buku *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* bahwa masa kurun waktu 1900-1945 dinamakan Masa Pertumbuhan atau Kebangkitan karena pada masa itu telah tumbuh dan nasionalisme sebagai roh

sastra Indonesia. Dengan kata lain sudah ada karya yang berorientasi kebangsaan. Masa Revolusi atau Pergolakan menempati kisaran waktu 1945-1965 karena pada masa itu terjadi pergolakan semangat mempertahankan kemerdekaan, pergolakan ideologi dan konsep-konsep sastra. Adapun Masa Pemaparan menempati kurun waktu 1965-1998 mempunyai kecenderungan sifat kemapanan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, pers dan pendidikan yang dampaknya juga dirasakan di bidang sastra. Termasuk ilmu sastra Indonesia berkembang di berbagai perguruan tinggi. Masa Pembebasan mewadahi kehidupan sastra selepas Mei 1998. Karya sastra pada masa ini beraroma kebebasan sebagai asas utama negara demokratis serta berakhirnya otoritarian Orde Baru. Lebih lanjut Yudiono juga memberikan contoh karya-karya pada setiap periode dan menjelaskan secara rinci.

Periodesasi yang dikemukakan oleh Yudiono K.S ini sebenarnya lebih dominan menghubungkan aspek karya sastra dengan kondisi di luar karya sastra. Dia memandang fenomena sosial politik berimbas pada karya Sastra Indonesia Modern. Hal itu dapat diterima secara objektif apabila pengarang dan karya sastra yang ternaungi di dalam masing-masing periode benar-benar representatif dan kontekstual atau menggunakan istilah Lucien Goldmann terdapat homologi yang dapat dibuktikan secara objektif.

Dari berbagai pendapat yang ada, periodesasi yang dikemukakan oleh Yudiono K.S merupakan pendapat yang sedikit berbeda dengan periodesasi Sastra Indonesia Modern pada umumnya. Hanya saja periodesasi tersebut harus diperkenalkan secara berangsur-berangsur dan diluncurkan sebagai diektika yang menarik sehingga menjadi pokok

pembicaraan ketika membahas periodisasi Sastra Indonesia Modern karena pada saat ini periodisasi yang didapatkan masih periodisasi yang menuntut adanya data-data yang lebih objektif dan terkesan penentuannya belum konsisten. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan anggapan Yudiono K.S tersebut juga masih menimbulkan perdebatan utamanya jika dikaitkan dengan periodisasi sastra Indonesia yang saat ini sudah dominan dan diterima secara luas di kalangan akademisi maupun umum.

Pada tahun 2008 Yant Mujiyanto dan Amir Fuady juga menyusun periode Sastra Indonesia Modern. Hal tercantum dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Fiksi*. Mujiyanto dan Amir Fuady (2008: 19) membagi masa sastra Indonesia sebagai berikut.

- I. Masa Kelahiran: Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Kesusastran Indonesia Masa Jepang
- II. Masa Perkembangan: Angkatan '45, Generasi Kisah, Angkatan '66/Generasi Manifesto Kebudayaan, Angkatan 70-an, 80-an, Angkatan 2000, awal Abad 21.

Pandangan Mujiyanto dan Amir Fuady tentang pembagian masa Sastra Indonesia Baru tampaknya didasarkan pada berbagai pembagian yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja, yang membedakan pembagian yang dilakukan oleh Mujiyanto dan Amir Fuady tampak lengkap karena dapat menjangkau perkembangan Sastra Indonesia Modern hingga pada tahun 2000-an. Akan tetapi, yang perlu dicermati pada Masa Perkembangan mereka menyebutkan beberapa nama angkatan yang masih membingungkan apakah itu benar-benar bisa disebut sebagai angkatan di dalam kesusastran Indonesia. Misalnya mereka menyebutkan Angkatan 70-an dan 80-an. Dua angkatan yang disebutkan ini harus benar-

benar ditelaah secara mendalam apakah dalam kurun waktu satu dasawarsa sudah bergantian angkatan. Bahkan semakin agak membingungkan, oleh keduanya dalam penjelasa pada bab sesuai penamaan angkatan dijelaskan bahwa periode 1970-1979 disatukan dengan sastra periode 1980. Padahal perlu dipertimbangkan untuk menyebutkan kelompok sastrawan sebagai angkatan harus memenuhi berbagai aspek. Sebagaimana disebutkan oleh Mahayana (2005: 389) bahwa angkatan lahir dari semangat, cita-cita, ideologi, elan atau pemberontakan yang relatif homogen. Homogenitas mempertemukan berbagai gagasan dalam sebuah wadah besar yang disebut angkatan.

Pada bagian lain kedua penulis juga menyebutkan Dekade 90-an dan Angkatan 2000. Dapat dimungkinkan penyebutan Angkatan 2000 mereferensi pada istilah yang dilontarkan oleh Korrie Rayun Lampan yang pada saat itu menimbulkan perdebatan karena Korrie menyusun bukunya pada tahun 1998. Penamaan Angkatan 2000 oleh Lampan juga tidak didukung telaah yang mendalam sehingga lahir angkatan dalam sastra. Dia hanya mempertimbangkan harmoninya angka tahun tersebut, yang oleh Mahayana disebut hanya mempertimbangkan/mengambil momentum angka keramat 2000. Mujiyanto dan Amin Fuady (2008: 119) memberi penjelasan bahwa yang termasuk Angkatan 2000, -keduanya menyebut sastrawati-, antara lain Ayu Utami, Jenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, Herlinatiens, Nukila Amal, Linda Christianti, Ratih Kumala, Oka Rusmini. Mujiyanto dan Amir Fuady juga memberi penjelasan tentang ideologi para nama-nama yang dimasukan ke dalam Angkatan 2000 itu secara umum. Hal yang masih perlu dipertimbangkan lagi penyebutan nama-nama di atas sebagai sastrawati. Mendapat sebutan

sastrawan atau sastrawati di area kesusastraan Indonesia tidak sedemikian mudah. Meskipun penulis telah produktif menulis karya sastra belum tentu dapat disebut sebagai sastrawan atau sastrawati karena sebagai arena pertarungan produk budaya sastra Indonesia mempunyai tata pergulatan yang stereotipe dan tak mudah penulis disebut sebagai sastrawan atau sastrawati. Pertimbangan selanjutnya, sekelompok penulis yang muncul pada tahun 2000-an apakah benar-benar mempunyai elan, istilah Mahayana\_ semangat, kegelisahan yang menghasilkan sebuah gerakan estetik.

Terlepas beberapa yang perlu ditinjau lebih dalam, penjelasan Mujiyanto dan Amir Fuady dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk menelaah perkembangan karya sastra Indonesia kini termasuk di dalamnya ideologi yang berkembang, polarisasi keanekaragaman karya sastra yang berkembang pada era kini. Selain itu juga memperkaya telaah aspek kesejarahan Sastra Indonesia Modern.

Demikianlah persoalan Sastra Indonesia Modern. Dari lahir, tumbuh, hingga perkembangannya menjanjikan sisi untuk diperbincangkan yang luar biasa. Ini merupakan anugerah bagi akademisi untuk senantiasa berwacana dengan berbagai dasar yang kuat dan ilmiah sehingga kadar objektivitas akan muncul secara sendirinya sehingga dialektika akan terbangun secara terus-menerus demi derajat yang semestinya bagi Sastra Indonesia.

# BAB 3

## SASTRA ISLAMIS KONTEMPORER

### DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

#### A. Perkembangan Aspek Ideologi dalam Sastra Indonesia Modern

Seperti dibahas pada bab sebelumnya bahwa Sastra Indonesia Modern sejak lahir sampai kini mengalami perkembangan yang menggembirakan meskipun umurnya masih tergolong muda. Tidak hanya masalah angkatan dan periodisasi yang menarik untuk diperbincangkan. Akan tetapi masalah ideologi yang sekaligus dapat sebagai pandangan dunia (*world of view*) *pengarang* yang mengiringi perjalanan Sastra Indonesia Modern juga menjadi sesuatu yang diskursif jika membahas sejarah Sastra Indonesia Modern. Ideologi maupun pandangan dunia antarangkatan/periode yang ada di dalam Sastra Indonesia Modern selalu berbeda.

Ideologi merupakan sebagai suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis yang memberikan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tertentu. Ideologi juga dapat ditemukan dalam karya sastra karena karya sastra bukan

hanya sebatas karya seni tetapi sebagai wadah aspirasi pikiran pengarang baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Karya sastra juga sebagai wahana perwujudan pandangan filosofis yang erat kaitannya sebagai alat untuk mencari jalan keluar problematika kehidupan sosial.

Antara ideologi dengan sastra merupakan dua komponen yang terpisah dari segi istilah. Sastra tidak secara khusus menempatkan ideologi sebagai disiplin. Akan tetapi apabila keduanya dikaitkan akan ditemukan harmonisasi antarkeduanya. Ideologi dapat melekat pada sastra. Ideologi yang ada di karya sastra tidak langsung dapat dipahami, tetapi tersembunyi di balik unsur-unsur pembangun karya sastra dan baru dapat terungkap jika dilakukan analisis. Ideologi dalam karya sastra terkait erat dengan permasalahan yang dikemukakan di dalamnya dan kehadiran ideologi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk mengurai permasalahan tersebut.

Pada Masa pertumbuhan atau kebangkitan (1900-1945) utamanya pada 1900-an Sastra Indonesia Modern diwarnai pertarungan dua ideologi, yakni ideologi kolonial dengan antikolonial karena pada waktu itu masyarakat Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Kolonial membungkus sedemikian rupa ideologinya dengan tujuan untuk melegitimasi praktik kolonialismenya. Kolonial tidak pernah adil dan selalu menempatkan yang terkoloni sebagai belahan yang inferioritas dan memerlukan didikan dari Barat (kolonial). Sisi lain karya sastra yang antikolonial secara ideologis mementahkan alasan praktik kolonialisme pada Indonesia. Karya sastra yang berideologi semacam itu akan memaknai kolonialisme sebagai praktik kesewenang-wenangan, perampasan hak asasi manusia, serta

penindasaan. Tiga dasa warsa berselang berkembang ideologi humanisme universal dan yang tetap ingin mempertahankan kebudayaan lokal. Humanisme universal dikembangkan oleh sastrawan sekaligus cerdik pandai yang sebagian besar mendapat pendidikan Eropa (Belanda). Hal itu dapat dilihat polemik yang terjadi antarsastrawan pada tahun 1930-an. Tampaknya pada masa pergolakan juga berkembang ideologi sosialis utamanya yang dianut oleh sastrawan yang bergabung di Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat). Bahkan, kelompok seni ini beranggapan sastra sebagai medan untuk menyuarakan kelas.

Ideologi yang berkembang pada Masa Pemampanan (1965-1998) dikenal dengan ideologi universalisme, yakni mempunyai prinsip mencari kebenaran secara bebas namun bertanggung jawab. Universalisme semakin berkembang setelah sosialis yang identik dengan Lekra dan Komunis dilarang hidup di Indonesia dan Orba mulai berkuasa. Dengan berkuasanya Orba yang memberlakukan asas tunggal, yakni Pancasila, juga berimbas pada muatan yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra Indonesia seakan-akan distandardisasi sehingga sastrawan menyampaikan pesan melalui karya sastra dengan berbagai strategi utamanya kelahiannya memainkan simbol. Akan tetapi, karya sastra pada masa Orba juga mengikuti visi rezim ini yang antikomunisme serta seakan-akan dibebani menyampaikan pesan. Lambat laun Sastra Indonesia Modern bergerak pada ideologi liberalisme utamanya pada akhir tahun 1990-an. Yang oleh Yudiono disebut sebagai Masa Pembebasan (1998-sekarang). Pada masa ini beragam ideologi yang berkembang di kesusastraan Indonesia Modern. Munculnya ideologi liberalisme mempengaruhi munculnya sastra yang terkesan

menembus batas yang dianggap tabu dari segi norma kesusilaan maupun agama. Karya sastra tersebut seakan-akan mempertengahkan isu kekerasan, asusila, dan vulgar atas seksual sebagai komoditas yang oleh beberapa tokoh menemani fenomena tersebut sastra wangi. Disebut sastra wangi karena penulis sastra yang mempunyai karakteristik tersebut sebagian besar penulis perempuan. Di sisi lain, juga muncul karya sastra yang secara konsisten dilekatkan ideologi Islam oleh beberapa penulis. Karya tersebut lazim disebut sastra islami. Karya islami yang tumbuh pada akhir 1990-an dan berkembang hingga sekarang lebih didominasi oleh para penulis yang bergabung di kelompok Forum Lingkar Pena (FLP). Terkait dengan sastra islami yang berkembang di Sastra Indonesia Modern khususnya yang berkaitan erat dengan FLP akan menjadi bahasan utama buku ini.

## **B. Istilah Sastra Islami Kontemporer**

Sastra islami kontemporer merupakan peristilahan belum populer dalam konteks kesusastraan Indonesia Modern. Hal itu dibuktikan dengan esensi yang sama tetapi dengan beragam istilah. Pada era sebelumnya sastra yang islami masih tampak dibungkus dengan peristilahan yang secara tidak langsung dapat dipahami sebagai karya yang bernuansa islami. Dikenal istilah sastra profetik oleh Kuntowijoyo, Taufik Ismail menyebut sastra dzikir, Danarto menggunakan istilah sastra pencerahan, M. Fudoli Zaini menyebutnya sebagai sastra yang terlibat dengan dunia dalam. Sementara Sutardji Calzoum Bachri memberi istilah sastra transenden dan Abdul Hadi W.M. dengan mengistilahkan sastra sufistik. Sebutan-sebutan yang berbeda tersebut jika dipahami secara

saksama bermuara pada hakikat sastra yang islami.

Sastra dan agama (Islam) merupakan dua hal yang berbeda. Akan tetapi pada konteks tertentu keduanya mempunyai tujuan yang sama, yakni membangun manusia yang lebih beradab. Keduanya dapat disandingkan karena baik sastra maupun agama mempunyai orientasi berkaitan dengan moral. Dalam konteks ini, sastra dapat mengambil nilai-nilai, karakter, dan ajaran dalam agama untuk dihadirkan kembali di dalam sastra. Dengan kata lain, sastra dapat sebagai media transformasi nilai-nilai dalam agama.

Meskipun sastra islami kontemporer masih dalam perdebatan terkait ranah yang yang tepat baginya, apa itu sebagai sastra populer atau sastra serius, perkembangan sastra ini tidak dapat dikesampingkan perannya dalam kesusastraan Indonesia Modern. Sastra islami kontemporer dapat diartikan sebagai karya sastra yang berkembang di lingkup Sastra Indonesia Modern yang mengandung unsur nilai Islam yang berkaitan dengan keimanan atas Allah serta memperbincangkan keluhuran budi pakerti. Dengan kata lain, sastra islami adalah karya seni yang bermediumkan bahasa yang identik dengan keislaman.

Beberapa tokoh memberi definisi sastra islami. Ibrahim (via Supriadi, 2011: 24i) menyatakan sastra islami sebagai karya yang menampilkan kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba Allah, (2) cerita yang sesuai dengan pandangan Islam; (3) karya yang menonjolkan nilai-nilai baik, mulia, dan aspek-aspek kebaikan yang sesuai dengan pandangan Islam, sedang keburukan kehinaan, dan aspek-aspek keburukan, kehinaan, dan aspek-aspek kemungkaran hanya sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran dapat dikalahkan oleh kebaikan; (4)

menyampaikan kebenaran sesuai pandangan Islam; (5) mengandung unsur estetika seni; (6) menggunakan gaya bahasa yang indah. Sastra islam juga dapat maksudkan sebagai sastra karena Allah, sastra sebagai ibadah, sastra sebagai amal saleh, sastra sebagai titik tolak *madatillah* sebagai tujuan, dan amal shalih sebagai alurnya. Pendapat itu dikemukakan oleh Navis (Tasai dan Djamaris via Supriadi, 2011: 241).

Dari rangkaian pendapat di atas tidak dapat dikatakan sebagai pengertian yang khusus. Akan tetapi, pengertian Ibrahim dan Navis yang dikutip oleh Supriadi tersebut masih bersifat umum dan bahkan beberapa pendeskripsianya terkesan intuitif, semisal sastra karena Allah, kebenaran dikalahkan oleh kebaikan, *madatillah*. Itu semua sulit untuk diukur dan subjektif. Dengan demikian sastra islami merupakan istilah yang tetap akan berkembang dan entitas yang akan terus menjadi pembicaraan atau perdebatan menarik sepanjang sejarah Sastra Indonesia Modern.

Bicara sastra dan Islam dalam konteks Indonesia tidak dapat diurai secara singkat. Keduanya dihubungkan dengan berbagai aspek utamanya aspek budaya karena pada dasarnya di kalangan masyarakat tertentu Islam sudah menyatu dengan satu-kesatuan budaya di Indonesia. Sastra islami berimplikasi juga pada diri pengarang karena islami merupakan nilai universal yang bertitik tolak dari ajaran Islam. Dalam hal ini bisa saja sastra islami tersebut ditulis oleh penulis yang non-Islam yang punya pengalaman keislaman. Dalam konteks kesusastraan Indonesia sangat memungkinkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan mengangkat multikulturalisme secara baik. Oleh karena itu, sastra islami kontemporer dalam

konteks Sastra Indonesia Modern hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi nyata budaya yang menaungi Sastra Indonesia Modern.

Sastra islami kontemporer dalam konteks Sastra Indonesia Modern dapat didefinisikan sebagai karya Sastra Indonesia Modern yang di dalamnya terdapat perwujudan pandangan Islam kaitannya dengangan kompleksitas probelamatika kehidupan manusia modern yang meliputi relasi antarmanusia, maupun manusia dengan Tuhannya yang pada umumnya ditulis oleh penulis berlatar budaya nasional Indonesia dan beragama Islam.

Berdasar pada beberapa gambaran di atas sudah semestinya sastra islami kontemporer diberi tempat dan disematkan definisi yang pasti serta dimasukkan ke dalam salah satu anggota Sastra Indonesia Modern. Perlu disemarakan kembali kritik yang khusus membahas salah satu kecenderungan Sastra Indonesia Modern ini dengan syarat utama fenomena itu didukung dengan data pengarang dan karya sastra yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan.

### **C. Perkembangan Sastra Islami Kontemporer Indonesia**

Beberapa referensi menunjukkan bahwa sastra islami dalam lingkup sastra Indonesia berkembang mulai pada tahun 1970-an. Bahkan sebelum tahun tersebut. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka merupakan novel yang dapat dikatakan sebagai novel yang islami. Zeriyati (2011: 331) menyebutkan sastra kontemporer adalah karya sastra yang muncul sekitar tahun 1970-an dengan sifatnya yang eksperimental sebagai reaksi terhadap sastra

konvensional. Maman juga berpendapat bahwa kritik terhadap sastra yang bernafaskan Islam di lingkup Sastra Indonesia Modern ramai sekali pada tahun 1970-an. Meskipun timbul tenggelam, sastra islami tetap ada di dalam rangkaian perkembangan Sastra Indonesia Modern.

Pada tahun 1970-an tercatat beberapa sastrawan menghasilkan karya sastra yang kental dengan pandangan Islam di dalamnya. Karya-karya tersebut dapat dikatakan metransformasikan nilai-nilai Islam yang berkenaan dengan berbagai sendi kehidupan. Pada sekitar angka tahun tersebut dikenal beberapa sastrawan yang melatunkan keyakinan Islam, antara lain Ali Audah, Nasjah Djamin, Kuntowijoyo, Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, dan lain-lain. Pada dasarnya sastra islami termasuk sastra religius yang melalui karya tersebut karya sastra terasa sebagai penghayatan iman secara mendalam dan mendasar, dengan berbekal tersebut mereka menghayati sebuah pencarian terhadap Kalignya, Penciptanya dan sastra (karya sastra) sebagai medium yang dinamis, produktif, dan kreatif (Lathief, 2010: 175).

Ali Audah pengarang kelahiran 1924 merupakan pengarang novel *Jalan Terbuka* yang terbit pada tahun 1971. Sisi keislaman novel ini terletak pada si hero, yakni Kamal dengan segenap relasinya. Kamal sebagai generasi muda yang diliputi kecemasan, keputusasaan karena tidak diuntungkan oleh suasana politik. Akan tetapi, setelah melalui perjalanan yang penuh dengan cobaan ia teringat pada Allah dan akhirnya Kemal menempatkan Allah sebagai tujuan. Hal itu berujung pada Kamal menemukan hakikatnya sebagai manusia. *Jalan Terbuka* dapat dikatakan sastra islami yang berorintasi pada penyadaran eksistensi manusia dapat

melalui relasi manusia secara vertikal, yakni berelasi dengan Allah (Sutopo, 2011).

Adapun karya Nasyah Jamin yang terdapat nilai Islamnya adalah novel *Hilanglah Si Anak Hilang* yang diterbitkan pada tahun 1968 dan diterbitkan ulang dalam bahasa Perancis *Le Depart de L'Efant Prodiqne* (Teeuw, 1989: 190; Rani, 1999: 126, dan Mahayana-Oyong, 2007: 150). Kuning sebagai tokoh yang penuh dengan permasalahan. Permasalahan timbul dalam hidupnya lebih disebabkan karena Kuning melanggar norma-norma agama. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Kuning karena atas pelanggaran itu tidak lain terkucilkan dari masyarakat dan keluar serta mendapatkan berbagai musibah. Bahkan, perjalanan hidup dan berbagai musibah yang dihadapi tersebut menjadikan Kuning semakin dewasa.

Kuntowijoyo selain sebagai sastrawan juga sebagai budayawan, dan ilmuwan. Beberapa karya sastranya juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang memuat nilai-nilai Islam. Karya yang sudah dikenal kental nilai Islamnya adalah *Khotbah di Atas Bukit* yang diterbitkan pada tahun 1976. Novel *Khotbah di Atas Bukit* menceritakan kehidupan manusia modern di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern yang terpaku pada materialistis hedonis. Keadaan tersebut berposisi dengan ketenangan jiwa dalam sepi di pengasingan. Barman tua yang letih dalam kehidupan kota merasa perlu menyepi ke bukit bersama Popi muda nan cantik agar dapat menikmati sisa hidupnya dengan lebih nikmat. Akan tetapi pertemuannya dengan Humam menyebabkan Popi dan sisa hidupnya tak bermakna sama sekali. Di samping itu, novel *Khutbah di Atas Bukit* berisi dialog oposisional antara spritual dengan material, batiniah

dengan jasmaniah. Nilai Islam tampak dipadukan dengan filosofi Jawa dalam novel tersebut.

Pemikiran Kuntowijoyo tentang budaya khususnya sastra juga khas. Bahkan dia memperkenalkan pemikirannya yang dikenal dengan sastra profetik. Kuntowijoyo (2006: 20) mendasarkan pandangannya pada konsep Al- Quran, terutama ayat yang menyebutkan “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah” (QS. 3: 110). Oleh karena itu, dia menjelaskan profetik terdiri dari tiga unsur, yakni humanisasi liberasi, dan transendensi. Humanisasi identik dengan amar makruf, yakni mengajak manusia ke dalam kebaikan. Humanisasi bermaksud menempatkan manusia pada tempat yang semestinya. Adapun Liberasi berkaitan dengan mencegah kemungkaran. Manusia akan mengalami kemerdekaan dan kebebasan jika terlepas dari hal yang mungkar. Liberasi profetik berkehendak membebaskan manusia dari hal yang merendahkan derajatnya. Ketiga, transedensi. Bagian terakhir ini berkaitan dengan keimanan manusia terhadap Allah S.W.T. Transenden berusaha mengurai permasalahan manusia yang tidak lagi bertumpu pada Tuhan. Dengan kata lain, unsur ini menyadarkan manusia bahwa Allah sebagai tempat kembalinya berbagai permasalahan kehidupan.

Konseptual aspek profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo sangat tepat jika dikaitkan dengan hakikat sastra islami. Selain itu, sudah selayaknya sastra sebagai salah satu produk manusia mempunyai tanggung jawab profetik untuk berperan dalam upaya pembebebasan manusia dari belenggu berupa kekejaman kemiskinan, pemerasan, dan dominasi struktur yang menindas, dan

kesadaran palsu (Sutopo, 2015: 71). Sastra islami semestinya hadir dengan nilai yang benar-benar tidak hanya sekadar seni tapi juga terkait dengan tawaran solusi berbagai problematika kehidupan manusia.

Karya Danarto juga dikenal karya sastra yang berlandaskan pada pandangan Islam dan cenderung sufistik. Salah satu cerpennya yang berjudul *Godlob* (1975). Cerpen itu berkisah tentang manusia yang dihadapkan pada permasalahan utamanya mencoba melawan maut yang sebenarnya sudah menjadi kodrat manusia. Tampak pada cerpen tersebut manusia seakan-akan sebagai entitas yang mandiri tidak tergantung pada “apa” yang ada di luar dirinya. Selain itu juga berisi tentang hakikat kehidupan, yakni hidup dan mati dua hal yang berbeda tetapi menjadi satu rangkaian kodrati. Kehidupan manusia masih amat dikuasai oleh nafsu jasmaniah. Semua hakikat dalam kehidupan akan dapat dimengerti oleh manusia apabila segalanya hakikat dirinya sebagai manusia dan disandarkan pada keimanan yang transedental terhadap Allah Yang Maha Tinggi.

Selain pada prosa, dalam puisi beberapa penyair Indonesia pada era tahun 1970-an dan 1980-an juga ditemukan pengaruh pandangan Islam. Sutardji menulis puisi *Idul Fitri* yang mengandung konsep-konsep Islam. Puisi ini menggambarkan suatu kondisi manusia yang bergelombang dengan dosa dan berkeinginan bertobat kepada-Nya untuk mensucikan dirinya. Ketika manusia tersebut tobat sesungguhnya dengan menjalankan perintah-Nya serta beribadah dengan tekun maka akan menjadi sebagaimana manusia yang sebenarnya. Dalam puisi tersebut salah jalan yang ditempuh agar tobatnya berhasil adalah dengan khusuk menyebut Kesaan Allah, selalu berjalan di atas jalan yang

benar, selalu ingat masjid sebagai tempat sujud, dan tekun menjalankan sholat. Hal itu merupakan terminologi di dalam puisi yang identik dengan ajaran yang dimaksudkan untuk menyadarkan pada pembaca betapa pentingnya menyandarkan hidup kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Selain puisi Sutardji, beberapa puisi Abdul hadi WM juga terdapat muatan nilai-nilai Islam dan cenderung sufistik. Salah satu puisi yang dikenal adalah *Tuhan Begitu Dekat* yang ditulis pada tahun 1975 tetapi baru diterbitkan dalam antologi puisi *Tergantung Pada Angin* (1977). Puisi tersebut berkisah menggambarkan betapa pentingnya manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Meskipun puisi tersebut tidak secara eksplisit berpijak pada nilai Islam, tetapi dari segi isi dan citra yang ditampilkan erat terkait dengan ajaran Islam utamanya tentangnya manusia selalu berdekat kepada Tuhan sebagai bukti taqwa kepada-Nya.

Sebenarnya masih banyak sastrawan yang karyanya berdasar pada nilai-nilai Islam di luar yang dibahas di atas. Dalam konteks tersebut tidak bisa dilupakan seperti Ahmad Tohari, Zawawi Imron, Taufik Ismail, dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tidak bisa oleh karena itu, Islam tidak bisa dipisahkan peran dan pengaruhnya jika dihubungkan dengan produk budaya masyarakat Indonesia termasuk salah satunya, sastra.

Selepas era tahun 1970-an sebenarnya perkembangan sastra yang mengemukakan pancaran nilai-nilai islami terus berkembang. Akan tetapi karena secara terminologi belum dapat sastra islami belum dapat diterima secara luas serta jika ada pembahasan masih dikaitkan sebagai sastra populer atau sastra remaja, kecenderungan sastra ini belum

mendapat tempat yang baik di bilik-bilik Sastra Indonesia Modern. Hal itu juga disebabkan beragamnya pandangan terhadap Sastra Indonesia Modern dan seringkali kriteria yang digunakan antara satu kritikus dengan kritikus yang berbeda dalam memahami fenomena yang sama di rangkaian perkembangan Sastra Indonesia Modern.

Sastra islami kembali menggema pada era 1990-an akhir dan awal 2000-an. Kegairahan kecenderungan sastra ini ditandai dengan munculnya karya-karya pengarang yang bergabung di dalam Forum Lingkar Pena (FLP) yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa. Dalam tulisannya, Harry Aveling (2007) menyatakan bahwa Helvy Tiana Rosa sebagai salah satu pengarang wanita penting pada era Sastra Indonesia Modern setelah Masa Reformasi (Masa setelah Orde Baru runtuh).

Forum Lingkar Pena yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa mewadahi ribuan penulis dari berbagai kalangan dan bermacam umur. Akan tetapi karya mereka mempunyai kecenderungan mengusung nilai-nilai yang islami. Oleh karena itu membahas perkembangan sastra islami kontemporer yang ada di dalam Sastra Indonesia Modern tidak bisa mengenyampingkan keberadaan karya dan pengarang yang ada di Forum Lingkar Pena. Pengarang kelompok ini telah berhasil menunjukkan eksistensinya dalam berkarya dan terbukti mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat baca di Indonesia bahkan mancanegara. Secara khusus, tentang karya, pengarang, dan FLP akan dipaparkan pada bab-bab berikut dalam buku ini. Pemaparan tersebut dilandasi dengan cara pandang elaboratif beberapa teori.

## **BAB 4**

### **PENGARANG YANG BERGABUNG DALAM FLP DAN PRODUKSI SIMBOL**

#### **A. Sekilas Forum Lingkar Pena**

Forum Lingkar Pena merupakan wadah bagi penulis dan calon penulis yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa yang sering disingkat (HTR) pada 22 Februari 1997. Kehadiran FLP tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran sastra vulgar yang muncul hampir bersamaan dengan keberadaan FLP. Sastra vulgar/wangi mempunyai konsep yang liberal. Hal itu dibuktikan dengan kesan eksploitasi terhadap hal-hal yang sebelumnya ditabukan serta mengarah pada penggambaran tata nilai yang bertolak belakang dengan ketimuran. Oleh karena itu, pemahaman umum mengenal bahwa kehadiran FLP sebagai reaksi terhadap hadirnya pengarang sastra wangi. Taufik Ismail di sela-sela ulang tahun FLP menyebut bahwa FLP sebagai “anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia”. Berdasar pada tulisan HTR yang berjudul “Sejarah Forum Lingkar Pena: Sejarah, Konsep, dan Gerakan” diperoleh informasi secara ringkas sebagai berikut.

Dalam perjalanannya yang sudah masuk pada dasawarsa kedua ini, FLP mampu mewadahi ribuan penulis/pengarang dan menghasilkan ribuan karya terdiri atas berbagai genre. Untuk melancarkan programnya, FLP bekerja sama dengan

puluhan penerbit yang tersebar di seluruh Indonesia. FLP juga membuka cabang di luar negeri seperti Singapura, Hongkong, Jepang, Belanda, Mesir, Inggris, dan lain-lain. Untuk mendorong minat baca pada masyarakat, FLP juga membuka di setiap cabangnya berupa “Rumah-Rumah Cahaya (Rumah Baca Hasil Karya).

FLP tidak menentukan syarat tertentu untuk menjadi anggotanya. Terbukti pengarang atau penulis yang bergabung di dalamnya terdiri atas berbagai profesi, dari ibu rumah tangga, dosen, pemuda, remaja, hingga anak jalanan. FLP mengajarkan pada masyarakat Indonesia bahwa menulis bukan milik otoritas kalangan tertentu tetapi milik orang yang punya tekad. Selain itu, FLP juga membuat jaringan yang sistemik antarpemulis dengan penerbit dan juga pembaca dengan pengarang. Oleh karena itu, FLP mampu diterima oleh masyarakat pembaca di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai bukti bahwa FLP sebagai kelompok yang mempunyai sifat terbuka dan egalitarian.

Pada awalnya pengarang yang bergabung di FLP hanya terdiri atas 30 orang. FLP mempunyai strategi pengembangan diri dengan cara melakukan pelatihan bagi anggotanya secara rutin baik bernarasumber anggota yang sudah mahir maupun mengundang pakar yang ahli di bidangnya. Dalam waktu yang relatif singkat keberadaan FLP menjangkit di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Fase awal penerbit yang rutin menerbitkan karya para pengarang yang bergabung di FLP adalah Annida dan Syamil. Akan tetapi seiring dengan perkembangannya tidak hanya dua penerbit itu, bahkan ada pengarang di kalangan FLP yang sekaligus mempunyai penerbit, yaitu Asma Nadia.

Dalam FLP keanggotaan juga diatur secara sistematis dan

dikategorikan menjadi beberapa kategori. Jenjang keanggotaan meliputi anggota muda, madya, dan andal. Anggota muda adalah mereka yang memiliki keinginan kuat, ketekunan untuk menulis namun belum memiliki pengalaman dan pengetahuan menulis. Anggota madya yaitu mereka yang telah menghasilkan karya di media massa lokal atau nasional atau pernah memenangkan sayembara penulisan tingkat daerah, namun belum cukup aktif menulis. Anggota andal yaitu mereka yang aktif menulis di berbagai media, telah membukukan karya-karyanya, pernah menjuarai sayembara penulisan tingkat nasional dan atau menjadi akademisi pada bidang sastra (kritikus) atau bidang komunikasi (jurnalistik), sering menjadi pembicara dalam berbagai acara yang berkaitan dengan penulisan. Pengarang yang tergabung di FLP di antaranya Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Afifa Afra, Sakti Wibowo, Habiburrahman El Shirazy, galang Lufityanto, Tasaro (Taifik Saptoto Rohadi) GK, Meldy Muzada Elfa, dan masih banyak lagi.

Konsep yang diusung FLP agar tetap eksis dalam dunia kepenulisan pun sangat menarik, yakni terlihat pada visi, misi, dan program kerja yang melekat pada forum tersebut. FLP mempunyai visi membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. FLP bertekad menjadikan kegiatan menulis sebagai salah satu proses pencerahan masyarakat atau umat. Visi tersebut dicapai oleh FLP dengan misi yang dijabarkan menjadi beberapa poin. Di antaranya adalah meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggotanya sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat dan turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda, serta menjadi organisasi yang turut membidani

kelahiran penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia. Secara tekstual visi dan misi FLP tersebut memberi harapan bahwa eksistensi karya FLP akan terus mewarnai dan mengiringi perkembangan Sastra Indonesia Modern pada beberapa dekade ke depan.

## **B. Unsur Parateks Karya Penulis FLP dan Sarana Simbolik**

Secara umum parateks dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur yang terdapat pada sebuah teks namun tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan isi keseluruhan teks. Pada umumnya, parateks ini bersifat fakultatif, yakni bisa ada dan bisa juga tidak. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Boucharenc (2002) bahwa ketika kita melihat suatu teks yang dalam hal ini adalah teks tulisan maka pada umumnya teks tersebut disertai parateks. Parateks disebut juga tipografi yang terdiri atas 4 bagian. Pertama terdiri atas judul, judul atas, judul bawah, catatan kepala, jenis teks, penanda kehadiran penulis atau penerima teks; seluruh elemen ini biasanya ditulis dengan bentuk dan ukuran yang berbeda dengan isi teks. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca agar keinginan untuk membaca teks secara keseluruhan muncul. Kedua meliputi jenis tulisan, yakni cetak miring italic, huruf besar, cetak tebal. Penggunaan karakterkarakter ini bertujuan untuk memberikan aksen atau menunjukkan pentingnya suatu kata atau frasa yang berkarakter tersebut. Ketiga terdiri atas paragraf, setiap teks pasti tersusun atas satu atau beberapa paragraf, biasanya setiap paragraf tersebut mengandung satu pokok pikiran utama dan beberapa kalimat pengembang.

Keempat tanda baca. Penggunaan tanda baca dalam sebuah tulisan bertujuan untuk memberikan makna pada kata, frasa atau kalimatnya. Parateks ini berfungsi untuk memandu pembaca untuk memahami isi teks secara keseluruhan tanpa harus membaca seluruh kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada teks tersebut.

Parateks identik dengan konsep dalam penafsiran sastra. Parateks dapat pula sebagai pengiring berupa bahan lain yang disediakan oleh editor, printer, dan penerbit, yang dikenal sebagai parateks tersebut. Elemen-elemen parateks tersebut dapat mengubah penerimaan dari teks atau penafsiran oleh masyarakat pembaca. Parateks paling sering dikaitkan dengan buku karena mereka biasanya mencakup penutup (sampul), judul, halaman depan (dedikasi, informasi pembukaan, kata pengantar), bagian belakang (sampul belakang, kolofon) catatan kaki, dan bahan lainnya tidak dibuat oleh penulis. Pernyataan editorial lain juga bisa dianggap sebagai parateks, seperti format atau tipografi. Karena hubungan erat antara parateks dengan teks, pernyataan penulis sebagai kata akhir tentang parateks tidak ditemukan secara eksplisit.

Seperti paparan di atas parateks mempunyai elemen-elemen penting. Terkait itu Gerard Genette dalam buku *Paratext: Thresholds of Interpretation* (1997) menyatakan di bawah ini.

A literary work consists, entirely or essentially, of a text, defined (very minimally) as a more or less long sequence of verbal statements that are more or less endowed with significance. But this text is rarely presented in an unadorned state, unreinforced and unaccompanied by a certain number of verbal or other productions,

such as an author's name, a title, a preface, illustrations.

“Sebuah karya sastra terdiri, secara umum atau pada dasarnya, atas sebuah teks, yang didefinisikan (secara singkat) sebagai kelebihan atau urutan panjang pernyataan verbal yang lebih atau kurang didukung dengan tanda-tanda. kehadiran teks—dalam hal ini buku—jarang muncul dalam keadaan tidak berhias, tidak diperkuat, dan tidak dilengkapi oleh beberapa produksi verbal atau lainnya, seperti nama penulis, judul, prakata, ilustrasi (1997: 1).

Genette (1997) menekankan bahwa parateks dalam tataran tertentu adalah sebuah alat (*devices*) yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena ambiguitas berkenaan dengan sosiologi dan sastra yang menghubungkan antara dunia penerbitan (*the world of publishing*) dan dunia dalam teks (*the world of text*). Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sentuhan *Pragmatics* dalam sastra ini mencoba menarik perhatian calon pembaca atau pembaca, calon penyewa naskah atau penyewa naskah; dan pada umumnya pemegang naskah dengan cara yang unik dan stilistik melalui wacana verbal dan unsur-unsurnya di dalam sebuah terbitan (misal buku). Parateks yang lebih mikro mencakup unsur-unsur sebagai berikut (1) nama penulis; (2) judul; (3) subjudul; (4) teks antara; (5) prakata; (6) kata pengantar; (7) epilog; (8) catatan; (9) epigrafi; (10) ilustrasi; (11) komentar sampul; (12) sampul, dan (13) beragam sinyal sekunder lainnya, baik yang alografis maupun otografis.

Masih menurut Genette (1997: 39-46), nama seorang penulis di dalam perspektif zaman dahulu atau bahkan

kekinian, secara alamiah dan terbuka bisa secara fiktif atau asli. Namun seseorang tidak mudah untuk memberikan justifikasi apakah sebuah nama yang dimuat di dalam naskah tersebut adalah seorang *narrator*, *author*, atau hanya pengkopi (*copyist*). Sehingga, berkenaan dengan *author*, telah lahir istilah-istilah seperti *onymity*, yakni sebuah nama yang dibuat berdasarkan label kesuksesan seorang penulis dan meminjam (suami, istri, ayah, ibu dan sebagainya) daripada identitas personal. Cara ini biasanya didasarkan pada kondisi pertama kesuksesan atau kegagalan sebuah penulisan; *anonymity* yakni ketidakadaan nama penulis dengan meminjam nama sukses, *pseudonymity* yakni sangat identik dengan *ghost writer* yang secara ekstrim bisa disebut dengan plagiarisme baik dengan atau tanpa izin dengan mencari nama penulis (terkenal) yang ingin menempati tulisannya.

Selanjutnya adalah judul, sub judul yang bisa saja kompleks, mendalam dan tidak didasarkan pada panjang atau pendeknya judul saja. Judul bisa saja unik yang bertujuan sulit untuk diucapkan dan bermakna sesuatu yang dimainkan oleh penerbit (*publisher*). Demikian halnya dengan teks antara, prakata, kata pengantar, catatan, ilustrasi, komentar sampul dan sampul yang juga sebagai mediasi dunia penerbit dan dunia pembaca. Semuanya telah menjadi cakupan kajian parateks.

Selain itu, *preface* atau *prologue*, *epilogue* dan *epigraph* adalah juga gagasan yang sangat penting di dalam parateks. *Preface* atau *prologue* adalah seperangkat alat rias yang terletak di awal tulisan menunjukkan dan mengekspos kepedulian, perhatian, dan penghiasan citra penulis yang membangkitkan persepsi dan meyakinkan pembaca terhadap sebuah tulisan (Nelson, 1998: 5). Selanjutnya, Losse (dalam

Nelson, 1998) menekankan tentang *preface* atau *prologue* bahwa:

Such guidance can be given directly, through explicit directions, or by providing the virtual reader with the necessary information to facilitate an informed reading of the text. Here the topics of how [*les th'emes de comment*] come into place: genesis, choice of public, commentary on the title, contract of fiction, order of reading, contextual hints, statement of intention, and, finally, classification of *genre*.

Panduan seperti itu (*preface*) dapat diberikan secara langsung, melalui arah yang jelas dan eksplisit, atau dengan memberikan informasi penting kepada pembaca virtual untuk memfasilitasi informasi bacaan dari teks. Inilah topik bagaimana [*les th'emes de comment*] muncul: genesis, pilihan publik, komentar pada judul, kontrak fiksi, urutan membaca, petunjuk kontekstual, pernyataan niat, dan, akhirnya, klasifikasi *genre*.

Dari aspek-aspek tersebut dapat dimaknai dan dapat diungkap tujuan penciptaan aspek parateks tersebut. Para pengarang yang bergabung dalam FLP seakan mempunyai prinsip kepengarangan merupakan bagian dari dakwah, refleksi dari misi *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak untuk kebaikan dan melawan kemungkaran). Oleh karena itu, karya-karya mereka mempunyai kekhasan. Dengan kata lain di dalam konstelasi kesusatraan Indonesia para pengarang di FLP mempunyai perbedaan dengan pengarang lain dan itu ditempuh dengan produksi simbol melalui berbagai media dalam karya mereka. Dalam konteks ini, produksi simbol merupakan suatu hal yang penting bagi entitas tertentu tak terkecuali para pengarang di FLP. Tujuan utama produksi

simbol adalah untuk menciptakan perbedaan dengan subjek yang lain. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sarana membangun identitas tertentu serta, jika dikontekskan dengan penerbitan, produksi simbol juga sebagai upaya pembidikan segmen pasar tertentu sehingga cukup efektif secara ekonomis.

Pada era sekarang ini karya sastra juga dapat dikatakan beriringan dengan dorongan sisi ekonomi. Karya sastra mampu mengambil tempat sebagai komoditi yang menjanjikan jika dikemas dengan baik dan *marketable* serta terbangunnya sinergisitas antara pengarang dengan penerbit. Sebagaimana perspektif di dalam sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat mengambil tiga aspek, yakni sosiologi pembaca, sosiologi pengarang, dan sosiologi dalam karya sastra (Wellek dan Warren 1990: 234). Dengan kata lain, bentuk fisik atau kemasan sebuah karya sastra harus mampu mendeskripsikan sesuatu yang menarik dan unik kepada pangsa pasar yang potensial. Dalam konteks ini baik penerbit maupun pengarang FLP mempunyai strategi yang baik dalam membidik pangsa pasar pembaca. Setidak-tidaknya itu ditunjukkan dengan sampul serta ilustrasi dan aspek parateks lain yang ada tertera pada masing-masing karya sastra yang diterbitkannya. Hal itu menandakan sampul sebagai wahana yang penting selain teks yang ada dalam karya tersebut. Sampul dituntut mampu sebagai alat pengetuk pertama pintu hati pembaca. Selain itu, gambar-gambar dalam sampul yang dicantumkan seakan-akan merelasikan parateks dengan teks.

Produksi simbol pada pengarang FLP juga mempunyai tujuan dalam rangka menciptakan arena dalam lingkaran besar kesusastraan Indonesia. Berdasar pada konsep Pierre Bourdeu arena merupakan ruang khusus yang ada di dalam

masyarakat. Dalam konteks ini pengarang-pengarang FLP dengan perbedaan yang diciptakannya bertujuan menciptakan alternatif arena dalam kesusastraan Indonesia karena arena ini dapat berbentuk arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Keberhasilan pengarang-pengarang FLP dalam arena kesusastraan Indonesia didukung juga setidaknya-tidaknya ketepatan penguasaan atas habitus dan kapital.

Perkembangan produksi buku di Indonesia tak terkecuali buku kesusastraan tak terpisahkan dengan menariknya aspek parateks sebagai *make-up* dan *lipstik* buku tersebut. Banyak dimensi yang dipengaruhi oleh kehadiran unsur-unsur parateks dalam sebuah buku. Berdasar pada data yang terkumpul dalam penelitian ini terdapat perkembangan menarik di aspek parateks yang ada pada buku terbitan pengarang yang bergabung di Forum Lingkar Pena.

Berbicara keberadaan karya-karya Forum Lingkar Pena tidak dapat dipisahkan dengan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* (KMGP) karya Helvy Tiana Rosa. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 1997 oleh penerbit Annida mampu mendapat sambutan pembaca sastra di Indonesia utamanya kalangan remaja. Penerbit Annida merupakan penerbit yang dikenal menerbitkan buku-buku islami sehingga penerbit ini cukup selektif dalam memilih buku yang akan diterbitkannya, yakni buku yang mempunyai nilai identik dengan Islam. Penerbit Annida menerbitkan cerpen KMGP selain ceritanya bernuansakan Islam juga didukung sosok pengarangnya, yakni Helvy Tiana Rosa. Secara fisik, sampul depan buku kumpulan cerpen tersebut menonjolkan nama pengarang serta judul ditulis dengan huruf yang menonjol dan didukung dengan kalimat penjelas kumpulan cerpen dan serta diberi

pengantar: Ismail Marahimin dan H. Soekanto S.A. Di bagian bawah sampul depan juga dicantumkan keterangan “Penerbit Seri Kisah-Kisah Islami ANNIDA. Adapun gambar ilustrasi sampul berupa gambar bunga dan kado didominasi dengan warna *pink*.”

Berdasarkan hal yang terlihat pada sampul depan tersebut dapat dipahami segmen pasar kumpulan cerpen karya pendiri FLP ini adalah remaja yang mencintai nilai islami didukung dengan warna *pink* sebagai warna yang mewakili perasaan romatis, eksentrik, serta melambangkan cinta. Adapun judul kumpulan cerpen ini diambil dari salah satu judul cerpen yang ada di dalamnya. Apabila ditelaah lebih lanjut yang ditampilkan di permukaan sampul terhadap hubungan yang erat dengan teks yang ada di dalamnya. Pencantuman nama pengantar juga dapat dipahami sebagai penguat karakter kumpulan cerpen ini. Ismail Marahimin merupakan salah satu dosen yang mengajar mata kuliah Pengarangan Populer, bahkan cerpen tersebut mendapatkan nilai apresiasi tertinggi daripada cerpen yang lain. Tidak tanggung-tanggung Ismail Marahimin dalam pengantar buku ini menyebut Helvy sebagai “Pengarang Pejuang Islami”. Penyematan “Pengarang Pejuang Islami” oleh pengantar mampu untuk membangun citra pengarang pada masa berikutnya. Selanjutnya, catatan Ismail Marahimin tentang cerpen tersebut juga ditemukan di sampul belakang diawali dengan sinopsis singkat dan diakhiri dengan sebaris kalimat tentang cerpen yang menjadi unggulan “Ketika Mas Gagah Pergi yang walaupun sangat pribadi, garis merah keislamannya sangat terasa”.

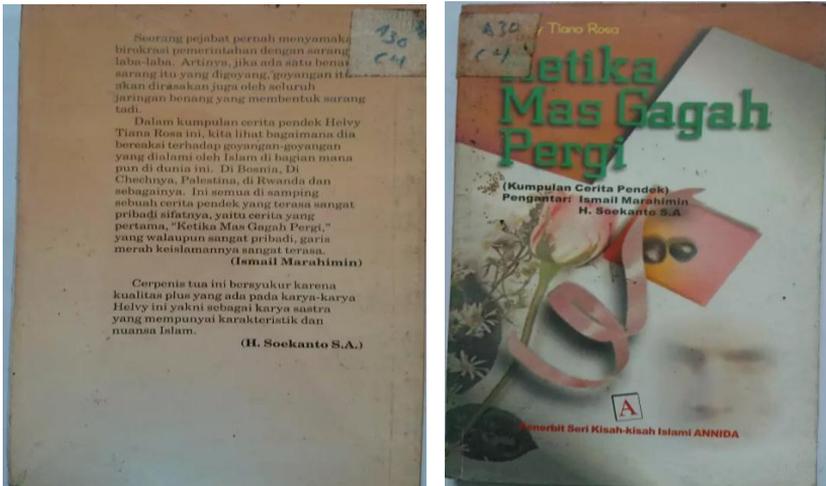
Selain dari Ismail Marahimin, juga ada kata-kata berisi penilaian terhadap cerpen oleh H. Soekanto S.A. Dia adalah

pengarang yang dikenal menulis cerita anak yang sudah berpengalaman Ia mulai aktif menulis mulai tahun 1950-an. Dengan kata lain dia sebagai pengarang yang mapan dan sudah malang melintang dalam kepengarangan di Indonesia utamanya cerita anak. Ungkapam H. Soekanto S.A. tentang cerpen tersebut dicatumkan di sampul belakang dengan rangkaian kata “Cerpenis tua ini bersyukur karena kualitas plus pada karya-karya Helvy ini yakni sebagai karya sastra yang mempunyai karakteristik dan nuansa Islam”.

Antologi Cerpen yang berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi* merupakan cikal bakal pertumbuhan karya sastra islami kontemporer yang di dalamnya juga ada peran Helvy Tiana Rosa. Apabila dicermati pada uraian tentang unsur parateks antologi KMGP di atas dapat dipahami bahwa sebagai karya pertama pengarang penguatan identitas karya ditopang dengan penonjolan nama pengarang, judul dan pewarnaan sampul yang terkesan ringan dan ramah serta didukung kata pengantar oleh tokoh yang mendampingi pengarang berproses. Kata-kata bernada kritik positif dari cerpenis, H. Soekanto S.A. juga sebagai penguat karakter buku ini. Selain itu, kata “islami” juga menjadi kata yang menonjol pada bagian parateks buku ini, mulai keterangan bagi penerbit yang menerbitkan buku ini maupun tentang cerpen iitu sendiri. Tampaknya pola-pola yang ada di dalam antologi cerpen KMPG diikuti oleh karya-karya pengarang-pengarang yang bergabung di FLP.

Pada waktu selanjutnya antologi *KMGP* diterbitkan ulang oleh penerbit yang berbeda, yakni oleh Asma Nadia Publishing House yang dimiliki oleh adik pengarang. Penerbitan antologi *KMGP* oleh penerbit ini mencapai lebih 10 kali terbit. Dapat dikatakan karya ini masih mendapat

tempat di kalangan pembaca. Bahkan difilmkan dengan judul yang sama. Adapun dari segi sampul juga berbeda dengan *KMGP* yang diterbitkan oleh Penerbit Annida. Pada penelitian ini dibatasi pembahasan parateks antologi *KMGP* terbitan Penerbit Annida.

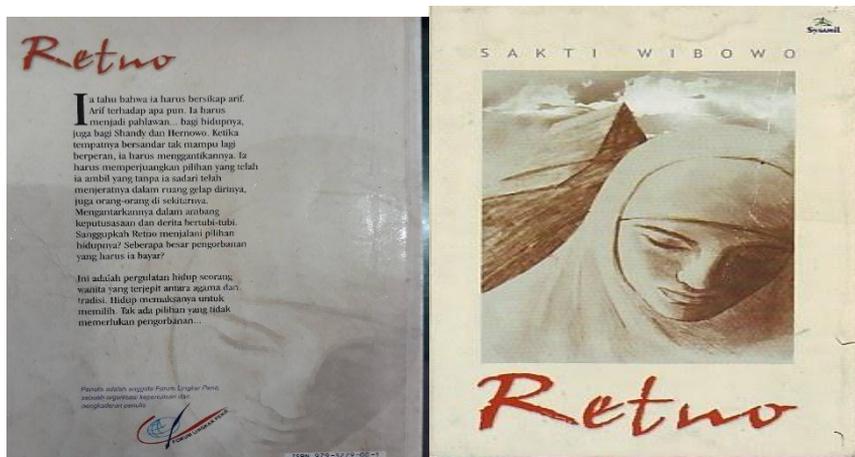


**Gambar 1.** Sampul depan dan belakang antologi *Ketika Mas Gagah Pergi* terbitan I

Novel *Retno* karya Sakti Wibowo yang diterbitkan oleh Penerbit Syaamil Bandung pada 2002 termasuk novel karya pengarang yang bergabung dalam FLP yang hadir berikutnya setelah antologi *KMGP*. Buku ini bersampul putih kecokelatan dengan gambar ilustrasi wanita berjilbab dengan latar belakang sketsa rumah joglo, rumah khas Jawa. Tampak pada sampul nama pengarang juga ditonjolkan. Demikian juga judul ditulis di bagian bawah ditonjolkan dengan huruf yang lebih besar dan jenisnya berbeda dengan huruf yang digunakan untuk menulis nama pengarang. Tulisan “Retno”

ditulis dengan ditulis dengan warna merah sehingga menambah kesan diutamakan daripada nama penerbit dan nama pengarang itu sendiri. Pada novel ini tak ditemukan kata pengantar baik dari kritikus, pengarang, maupun penerbit. Di halaman vi ditemukan ucapan terima kasih pengarang kepada kedua anaknya, HTR (Helvy Tiana Rosa) dan Asma Nadia yang dianggapnya sebagai orang yang mampu memberi semangat (pendorong spiritual) bagi pengarang. Ucapan terima kasih juga dituliskan pada “adik” angkatan di FLP.

Hal berbeda diemukan pada halaman-halaman setelah halam yang berisi *ending* cerita dan sampul belakang. Pada bagian ini ditemukan halaman-halaman yang berisi daftar istilah dalam novel, utamanya yang identik dengan istilah Jawa; biografi singkat pengarang yang dominan paparan prestasi kepengarangan yang diraih pengarang seperti juara dengan penghargaan khusus pada LMCPI 4 Annida, Pimred Buletin Al Falah, pengurus FLP, dan lain-lain. Keterangan pada biodata juga dilengkapi dengan karya pengarang yang sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Di dua halaman berikutnya diperkenalkan beberapa karya pengarang FLP yang akan diterbitkan oleh penerbit Syaamil. Ringkasan singkat cerita dalam novel dcantumkan pada sampul belakang dan disertai dengan pertanyaan “Sanggupkah Retno menjalani hidupnya”, “Seberapa besar pengorbanan yang harus ia bayar?”. Di bagian bawah sampul belakang juga dilengkapi dengan keterangan bahwa pengarang adalah anggota FLP sebuah organisasi kepengarangan dan pengkaderan pengarang. Selain itu juga dicantumkan nama penerbit yang disertai alamat lengkap. ISBN juga diletakan di sampul belakang ini.



**Gambar 2. Sampul depan dan belakang novel *Retno* karya Sakti Wibowo**

Berdasar paparan tersebut hal menarik pada sampul adalah ilustrasi wanita berjilbab yang belakangnya sketsa rumah joglo, rumah khas Jawa disandingkan dengan judul “Retno” yang sangat ditonjolkan dalam pengarangan. Relasi aspek-aspek tersebut dapat dikatakan sebagai simbol penting dalam rangka memperkenalkan rangkaian dialektis wanita Jawa dalam rangka menemukan nilai otentik yang diyakininya, Islam. Ilustrasi di sampul muka tersebut juga ada hubungan satu kesatuan dengan teks cerita.

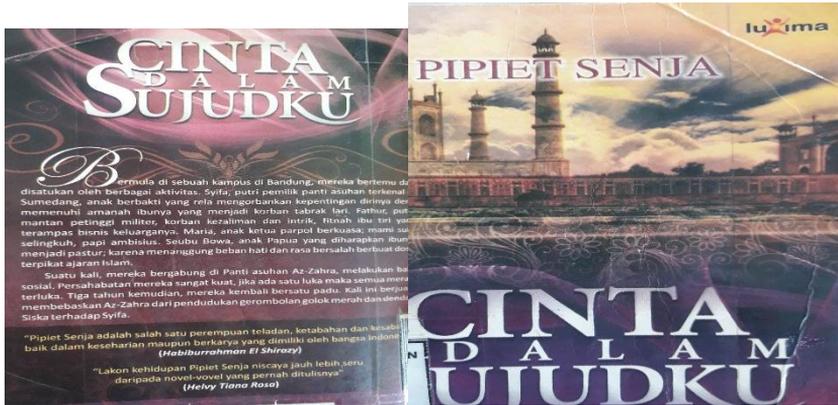
Adanya daftar istilah dalam novel ini seperti halnya dalam buku ilmiah merupakan hal yang menarik. Daftar istilah tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pembaca yang tidak paham konsep budaya Jawa dalam rangka memahami hal konseptual di dalam novel sehingga novel ini dapat diterima oleh pembaca lintas budaya, tidak hanya pembaca yang paham Bahasa Jawa. Daftar istilah juga difungsikan untuk membuka keterbatasan jangkauan

pangsapasar novel. Dengan judul “Retno” novel ini membatasi diri peredarannya hanya pada pembaca Jawa karena “Retno” sudah identik dengan nama orang Jawa dan secara umum tentang masyarakat Jawa sehingga novel ini keberterimaannya hanya pada masyarakat pembaca berlatar belakang sosial budaya Jawa. Akan tetapi setelah dilengkapi dengan daftar istilah dalam bahasa Jawa novel ini akan mempunyai jangkauan lebih luas.

Paparan di bagian biodata terkait juara bidang kepengarangan yang diperoleh pengarang dimaksudkan untuk mendukung kehadiran novel sebagai novel yang layak dibaca oleh pembaca. Selain paparan tentang prestasi pengarang, penjelasan di sampul belakang bahwa pengarang sebagai anggota Forum Lingkar Pena juga dapat dikatakan sebagai simbol bahwa novel ini mempunyai kekhasan seperti halnya karakter FLP, yakni islami. Sifat islami juga diperkuat oleh penerbit Syaamil, yang dikenal sebagai penerbit buku-buku islami. Modal simbolik di tersebut juga dimaksudkan untuk meneguhkan novel *Retno* sebagai novel islami dengan citra rasa berbeda karena dari segi tokoh cerita bukan didominasi oleh nama-nama khas orang Jawa bukan lagi nama yang bernuansa Bahasa Arab sebagaimana novel islami lainnya.

Pipiet Senja yang nama aslinya Etty Hadiwati Arief juga tercatat sebagai pengarang novel yang bergabung di FLP. Salah satu novelnya adalah *Cinta Dalam Sujudku*. Novel ini diterbitkan oleh PT Luxima Metro Media. Sampul novel didominasi warna ungu dihias dengan gambar masjid khas Timur Tengah. Nama pengarang ditulis dengan kesan tidak ditonjolkan daripada bagian lain karena ditulis dengan warna huruf yang serupa dengan warna dasar sampul, yakni warna

ungu. Judul novel ditulis dengan warna menyolok dan berukuran besar sehingga bagian ini terkesan diutamakan dan di bawahnya diberi keterangan “sebuah novel inspiratif.”



**Gambar 3.** Sampul depan dan belakang novel *Cinta dalam Sujudku*

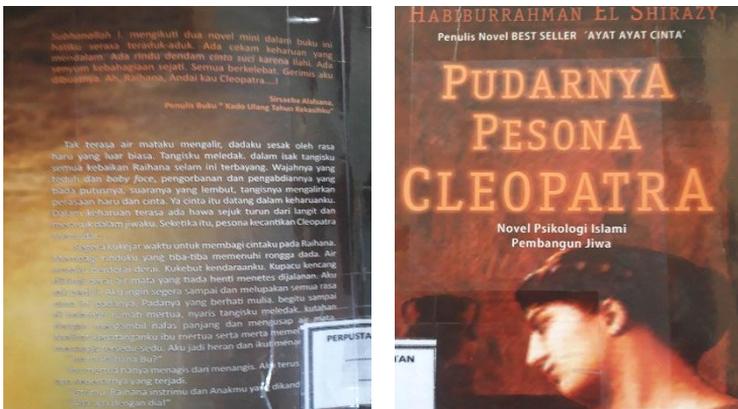
Pada sampul belakang terdapat cuplikan singkat peristiwa cerita dalam novel. Selain itu sebagai modal simbolik terdapat sebaris kalimat berisi penilaian dari dua pengarang terkemuka di kalangan FLP, yakni Habbiburahma El Shirazy dan Helvy Tiana Rosa. Uniknya, penilain kedua pengarang tersebut bukan mefokuskan pada novel *Cinta Dalam Sujudku* tetapi lebih pada individu pengarang. Di sampul tersebut Habbiburahaman El Shirazy menulis “Pipiet Senja adalah salah satu perempuan teladan, ketabahan dan kesabaran baik dalam keseharian maupun berkarya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia”. Adapun Helvy Tiana Rosa menulis “Lakon kehidupan Pipiet Senja niscaya jauh lebih seru daripada novel-novel yang pernah ditulisnya”. Pencantuman pendapat

dua pengarang terkenal FLP tersebut sebagai modal simbolik yang besar bagi novel ini untuk diterima oleh pembeli sekaligus pembaca. Selain itu kedua pengarang tenar tersebut diharapkan mampu mengangkat nilai jual novel ini.

Dari paparan di atas juga membuktikan bahwa relasi antarpengarang di kalangan pengarang FLP cukup kuat. Hal itu dibuktikan dengan dengan sebaris kalimat yang ditulis oleh kedua pengarang tersebut yang mengutamakan kedekatan secara personal dengan sang pengarang novel. Kata-kata dalam kalimat tersebut mengesankan bahwa kedua tokoh FLP tersebut mengenal secara akrab dengan Pipiet Senja, pengarang novel *Cinta Dalam Sujudku*. Representasi kedekatan antarmereka yang diterakan di sampul belakang novel tersebut sekaligus sebagai penegasan bahwa kelompok pengarang FLP mempunyai modal sosial yang dapat digunakan untuk saling menguatkan, utamanya pengarang senior/terkenal dari kalangan tersebut kepada pengarang yang lebih muda.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan novel yang ditulis oleh Habiburahman El Shirazy setelah novel *Ayat-Ayat Cinta*. Warna sampul novel ini didominasi warna coklat tua dengan dikombinasi coklat muda sehingga warna sampul terkesan kurang cerah dan bahkan cenderung gelap. Tulisan yang disematkan di sampul depan adalah nama pengarang yang ditulis di bagian atas dengan huruf berwarna coklat diikuti dengan keterangan “Pengarang Novel BEST SELLER “AYAT-AYAT CINTA”. Berikutnya judul novel ditulis dengan huruf yang lebih besar dengan warna huruf coklat muda dan dilengkapi dengan keterangan “Novel Psikologi Islami Pembangun Jiwa”. Di sampul depan juga dihiasi dengan gambar seseorang bersudut pandang dari samping. Hanya

saja orang dalam gambar tersebut deskripsi dirinya yang terkait jenis kelamin atau bagian wajahnya. Bahkan terkesan hanya sebatas sketsa sehingga terkesan sengaja dikaburkan. Pada bagian pojok kanan bawah tertera nama penerbit, yakni penerbit Republika yang ditulis dengan sangat artistik dengan huruf berwarna putih. Adapun di sampul belakang novel ini diterakan kesan yang ditulis oleh Sirsaeba Alafsana, pengarang buku *Kado Ulang Tahun Kekasihku*. Setelah itu diikuti cuplikan cerita dalam novel dan dicantumkan juga ISBN.



**Gambar 4.** Sampul depan dan belakang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Beberapa hal menarik berdasar pada deskripsi parateks yang ada di dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Hal itu antara lain pengarang sangat ditonjolkan dengan atribut sebagai pengarang *best seller* novel *Ayat-Ayat Cinta*. Formulasi tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca bahwa novel ini mempunyai nilai yang sama dengan *Ayat-Ayat Cinta* karena lahir dari pengarang yang sama.

Selain itu, novel ini juga membidik pembaca novel *Ayat-Ayat Cinta* sehingga ada harapan novel ini juga bisa berkategori *best seller* sebagaimana *Ayat-Ayat Cinta*. Tidak hanya pada sampul depan, prestasi pengarang juga dijabarkan panjang lebar yang mencapai empat halaman di halaman terakhir sebelum sampul belakang. Dengan pemaparan prestasi kepengarangan pengarang tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pangsa pasar novel ini.

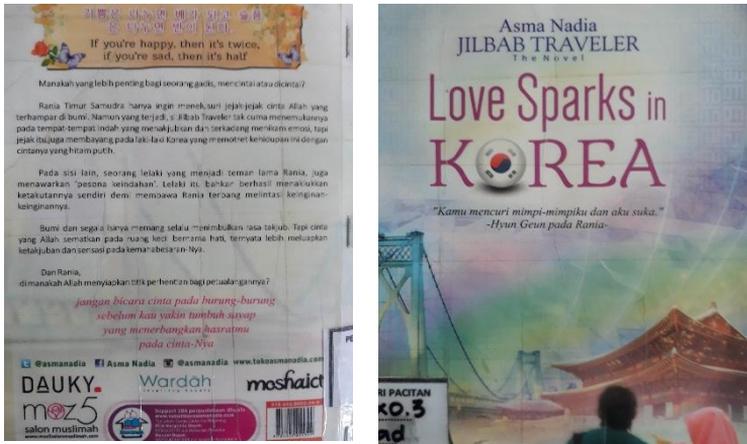
Modal simbolik yang kuat pada novel ini juga terlihat pada keterangan judul yang menegaskan bahwa novel ini sebagai novel psikologi islami pembangun jiwa. Psikologi islami menjadi unsur yang penting sebagai penegas agar pembaca tidak apriori dengan judul. Apabila tanpa sebaris kalimat tersebut pembaca akan mengalami kebingungan karena terdapat kejanggalan antara karakteristik pengarang dengan judul novel. Selama ini judul yang dipilih oleh pengarang identik dengan istilah islami, misalnya *Ayat-Ayat Cinta*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Bercinta Untuk Surga*, dan lain-lain. Judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* jika dibaca sekilas tak mengisyaratkan ada karakter islami yang melekat pada novel tersebut sehingga perlu diberi keterangan untuk menegaskan bahwa novel itu tidak berbeda dengan karya-karya lain sang pengarang sehingga pembaca yang sudah menjadi *langganan* membeli karya pengarang tetap setia terhadap karya pengarang tersebut.

Hal unik ditemukan pada sampul belakang. Pada umumnya, di sampul belakang tercantum kata-kata berupa penilaian dari kritikus sastra, sastrawan yang lebih senior, atau tokoh-tokoh yang sudah dikenal oleh masyarakat pembaca. Sebaliknya, pada sampul belakang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* tertera kata-kata berisi penilaian terhadap

isi novel oleh pengarang yang lebih muda jika dibanding Habiburrahman El Shirazy, yakni Sirsaseba Alafsana. Tercatat Sasraseba Alafsana lahir pada 04 Juni 1978. Dengan kata lain dua tahun lebih muda dibanding pengarang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Apabila dicermati data tersebut secara simbolik menunjukkan relasi yang ada di dalam kalangan pengarang FLP didasari atas kebersamaan dan egalitarian untuk saling memberi semangat antarpengarang sehingga terkesan tidak ada senioritas di kalangan mereka. Bahkan ide kepengarangan juga datang dari yang lebih muda. Hal itu sebagaimana juga tercantum di dalam pernyataan pengarang di bagian kata pengantar.

Berikutnya novel *Love Spark In Korea* karya Asma Nadia. Sebenarnya Asma Nadia sudah menulis berbagai novel. Akan tetapi novel-novel terdahulu dari karakteristik segi parateksnya sudah diwakili oleh pengarang yang lain. Oleh karena itu dipilihlah novel ini dengan berbagai pertimbangan. Novel *Love Spark In Korea* ini karya baru Asma Nadia. Selain itu novel ini mempunyai unsur parateks yang unik. Sampul depan novel *Love Spark In Korea* didominasi warna putih cerah dikombinasi dengan warna pelangi sehingga mempunyai kesan kepada pembaca rasa riang dan gembira. Pada bagian atas diterakan nama pengarang yang dirangkai dengan sebaris tulisan *Jilbab Traveler The Novel*. Dilanjutkan dengan judul novel yang ditulis dengan huruf berwarna merah sehingga terkesan ditonjolkan. Diperkuat juga huruf O pada kata "Korea" ditulis dengan ornamen *Taegeukgi* (Bendera Korea Selatan). Judul tersebut di dukung dengan sebaris kalimat berasal dari kutipan berupa percakapan tokoh dalam cerita, *Kamu mencuri mimpi-mimpiku dan aku suka.*" *Hyun Geun pada Rania*.

Sampul depan novel *Love Spark In Korea* juga diberi ilustrasi berupa gambar. Setidak-tidaknya ada tiga gambar yang terpampang di sampul depan, yakni Jembatan Gwangon, Hanok (rumah khas Korea Selatan), dan dua orang terdiri atas satu laki-laki dan satu perempuan berjilbab yang keduanya berdiri di lapangan berumput hijau. Gambar orang yang laki-laki berkaos hijau dengan menenteng kamera canggih. Adapun yang perempuan berbaju merah muda dengan menggendong tas kecil berwarna hitam dengan *gesture* jar telunjuk menunjuk ke arah Hanok. Selain itu juga tertera nama penerbit "AsmaNadia Publishing House." Pada bagian bawah masih dicantumkan kalimat penyemangat bagi pembaca/pembeli yang tampaknya kalimat yang berdasar pada pengalaman pribadi pengarang. Paparan kalimat itu adalah "Tak ada yang mustahil jika Allah berkehendak. Gadis kecil dari pinggir kereta api diterbangkan-Nya ke 60 negara, 288 kota, melihat berbagai landmark di dunia. (Inspired by a true story)". Sampul depan novel *Love Spark In Korea* terkesan penuh dengan berbagai unsur yang dicantumkan di dalamnya.



**Gambar 5.** Sampul depan dan belakang novel *Love Sparks in Korea*

Selain di bagian muka sampul depan, di balik sampul depan juga tidak dibiarkan kosong sebagaimana lazimnya novel pengarang yang lain. Pada halaman itu dicantumkan iklan komersial sebuah produsen baju muslim dilengkapi dengan foto model seorang gadis. Dicantumkan pula alamat lengkap perusahaan beserta nomor *handphone*. Di bawahnya dilengkapi dengan alamat media sosial perusahaan yang meliputi *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *website*-nya. Halaman berikutnya sebagai halaman pembuka sebelum masuk pada halaman berikutnya, tertera tulisan “Bismillahirrahmanirrahim” dengan huruf Arab. Sebelum masuk ke bagian cerita, pembaca masih dihadapkan pada lembaran yang berisi kopian sampul depan, identitas buku, kata-kata mutiara yang dikutip dari pernyataan Ibnu Battutah dan sitiran QS Al-Ankabut: 20. Kedua kutipan itu berisi tentang pentingnya “berjalan di muka bumi” sekaligus sebagai penguat sekaligus penyemangat bagi pengarang yang sekaligus sebagai traveler.

Sampul belakang novel *Love Spark In Korea* juga tidak kalah ramai. Selain berisi cuplikan cerita dalam novel yang diletakan di tengah, di bagian atas sampul tertera kata-kata mutiara dengan Bahasa Inggris yang didahului dengan tulisan korea. Kata-kata itu "If you're happy, then it's twice, if you're sad, then it's half". Tulisan itu dibingkai dengan bingkai yang berhias gambar pita dan kupu-kupu. Kata-kata mutiara juga dapat dijumpai setelah cuplikan cerita. Kata mutiara itu ditulis dengan huruf berwarna merah muda, "jangan bicara cinta pada burung-burung sebelum kau yakin tumbuh sayap yang menerbangkan hasratmu pada cinta-Nya". Pada sampul belakang bagian bawah juga dicantumkan berbagai media sosial pengarang yang berjajar dari sebelah kiri ke kanan. Media sosial yang dicantumkan antara lain *twitter*, *facebook*, *instagram*, dan *website*. Di bawah media sosial masih diisi dengan iklan komersial berbagai merek dagang yang tampaknya bermitra dengan penerbit sekaligus pengarang dalam rangka penerbitan novel ini. Merek dagang itu meliputi "Dauky", "Moz5", "LBD", "KBM", Wardah", "Moshaitc".

Elemen-elemen pada novel *Love Spark In Korea* sebagai modal simbolik yang dimaksimalkan oleh pengarang sekaligus penerbit. Tujuan utama ditampilkannya berbagai modal simbolik pada sampul maupun halaman tambahan pada novel *Love Spark In Korea* adalah untuk melegitimasi novel tersebut layak dibeli. Khusus yang dimunculkan di sampul depan novel *Love Spark In Korea* beberapa elemen tersebut mengesankan novel ini masuk pada ranah budaya pop atau *pop culture*. Apalagi ada kata "Korea" yang pada saat ini dipahami sebagai representasi budaya pop dan telah menjalar ke seluruh dunia. Bicara Korea, dalam hal ini Korea Selatan, tidak dapat dipisahkan dengan K-Pop. Dalam konteks

ini kehadiran novel *Love Spark In Korea* juga memanfaatkan popularitas Korea sebagai suatu budaya yang digemari oleh berbagai kalangan utamanya remaja. Diharapkan dengan serangkaian judul *Love Spark In Korea* yang disematkan pada novel ini mampu mengangkat novel ini sebagaimana drama Korea, pop Korea, kuliner Korea, dan hal-hal yang identik dengan Korea. Pencantuman “Korea” yang disertai dengan ikon negari tersebut seperti Jembaatan Gwangan dan rumah Hanok menjadi modal simbolik yang menguntungkan bagi pengarang sekaligus penerbit novel ini dalam rangka merebut pangsa pasar pembaca terutama segmen penggemar sekaligus penggemar budaya Korea.

Beberapa tulisan yang ada di dalam sampul depan juga sebagai modal simbolik juga bagi pengarang. Untuk mendapatkan keseimbangan, pengarang juga berusaha ditonjolkan selain elemen judul. Pengarang dikenalkan juga sebagai seorang traveler dengan deskripsi telah mengelilingi 60 negara dan 288 kota. Pemunculan deskripsi tersebut digunakan untuk memperkuat karakter pengarang sehingga pembaca mempunyai anggapan bahwa pengarang mempunyai pengalaman secara individual ketika membuat novel yang bersetting luar negeri sekalipun karena pengarang pernah berada di sana, dalam konteks ini negeri Korea Selatan. Diharapkan pembaca juga terbawa pada pemahaman bahwa novel *Love Spark In Korea* tidak hanya sekadar fiksional tapi menghadirkan fakta realitas Korea.

Terkait elemen parateks novel *Love Spark In Korea* ada hal unik yang dapat dipahami pada novel ini. Apabila membaca bagian-bagian parateks yang ada, pembaca tidak hanya dihadapkan pada sebuah karya sastra berupa novel tetapi juga diberi pesan-pesan komersial. Dengan kata lain,

pembaca tidak dapat menemukan halaman kosong pada novel ini. Halaman yang pada buku umumnya dikosongkan, tetapi di dalam novel *Love Spark In Korea* selalu terisi. Hal menarik yang diterakan di dalam halaman tersebut adalah pesan-pesan komersial, kata-kata mutiara, dan kutipan penyemangat yang islami dari kitab suci maupun dari tokoh Islam. Adanya pesan-pesan komersial pada novel ini dapat dikatakan suatu yang baru. Pemuatan pesan komersial tersebut dijelaskan pengarang dalam halaman yang memuat ucapan terima kasih. Dikatakan bahwa para perusahaan yang produknya diiklankan dalam halaman tertentu bagian novel ini telah berkontribusi terhadap biaya penerbitan novel ini sehingga harganya dapat dijangkau oleh pembaca. Pengarang sekaligus penerbit novel ini cukup jeli memanfaatkan kesempatan untuk bergandengan dengan pemodal yang tak ada kaitannya dengan karya sastra. Akan tetapi, produk yang diiklankan dalam novel ini juga produk yang sejalan dengan karakter FLP, yakni produk yang islami. Terbukti yang menjadi mitra penerbit adalah perusahaan pakaian muslim "Moschait", *Fashion Hijab "Dauky"*, dan Perusahaan kosmetik "Wardah". Hal itu sekaligus menandakan bahwa para pengarang FLP tidak hanya sekadar membawa karya sastra sebagai bahan bacaan tetapi karya sastra dapat bersandingan dengan dunia usaha. Dengan kata lain, karya sastra dapat memasuki industri dan mempunyai tawar yang tinggi jika karakter karya sastra tersebut tetap terjaga. Di samping itu, perusahaan/ kaum kapital juga memandang karya-karya pengarang FLP mempunyai segemen penggemar yang pasti sehingga sangat menjanjikan untuk media promosi produk yang dihasilkannya. Ada relasi saling menguntungkan bagi kedua pihak.

Selanjutnya novel *Syahid Samurai* karya Afifah Afra Amatullah. Sampul depan novel ini dikombinasi beberapa warna, yakni coklat, merah, dan putih. Gambar pada sampul depan tersebut antara lain samurai, matahari, guratan menyerupai pulau, dan kelompok tentara yang berseragam khas tentara Jepang. Adapun judul ditulis dengan huruf berwarna merah menyala yang ukurannya lebih besar dari tulisan lainnya. Adapun nama pengarang ditulis di bagian atas dengan huruf warna biru dan diberi warna dasar putih. Demikian juga nama penerbit ditulis di pojok atas dengan warna huruf sama dengan huruf untuk menulis nama pengarang. Di bagian bawah sampul dapat dibaca frasa penerang “Novel Perjuangan”. Tampaknya sampul depan dibuat harmoni terutama antara judul dan ilustrasi yang berupa gambar. Judul *Syahid Samurai* diperkuat dengan gambar samurai, matahari terbit, serta gambar tentara Jepang. Judul dan ilustrasi menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Sampul belakang diberi warna dasar berbeda dengan sampul depan. Sampul belakang berwarna hijau tua dan diisi dengan sinopsis singkat tentang cerita dalam novel. Selain ISBN, juga dicantumkan keterangan bahwa novel *Syahid Samurai* telah lulus penilaian Panitia Penilaian Buku Nonteks. Berikut kalimatnya, “Buku ini telah dinilai oleh Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran (PPBNP) dan dinyatakan layak sebagai buku nonteks pelajaran (buku pengayaan, buku referensi, dan/atau buku panduan pendidik) berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas Nomor: 1715/A.82/LL/2009 Tahun 2009 tanggal 19 Mei dengan kategori \*\*”. Pencantuman hasil penilaian PPBNP yang dilengkapi dengan nomor surat keputusan merupakan modal

simbolik yang diharapkan dapat mengangkat citra novel ini sebagai novel yang bermutu dan mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintah sehingga pembaca tidak lagi berpikir panjang untuk membeli novel ini. Tidak seperti novel pengarang FLP pada umumnya, novel ini tidak mencantumkan pendapat atau hasil penilaian positif dari seorang tokoh sebagai pendukung pencitraan novel ini.

Tasaro GK juga tercatat sebagai pengarang yang bergabung ke dalam FLP. Salah satu novelnya adalah *Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan*. Novel ini sudah mengalami terbit ulang sebanyak enam kali. Tidak ada perubahan yang signifikan elemen parateks pada setiap penerbitan ulang. Sampul depan maupun didominasi warna hijau sebagai latar. Nama pengarang diletakan di bagian atas serta ditulis dengan huruf berwarna putih dan diselingi warna merah pada huruf "s" dan berjajar dengan pengarang nama penerbit "Bentang". Di sampul depan juga ada sebuah kalimat A Fuadi, pengarang novel *Negeri 5 Menara*: "Tasaro bagai memimpin tur spiritual ke pelosok Persia dan Arab di abad VII". Pemilihan kalimat A.Fuadi dicantumkan di sampul depan tentu sebagai modal simbolik bagi novel ini karena A.Fuadi juga dikenal sebagai pengarang yang identik berbasis pondok pesantren sehingga dengan pernyataan yang diberikan tersebut diharapkan mampu meyakinkan pembaca yang belum sempat membaca terbitan sebelumnya agar mempunyai keyakinan bahwa novel ini membawa pembaca seakan-akan ke pengalaman nyata. Di samping itu, pernyataan A.Fuadi juga mengisyaratkan bidikan segmen pembaca novel ini, yakni pembaca yang berkeinginan mendalami spritualitas islami.

Di sampul depan juga ditulis judul dengan huruf yang

menyolok baik ukuran maupun warna utama pada “Muhammad ” yang ditulis dengan warna kuning coklat keemasan dan diberi keterangan di bawah “Lelaki Penggenggam Hujan. Di atas judul terdapat sebaris keterangan “sebuah novel biografi”. Hal itu dimaksudkan untuk memperjelas bahwa meskipun berkisah tentang tokoh besar, yakni Muhammad buku tersebut tetap sebagai novel tepatnya novel biografi. Pembaca diharapkan mempunyai stigma terhadap novel tersebut di samping bisa memahami sejarah tokoh Islam juga mendapatkan sisi yang menyenangkan. Di bagian bawah sampul depan terdapat kutipan untuk memperkuat judul utama, yakni “Himada...Himada... Diakah Muhammad? Astvat-ereta? Lelaki yang kelahirannya telah lama diramalkan dalam gulungan-gulungan perkamen kuno? Sosok Maitreya yang memiliki tubuh semurni emas, terang benderang, dan suci?” Kutipan dari dalam cerita digunakan untuk meyakinkan bahwa Muhammad yang digunakan sebagai judul itu adalah Muhammad utusan Allah dan hal ini sesuai keyakinan umat Islam.

Sampul depan novel ini juga diberi gambar benda langit berbentuk bulat menyerupai bulan dan juga terdapat semacam selendang. Gambar pada sampul depan sedikit abstrak. Itu tidak dapat dipahami secara sekilas. Lebar sampul depan diberitambahkan separo halaman posisi *potrait*. Tambahan tersebut diisi dengan foto diri pengarang *full color* dan deskripsi aktivitas dan penghargaan-penghargaan yang diraih oleh pengarang. Pencantuman foto pengarang sudah sering ditemukan dalam berbagai buku baik fiksi maupun non-fiksi dan pada umumnya diletakan pada bagian biografi pengarang. Akan tetapi pada novel ini disematkan di sampul

depan sehingga penerbit mempunyai keyakinan pengarang mampu menjadi faktor yang mempengaruhi penjualan novel ini. Apalagi pengarang mempunyai berbagai prestasi terkait karir kepengarangannya.

Sementara sampul belakang juga diberi tambahan setengah halaman sebagaimana sampul depan. Seperti sampul belakang buku pada umumnya, sampul belakang novel ini juga berisi kutipan cerita dan kalimat penilaian dari tokoh. Tokoh yang pernyataannya disematkan dalam sampul belakang ini adalah Ahmad Rofi' Usaman, pengarang buku-buku tentang Muhammad dan Azyumardi Azra yang ditulis lengkap dengan gelarnya. Dua tokoh ini sebagai tokoh yang kontekstual dan dapat menjadi modal simbolik yang mempengaruhi pecitraan novel ini di kalangan pembaca. Ahmad Rofi': Novel yang benar-benar memikat dan akurat tentang Rasulullah SAW." Ahmad Rofi' dapat dikatakan sebagai pengarang yang ahli dan pengalaman terkait menulis tentang sosok Nabi Muhammad SAW. Hal menarik kata kunci penting yang ditulis oleh Ahmad Rofi' adalah kata "akurat" dan "tepat". Dua kata tersebut dapat sebagai legitimasi bahwa novel ini sudah mendapatkan penilaian positif dari ahlinya. Jika Ahmad Rofi' mewakili pengarang, Prof. Dr.Azyumardi Azra, M.A mewakili tokoh agama, ahli agama, dan akademisi. Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A : " Sebuah novel terobosan luar biasa tentang kisah Muhammad SAW." Penilaian tersebut mengisyaratkan bahwa novel ini mempunyai perbedaan dan kebaruan dibanding dengan karya serupa sebelumnya yang dianggap oleh penilai sebagai "terobosan luar biasa". Kedua pendapat dari tokoh yang berbeda tersebut dapat dipahami untuk meyakinkan pada pembaca bahwa novel ini layak untuk dibeli sehingga penjualan dapat tetap tinggi.

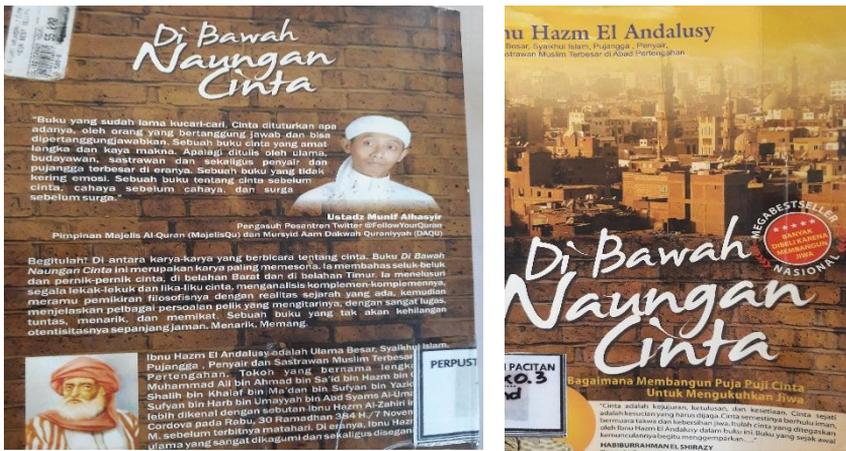
Pengarang Forum Lingkar Pena juga menerjemahkan karya sastra islami milik pengarang luar negeri. salah satu karya yang diterjemahkan dan diterbitkan adalah novel *Di Bawah Naungan Cinta* karya Ibnu Hazm El Andalusy. Sampul depan maupun belakang novel ini mempunyai warna dasar coklat dan bergambar bangunan sebuah sudut kota khas Timur Tengah. Elemen parateks yang ada di sampul depan antara lain nama pengarang yang ditulis di sebelah kiri pojok atas dengan warna huruf hitam berukuran sangat besar serta diberi keterangan "Ulama Besar, Syaikul Islam, Penyair, dan Sastrawan Muslim Terbesar di Abad Pertengahan". Atribut yang disematkan pada pengarang merupakan modal simbolik yang dapat mempengaruhi pembaca. Karena citra sebagai ulama besar, syaikul Islam, penyair, dan sastrawan terbesar merupakan pencitraan bahwa pengarang bukan pengarang sembarangan, pikiran pembaca akan berstigma karya ini benar-benar berkualitas sebagaimana pengarangnya. Hal itu seperti anggapan Ganette (1997:67) parateks sebagai media untuk mencitrakan karya agar dapat mempengaruhi pembaca.

Judul ditulis dengan huruf berwarna putih yang berukuran lebih besar daripada elemen lain dan diberi keterangan "Bagaimana Membangun Puja-Puji Cinta Mengukuhkan Jiwa". Yang membedakan dengan elemen parateks novel bukan terjemahan, sampul depan novel ini juga dicantumkan keterangan berbentuk lingkaran sebagaimana stempel yang berisi tulisan "Mega Best Seller Nasional dan diberi bintang lima diikuti keterangan "BANYAK DIBELI KARENA MEMBANGUN JIWA". Kata "cinta" dalam judul serta dalam keterangan judul sekan-akan memperkuat bahwa karya ini seiring dengan judul-judul "best seller"

novel-novel pengarang FLP, semisal novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Bumi Cinta*, *Cinta di Dalam Sujudku*, *Nafas Cinta Ilahi*, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan untuk mengarahkan buku ini agar dapat diterima oleh pembaca yang menjadi segmen pengarang FLP. Selain itu, pembaca juga bisa membandingkan antara karya pengarang FLP dengan karya terjemahan milik pengarang ternama tersebut. Pada akhirnya, stigma dalam pemikiran pembaca akan beranggapan karya pengarang FLP kualitasnya mirip atau setidak-tidaknya mempunyai hubungan intertektual dengan karya islami milik pengarang muslim terkenal.

Di bagian bawah terdapat uraian tentang tema utama novel yang cukup panjang oleh Habiburrahman El Shirazy yang di bawahnya diberi keterangan "Pegiat Sastra Moralis, Pengarang Novel *Ayat-Ayat Cinta*, tokoh Perubahan Republika 2007, dan Novelis No.1 Indonesia." Pada sampul depan novel ini tidak dicantumkan penerjemah dan judul asli karya tersebut. Akan tetapi di bagian paling bawah tertera nama penerbit "BASMALA", "SANTRI PRESS", DAN "RUMAH SASTRA". Ditampilkannya pendapat Habiburrahman El Shirazy juga sebagai media untuk pencitraan buku tersebut. Dia sebagai tokoh yang mempunyai reputasi mumpuni terkait sastra Islami sebagaimana yang disematkan pada dirinya sebagai tokoh yang identik dengan sastra moralis, pengarang novel *best seller*, serta tokoh perubahan, bahkan menyandang predikat sebagai novelis no.1 Indonesia. Hasil ulasan singkat dia terhadap novel *Di Bawah Naungan Cinta* dapat meyakinkan pada pembaca sekaligus sebagai modal simbolik yang mempunyai pengaruh besar terhadap pikiran pembaca yang baru mengenal sepintas karya tersebut untuk memilikinya. Selain itu, buku ini juga diarahkan pada pangsa

pasar karya-karya Habiburrahman El Shirazy yang jumlahnya sangat banyak.



**Gambar 6.** Sampul depan dan belakang novel *Di Bawah Naungan Cinta*

Sampul belakang novel *Di Bawah Naungan Cinta* berisi komentar Ustadz Munif Alhasyir yang diberi keterangan sebagai pengasuh pesantren Twitter@followYourQuran dan sebagai Pimpinan Majelis Al-Quran (MajelisQu) dan Mursyid Aam Dakwah Quraniyyah (DAQU). Komentarnya: “Buku yang sudah lama ku cari-cari. Cinta dituturkan apa adanya oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebuah buku cinta yang amat langka dan kaya makna. Apalagi ditulis oleh ulama, budayawan, sastrawan, dan sekaligus penyair dan pujangga besar di eranya. Sebuah buku yang tidak kering emosi. Sebuah buku tentang cinta sebelum cinta. Cahaya sebelum cahaya, dan surga sebelum surga.” Dapat dikatakan Ustadz Munif Alhasyir mewakili tokoh dari kalangan pesantren yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menilai karya-

karya ulama besar sehingga komentarnya dikutip di sampul belakang karena pembaca setelah menelaah sampul depan akan melihat sampul belakang dan diharapkan komentarnya mampu meningkatkan keyakinan pembaca terhadap kualitas *Di Bawah Naungan Cinta*. Selain komentar, pada sampul belakang juga dicantumkan biografi singkat pengarang asli *Di Bawah Naungan Cinta*. Di bagian bawah sampul belakang diterakan nama penerbit sebagaimana pada bagian bawah sampul depan. Namun pada bagian ini dicantumkan juga media sosial berupa twitter “PonpesBasmala” dan twitter ‘@Santri Press. Berjajar dengan itu juga tercantum ISBN dan alamat website serta nomor handphone yang dapat dihubungi jika memesan buku *Di Bawah Naungan Cinta*. Penerbit buku ini tampaknya benar-benar memberikan kemudahan kepada pembaca cara mendapatkan buku tersebut. Salah satu strategi promosi sekaligus cara pemasaran yang efektif.

## **BAB 5**

### **KEBERADAAN KELOMPOK PENGARANG FLP DALAM DALAM KONSTELASI SASTRA INDONESIA MODERN**

#### **A. Sastra dan Arena Produksi Kultural**

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk seni tak dipisahkan dengan berbagai aspek yang ada di sekelilingnya. Dalam perspektif Bourdieu sastra termasuk arena sepertihalnya seni yang lain. Perkembangan karya sastra harus dilihat dari segi kesatuan dengan berbagai sisi produk manusia yang lain. Sastra memungkinkan hadir berelasi dengan sistem kekuasaan dan mampu memodifikasi dan mengganti kesemestaan pilihan yang tersedia (Bourdieu, 2010: 8). Memungkinkan sastra terus berkembang sehingga sirkulasinya akan berlanjut dan berdampak pada kategorisasi sastra yang bersifat dialektis.

Sastra sebenarnya mempunyai posisi yang strategis dalam rangka mendukung peradaban manusia. Arena sastra merupakan arena yang dipenuhi dengan pergulatan secara idealis, politik, sosiologi, psikologi, bahkan sampai pada ekonomi. Di samping itu arena sastra juga sebagai wahana untuk saling berelasi antar sastrawan sehingga sastra dapat disebut juga sebagai tempat penerapan metode pengonstruksian-objek yang diacu oleh konsep arena

(Bourdieu, 2010: 3). Sastra harus senantiasa menjadi wahana keilmuan yang terus diperhatikan serta terus-menerus mendapat *treatment* secara proporsional dan semestinya sebagaimana produk kultural manusia yang lainnya.

Hal yang substansial dalam arena adalah persaingan dan pergulatan. Kedua hal itu terjadi dalam rangka perebutan posisi-posisi yang ditawarkan di dalam ruang sastra. Persaingan dan pergulatan akan terus berlangsung sehingga perubahan posisi suatu yang kekal di dalam arena sastra. Perubahan-perubahan tersebut juga melibatkan beberapa agen serta strategi yang mendukung perebutan posisi di dalam sastra. Ketika dalam posisi tertentu agen mendapatkan legitimasi. Pergulatan yang terjadi di dalam arena mempunyai tujuan melestarikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan arena produksi, sudah barang tentu berdampak melestarikan atau mengubah struktur arena karya yang merupakan alat dan taruhan di dalam pergulatan-pergulatan (Bourdieu, 2010: 244).

Dalam paradigma Bourdieu, Sastra Indonesia Modern juga sebagai praktik konstelasi kekuasaan antar agen-agen dalam merebutkan berbagai jenis modal terutama modal simbolik yang berbentuk kosekrasi atau legitimasi. Berdasar pada perjalanan perkembangan kesusastran Indonesia Modern telah dapat dipahami bahwa perjalanannya tidak pernah usai dan tak pernah sempurna. Sastra Indonesia terbukti bersifat cair dan senantiasa terkait dengan berbagai modal simbolik yang tidak dapat bermuara secara pasti. Bahkan, pada era kini sastra tidak bisa lepas dari kontekstualitas perkembangan kepentingan penerbit buku. Artinya, dalam sastra Indonesia sekalipun, terdapat fenomena yang menarik karena sudah terjadi negosiasi yang rapat antara kepentingan pasar dengan

kepentingan esensi sastra. Pada fase selanjutnya terdapat kesan “abu-abu” untuk mendefinisikan jati diri seorang sastrawan dalam konteks kesusastraan Indonesia.

Membicarakan sastra tidak akan menarik jika hanya berdiskusi seputar estetika. Akan tetapi akan lebih bergairah jika melibatkan aspek-aspek lain karena sastra terus berputar dalam pergulatan relasi berbagai ideologi. Relasi antarideologi dalam karya sastra dapat berkesan terjadi suatu polemik antarideologi. Hal itu dapat dipahami sebagai keanekaragaman yang tidak perlu didikotomikan secara hitam-putih, tinggi-rendah, konvensional- modern, dan sebagainya. Pada dasarnya ideologi kepengarangan sebagai “candu” untuk terus berkarya dan meningkatkan daya imajinatif bagi pengarang dan pada prinsipnya ideologi akan mengalami reposisi berdasar pada selera pasar atau pembaca. Dialektika antarideologi dalam arena sastra merupakan suatu yang menarik dan pembaca mendapatkan berbagai alternatif yang dihasilkan oleh perbedaan. Dalam konteks ini lah sastra benar-benar sebagai arena pergulatan praktik kontestasi produksi kultural.

## **B. Pengarang FLP dan Arena Kesusastraan Indonesia Modern**

Para pengarang Forum Lingkar Pena (FLP) mampu mengambil peran penting di kesusastraan Indonesia, terbukti karya-karya pengarang FLP mendapat perhatian pembaca dan menjadi bahan diskusi serta perbincangan baik di kalangan akademisi maupun non-akademisi. Pada perkembangannya, FLP mampu menjadi agen produksi kultural utamanya terkait dengan kesusastraan pengarang FLP mempunyai karakter berbeda dengan pengarang yang

lain. Dengan mempertahankan karakteristik yang dimilikinya, FLP mempunyai pangsa pembaca yang banyak, bahkan para pengarang FLP juga menjalin kerja sama dengan pekerja seni yang lain sehingga karya-karya mereka sering diadaptasi menjadi film. Karya pengarang FLP yang difilmkan antara lain *Ketika Mas Gagah Pergi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Cinta Suci Zahrana*, dan lain-lain. Hal itu juga dapat mempengaruhi jumlah penjualan novel-novel yang difilmkan tersebut. Film *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy, yang menjadi semakin laris setelah difilmkan. Pada tahun 2007, novel ini telah dicetak ulang hingga 24 kali. Novel *Ayat-ayat Cinta* telah terjual sebanyak 700 ribu kopi.



**Gambar 7.** Sampul depan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam perspektif Bourdieu, para pengarang FLP telah berada dalam arena yang berawal dari habitus yang mereka bangun dan mengakumulasi menjadi kapital bagi mereka dalam kancah kesusastraan Indonesia. Habitus yang ada pada FLP terbentuk melalui proses yang cukup lama berdasar pada

interaksi antarelemen yang ada di dalamnya dan tidak disadari. Habitus juga dapat dipahami sebagai hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) sehingga kemampuan tersebut terlihat alamiah. Berdasar pada karya-karya yang sudah diterbitkan serta visi FLP “Membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan pengarang berkualitas Indonesia”, prinsip yang ada pada pengarang yang bergabung dalam FLP adalah menciptakan karya yang bertujuan untuk mencerahkan masyarakat/umat. Untuk menuju pada visi dan prinsip tersebut telah tumbuh budaya pada pengarang yang bergabung dalam FLP menciptakan karya sastra yang islami. Meskipun para kalangan pengarang FLP tidak mengatakan secara terang-terangan, bahkan menolak jika karyanya disebut sastra islami tetapi karakter islami sudah melekat dan menjadi habitus bagi kelompok pengarang FLP. Pandangan bahwa karya para pengarang FLP islami juga didukung fakta pendapat para tokoh yang dicantumkan di dalam sampul atau kata pengantar. Misal Pendapat H. Soekanto S.A. tentang *Ketika Mas Gagah Pergi* “Cerpenis tua ini bersyukur karena kualitas plus pada karya-karya Helvy ini yakni sebagai karya sastra yang mempunyai karakteristik dan nuansa Islam”. Selain itu juga dapat dilihat pada kalimat keterangan judul, di antaranya kalimat “Novel Psikologi Islami Pembangun Jiwa” untuk keterangan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Habitus islami yang melekat pada karya pengarang FLP mempunyai dampak positif terhadap karya tersebut. Islami telah menginternalisasi pada pengarang kelompok FLP. Mereka mempunyai landasan yang kuat dalam berkarya, yakni bertujuan menciptakan karya sastra yang mampu

membentuk jiwa pembaca yang lebih baik sehingga pengarang juga mempunyai tanggung jawab atas tulisannya. Dengan karakter islami, pengarang FLP juga meyakini yang dilakukannya adalah ibadah. Pada fase berikutnya karakter islami menjadikan Forum Lingkar Pena secara umum dan pengarang-pengarangnya secara khusus mempunyai citra menyampaikan isu-isu kehidupan melalui karya-karyanya dengan lebih santun dan mendidik.

Islami menjadi nilai determinan di kalangan pengarang FLP. Meskipun pada awalnya karya mereka dianggap karya yang lebih dekat dengan budaya populer bahkan karya yang tidak bernilai oleh kritikus, dengan mempertahankan budaya karya berkarakter islami karya mereka mendapat segmentasi pembaca yang banyak. Di perguruan tinggi, utamanya yang ada jurusan sastra Indonesia, karya-karya pengarang FLP banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Akan tetapi label sebagai sastra populer tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari karya-karya pengarang FLP karena karya-karya mereka terkesan didesain agar mendapatkan simpatik massa atau popularitas. Hal itu dibuktikan dengan beberapa novel sudah membuka ruang untuk mempromosikan produk kecantikan dan *fashion*. Dengan kata lain, karya pengarang FLP tidak bisa lepas dari komersialisasi. Demikian juga apabila dilihat dari kemasan sampul sebagaimana dibahas di bagian sebelumnya juga berkesan sebagai sastra populer. Hal itu terjadi apabila berdasar pada pemahaman budaya populer sebagai karya yang banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang (Storey, 2004: 10). Pada konteks ini, dengan karakter islami, FLP mampu menunjukkan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia pentingnya belajar, mendidik, membaca dan menulis bukan berkuat

pada dikotomisasi sastra tinggi atau sastra populer.

Kepemilikan habitus islami di kalangan pengarang FLP berdampak pada kepemilikan kapital bagi kelompok ini. Sebagaimana konsep Bourdieu kapital yang dimaksud terkait dengan kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Oleh karena itu, dimensi modal di sini beragam, mungkin itu modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi. Jika perspektif itu digunakan untuk melihat fenomena pengarang FLP, mereka mempunyai tiga dimensi tersebut.

Dimensi modal sosial yang dimiliki oleh kelompok FLP adalah kepercayaan masyarakat pembaca bahwa karya para pengarang FLP mempunyai nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat berdasar pada karakter islami yang menjadi budaya karya mereka. Kepercayaan (*trust*) pembaca terhadap karya pengarang FLP dibuktikan dengan karya mereka mendapat penghargaan dari berbagai lembaga, mengalami cetak ulang, menjadi objek penelitian di kalangan akademisi, menjadi materi diskusi di berbagai forum, beberapa karya di-*ekranisasi* ke dalam film. Adanya kepercayaan ini menandakan bahwa terdapat jalinan yang erat antara pembaca dengan pengarang FLP sehingga ada keterkaitan timbal balik antarkedua pihak. Baik karya maupun pengarang yang bergabung di FLP ada yang mendapatkan penghargaan tingkat nasional maupun internasional. Misalnya *Ayat-Ayat Cinta* tercatat sebagai buku *best seller* di Asia Tenggara. Asma Nadia mendapatkan penghargaan dari Majelis Sastra Asia, dan lain-lain.

Selain kepercayaan, modal sosial yang dimiliki oleh

kelompok FLP adalah norma. Norma merupakan seperangkat aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma telah ada di kalangan pengarang FLP, yakni menulis demi kemaslahatan, tanpa mengabaikan estetika. Norma tersebut harus dipatuhi oleh segenap pengarang yang bergabung di FLP. Norma tersebut terbentuk dari pola pikir, perilaku, kebiasaan, serta pengaruh tokoh-tokoh terkemuka FLP. Empat tokoh penting yang menjadi pusat dalam FLP, yakni Helvy Tiana Rosa, Habiburrahman El Shirazy, Afifah Afra, dan Asma Nadia. Konsep pemikiran mereka ditularkan pada yang lain melalui berbagai forum yang sudah dikemas secara teratur di kalangan mereka, misalnya memberikan *endorstement* pada sampul karya, pengantar, dan melakukan pelatihan. Tentang jenjang keanggotaan, FLP membagi atas anggota muda, madya, dan andal. Kategori tersebut mempunyai indikator yang jelas sehingga dapat dikatakan dari segi jenjang keanggotaan FLP mempunyai aturan yang jelas. Meskipun demikian, hal menarik pada konteks ini FLP menerima anggota secara bebas, tidak ada ketentuan atau batasan yang harus dipenuhi oleh calon anggota. Anggota FLP tidak dibatasi dari segi usia, profesi, agama, suku, ras, dan status sosial lainnya. FLP bersifat egalitarian dan nonelitistis. Oleh karena itu anggota FLP tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia sehingga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Modal sosial yang dimiliki oleh FLP adalah jaringan. FLP dikenal dan berkembang menjadi besar bukan karena satu individu melainkan adanya jaringan antarelemen yang ada di dalamnya. FLP sebagai kelompok sosial terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun-temurun

(*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*). Hal itu terlihat pada prinsip yang menyatukan mereka serta habitus yang otomatis terakumulasi dalam kelompok tersebut. Tidak dipungkiri bahwa karya pengarang FLP hampir mirip dan seakan-akan selalu ada kaitan yang erat dari segi intertekstual. Karya mereka senantiasa bernaung pada karakter islami. Dua sisi yang dapat dipahami dari kecenderungan ini. Hal itu dapat membuktikan konsistensi dan kuatnya jaringan serta kohesif yang tinggi ada pada kelompok FLP. Di sisi lain, sebagai juga menandakan rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit pada kalangan tertentu. Dalam konteks pembaca di Indonesia, FLP diuntungkan oleh pangsa pembaca yang dibidik merupakan kelompok mayoritas, yakni masyarakat Indonesia beragama Islam sehingga kondisi tersebut seirama, segendang sepenarian dengan karya para pengarang FLP yang islami.

Habitus dan modal sosial yang ada pada kelompok FLP dapat digunakan untuk masuk pada arena atau ranah. Arena merupakan ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Bourdieu mengungkapkan ragam arena meliputi arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Pada dasarnya FLP berhasil menempatkan diri pada arena seniman, yang di dalamnya termasuk sastra. Arena itu juga berkaitan dengan arena yang lain seperti arena pendidikan, arena bisnis, dan arena politik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu bahwa membahasa arena sastra berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh sesuatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu pula (Bourdieu, 2010: 214)

Arena terkait erat pergulatan dan persaingan dalam rangka perebutan posisi-posisi tertentu sehingga struktur sosial merupakan sesuatu yang dinamis sehingga individu mempunyai mobilitas untuk berubah posisi. Bagi FLP, arena sastra merupakan ranah yang dapat digunakan oleh para pengarang yang bergabung di dalamnya untuk memperoleh posisi dominan dalam pergulatan sastra sehingga karyanya dapat terlegitimasi sebagai keluarga kesusastraan Indonesia. Mendapatkan legitimasi sebagai sastrawan dalam kancah kesusastraan Indonesia merupakan hal yang penting dan sangat sulit. Hal itu disebabkan sebutan sastrawan di Indonesia sangat ideologis dan politis serta sebagai titik kulminasi suatu proses yang melibatkan berbagai hal. Artinya, seorang penulis novel, puisi, dan cerpen tidak secara otomatis dapat predikat sastrawan. Fenomena tersebut juga dialami oleh pengarang yang bergabung di dalam FLP. Meskipun mereka sudah berkarya dan mendapat pengakuan dari beberapa institusi tetap belum bisa disebut sebagai sastrawan. Mereka sebatas disebut sebagai penulis atau pengarang yang sebutan tersebut masih inferior jika dibanding dengan disebut sebagai sastrawan.

Fenomena sulitnya mendapat legitimasi sebutan sastrawan dalam kesusastraan Indonesia menuntut pengarang yang bergabung di dalam FLP untuk terus bereksistensi dalam arena sastra karena arena ini struktur yang dinamis. Pengambilan arena oleh pengarang yang bergabung dalam FLP sebagai bentuk manifestasi terstruktur pengarang kelompok FLP sebagai agen sosial yang mampu bergulat dalam arena kesusastraan Indonesia. Ruang dalam arena sastra senantiasa berkembang dan akan berstrukturasi secara terus-menerus sehingga konstelasi juga akan selalu

berlangsung. Bourdieu (2010: 5) menegaskan bahwa arena sastra adalah arena kekuatan (*a field of forces*) dan arena pergulatan (*a field of struggle*) sehingga arena ini abadi dan tak akan pernah sepi.

Karya-karya pengarang FLP secara fakta sudah mendapat pengakuan dari pembaca Indonesia meskipun para pengarangnya dalam konteks kesusastraan Indonesia belum disebut sebagai sastrawan. Terkait itu, Bourdieu (2010: 35) meneliti sastra Perancis dan mendapatkan tiga klasifikasi legitimasi di dalam sastra Perancis, yakni: (1) *legitimasi spesifik*, yaitu pengakuan yang diberikan oleh sekelompok kepada produsen lain yang menjadi pesaing mereka—legitimasi yang setara dengan seni untuk seni, yang otonom dan cukup-diri; (2) *legitimasi borjuis*; legitimasi yang berkesesuaian dengan selera borjuis yang diberikan fraksi-fraksi dominan dalam kelas dominan atau alat-alat (institusi) negara; (3) *legitimasi populer*, yaitu konsekrasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien-massal. Ketiga prinsip legitimasi di atas juga sebagai bukti posisi serta relasi arena sastra dengan arena lainnya. Arena sastra tidak dapat terpisahkan dengan arena-arena yang lain.

Klasifikasi yang dikemukakan Bourdieu di atas dapat digunakan untuk melihat posisi pengarang FLP terkait legitimasi dalam kesusastraan Indonesia karena pada hakikatnya sastra mempunyai sifat yang universal. Karya dan pengarang yang bergabung di FLP bisa berkembang dengan baik dan mempunyai relasi yang baik dengan arena di luar arena sastra karena pengarang yang bergabung dalam FLP pada hakikatnya sudah mendapatkan legitimasi, yakni legitimasi populer. Hal dapat dibuktikan dengan fakta realitas yang meangiringi perjalanan pengarang yang bergabung di

FLP. Bahkan juga dapat dilihat awal berdirinya kelompok penulis ini yang seakan-akan melayani pembaca Indonesia yang tidak mau menerima sastra vulgar, ragam sastra yang merebak di kalangan masyarakat pada awal masa reformasi.

Pada perkembangan terkini legitimasi populer semakin kuat didapat oleh para pengarang yang tergabung di dalam FLP. Mereka sudah berkerja sama dengan produser kecantikan, produser busana, dan produser film sebagai tanda bahwa pengarang yang bergabung di dalam FLP mendapatkan legitimasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien-massal. Karya pengarang yang bergabung FLP mampu menjadi *best seller*. Karya mereka yang difilmkan juga mampu mencapai *box office* untuk ukuran Indonesia. Pemerolehan legitimasi populer oleh pengarang kelompok FLP menjanjikan karya-karya mereka akan mempunyai ruang sosial yang luas dalam arena kesusastraan Indonesia dibanding dengan legitimasi lainnya. Dengan kata lain, pengarang yang bergabung di FLP juga sudah mendapat dukungan kultur industri dan massa meskipun pengarang yang bergabung dalam FLP menolak anggapan tersebut. Fakta sebenarnya pengarang yang bergabung di kelompok FLP atau FLP secara organisasi telah mampu memaksimalkan kapital yang dimiliki sehingga dapat mengakumulasi pada modal-modal yang lain, termasuk modal ekonomi.

**BAB 6**  
**TINJAUAN TEKSTUAL**  
**TERHADAP BEBERAPA KARYA SASTRA ISLAMI**  
**KONTEMPORER**

**A. Relasi Antarmanusia dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*  
Karya Habiburrahman El Shirazy**

Karya sastra sebagai produk manusia sehingga isu yang dominan dalam karya sastra adalah manusia itu sendiri. Aspek kehidupan manusia yang multidimensional dapat diramu oleh penulis dalam berbagai perspektif. Oleh karena itu, dalam kehadiran manusia dalam karya sastra antara penulis satu dengan yang lain juga akan berbeda tergantung cara pandang masing-masing penulis terhadap manusia. Pengarang yang berlatar belakang kehidupan pondok pesantren lebih dominan mendeskripsikan manusia dalam perspektif Islam. Dalam konteks ini, Islam sebagai cara pandang sekaligus pedoman untuk memahami hakikat manusia, relasi manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan Allah S.W.T. Pada umumnya fenomena ini juga dapat dilihat pada karya sastra islami dalam kesusastraan manusia.

Kesusastraan apapun genrenya sesungguhnya terkait dengan seluruh aspek kehidupan. Hanya saja karena pemaparannya menempuh lajur rekaan imajinasi, sehingga karya sastra dipahami sebagai khayal semata. Padahal dalam unsur yang imanitatif tersebut, sastra merefleksikan fenomena hidup beragam dengan mendalam, mengikuti

cipta-rasa-karsa penulisnya. Dalam hal itu, penulis bukan semata-mata sebagai individual tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Dalam berkreasi penulis juga dipengaruhi kondisi di sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hipolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981: 178). Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menuruskannya bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang multi-interpretabel tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan.

Terkait paparan di atas, apabila ada penulis yang mempunyai latar belakang budaya Islam dan menghasilkan karya sastra yang islami merupakan hal yang lazim terjadi di dalam kesusastraan Indonesia. Di samping itu Islam sebagai agama yang besar dan *rahmat alilamin* merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi siapapun dan sampai kapanpun. Islam sebagai agama ajaran-ajaran tidak hanya mencakup persoalan yang trasedental akan tetapi mencakup pula berbagai persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya dan dimensi-dimensi lain dalam kehidupan manusia. Perkembangan Islam masa awal telah mengalami perkembangan, terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Antara Islam dengan praktik kultural dapat berjalan secara beriringan dan Islam dapat menginspirasi

praktik kultural tersebut, termasuk terhadap karya sastra.

Pada era kini konteks Sastra Indonesia Modern, karya pengarang FLP dominan islami sehingga dapat dipahami karya-karya tersebut ada kaitannya dengan agama Islam. Salah satu pengarang yang bergabung dalam FLP adalah Habiburrahman El Shirazy. Adapun novel tulisannya yang fenomenal adalah *Ayat-Ayat Cinta*. Novel ini sudah diulas dalam berbagai bentuk, baik artikel penelitian, skripsi, tesis, atau sekadar ulasan ringan. Novel *Ayat-Ayat Cinta* mengangkat isu utama terkait manusia. Dengan kata lain, secara langsung maupun tidak langsung ketika pembaca menikmati novel tersebut akan mendapatkan deskripsi tentang manusia berikut relasinya. Novel ini menyatukan antara isu romantis, agama, budaya, dan dakwah. Penulis mampu memposisikan diri dalam netralitas ketika memaparkan isu-isu dengan cara pandang Islam. Islam dalam konteks novel ini disentuh pada hal-hal yang menyangkut universalitas, semisal perdamaian, egalitarian, dan konsepsi penghormatan atas manusia oleh manusia.

Novel *Ayat-ayat Cinta* menggambarkan pemahaman pengarang yang memandang bahwa Islam sebagai agama yang humanis. Tidak seperti dipahamidan dipropagandakan oleh non-Islam yang memandang agama Islam sebagai agama teroris, agama yang mengajarkan kekerasan. Pemahaman ini juga digambarkan pengarang melalui hubungan baik yang terjalin antara manusia satu dengan manusia yang lainnya di dalam novel tersebut. Pandangan tersebut dapat dipahami sebagai refleksi pandangan Islam terhadap manusia.

Pandangan Islam terhadap manusia sudah jelas dan lengkap. Akan tetapi, isu tentang manusia akan selalu menarik baik sebagai objek maupun subjek karena manusia

makhluk yang mempunyai segenap kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat At Tiin, 95: 4) Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya. Keadaan sebaik-baiknya itu akan tetap melekat pada dirinya jika manusia tersebut punya keimanan dan selalu beramal sholih. Di samping, manusia juga dikaruniai akal dan pikiran oleh Allah S.W.T. Dengan karunia tersebut manusia mampu menjalani hidup dengan cara yang berbeda dibanding dengan makhluk yang lain.

Manusia secara kodrati tidak bisa hidup secara individual tapi harus berdampingan dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, dalam berelasi juga melibatkan cara-cara manusia memahami satu sama lainnya. Islam mengajarkan manusia berkaitan adab berelasi dan cara memahami orang lain. Sebagaimana firman Allah “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu” (Al-Hujuraat 13). Berdasar pada kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antarmanusia sudah diatur sedemikian rupa di dalam Islam. Hubungan antarorang Islam yang didasarkan atas persaudaraan, rasa simpati dan kasih sayang. Adapun hubungan orang-orang Islam dengan umat-umat lain adalah hubungan perkenalan, tolong-menolong, dan keadilan.

Islam memahami manusia mempunyai kemuliaan dan kedudukan yang bersifat universal sehingga Islam juga mengajarkan tentang hakikat manusia dan kemanusiaan melalui kaidah-kaidah yang di lingkupinya. Kaidah-kaidah tersebut tertuang di dalam Al- Quran maupun Sunah

Rasulullah. Pada dasarnya Islam juga mengatur hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan juga antarkelompok. Asas relasional yang diajarkan oleh Islam kepada manusia meliputi beberapa hal. Hal itu antara lain saling menghormati, kasih sayang, berkeadilan, egaliter, dan lain-lain.

Saling menghormati mempunyai dasar penghargaan. Sikap saling menghormati dapat dilakukan apabila masing-masing pihak mempunyai sifat saling menghargai. Islam menganggap penting bagi manusia untuk saling menghormati. Bahkan Islam menanamkan pada manusia agar menghormati manusia tanpa memandang suku, ras, bahasa, serta geneologis manusia yang lain. Sebagaimana dalam firman *Allah* "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (QS. Al-Baqarah:83).

Demikian juga kasih sayang. Sifat tersebut melekat pada Islam sebagai agama yang *rahmatanlilalamin* sehingga kasih sayang secara kodrati melekat pada ajaran Islam. Oleh karena itu manusia yang memahami Islam pasti akan mempunyai sifat kasih sayang. Kasih sayang juga tidak dapat dipisahkan dengan saling menghormati. Kasih sayang merupakan ranah perasaan yang meliputi perasaan suka, simpatik, dan iba. Dalam konteks Islam, kasih sayang ditandakan dalam sabda nabi "Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya (H.R. Turmudzi)".

Adil sifat yang diharapkan oleh manusia manapun. Islam juga mempunyai pandangan tentang konsep adil. Kehidupan

manusia dimungkinkan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Penegakan keadilan bagi Islam sebagai keharusan. Ketika perang sekalipun Islam masih menegaskan pentingnya asas keadilan dan melarang untuk berbuat dzalim pada siapapun.

Berikutnya asas egaliter. Egaliter berisi pandangan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama. Islam juga mengajarkan sifat egaliter. Sebagai manusia, semuanya sederajat, dalam pengertian bahwa semua manusia memiliki hak-hak yang sama, yang harus dihargai dan dihormati, baik yang menganut Islam dan yang tidak. Perbedaan derajat hanya terletak pada tingkat keimanan dan tingkat pengamalan agama masing-masing dan hanya Allah yang paling mengetahuinya. Islam berpandangan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah semata yang dapat digunakan sebagai faktor pembeda antarmanusia. Itupun otoritas Allah semata. Manusia tidak bisa menilai manusia yang lain sehingga antarmanusia mempunyai derajat yang sama dalam kehidupan di dunia.

Konsep-konsep tersebut di atas dapat ditemukan di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hal itu diemban oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh dalam cerita sebagai unsur yang penting untuk menggali konsep relasional antarmanusia yang ada di dalam novel, terlebih pada diri tokoh yang utama.

Relasi antara Fahri dengan beberapa tokoh, khususnya Maria dapat dikatakan sebagai representasi pola saling menghormati antarmanusia sesuai ajaran Islam. Fahri sebagai representasi muslim yang berasal dari Indonesia. Adapun Maria digambarkan sebagai seorang Kristen Koptik yang bersal dari Mesir. Hubungan keduanya didasarkan pada saling menghormati sesuai kondisi masing-masing tanpa

mempersoalkan perbedaan.

Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar (El Shirazy, 2005: 23)

Berdasar pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia bisa hidup secara harmoni dan penuh dengan keindahan meski antarmereka terdapat perbedaan. Saling menghormati antarmanusia dapat berdampak positif bagi mereka antara lain akan lebih akrab. Di samping itu, saling menghormati juga menuntut adanya sifat saling sopan dan pengertian. Hal itu menandakan bahwa pemeluk Islam harus mengangkat nilai kemanusiaan meski pada manusia yang mempunyai perbedaan.

Saling menghormati juga dapat dicermati dialektika antara Fahri dengan Asraf. Asraf merupakan pemuda Mesir. Ia berkenalan dengan Fahri di *Metro* saat keduanya sama-sama mau menuju ke sebuah kota. Hal menarik adalah cara pandang keduanya terhadap Amerika, Negara Barat yang terkesan sewenang-wenang terhadap muslim. Asraf berpendapat bahwa orang-orang Amerika sebagai orang pantas dilaknat oleh Allah karena mereka mengadu domba Muslim Mesir dengan Koptik. Akan tetapi pandangan berbeda

dari sisi Fahri. Fahri menganggap kebencian Asraf terhadap Amerika sebagai sesuatu yang berlebihan. Bagi Fahri, sumpah serapah dan laknat tidak perlu diberikan pada manusia lain meskipun manusia tersebut telah memusuhinya.

Telingaku paling alergi mendengar cacimencaci, kata-kata kotor apalagi umpatan laknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan oleh Tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Quran, *Wa laqad karramna banii Adam. Dan telah Kami muliakan anak keturunan Adam!* Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan? (El Shirazy, 2005: 40).

Pada kutipan juga diambil pemahaman bahwa Tuhan lah yang berhak memberi pengadilan terhadap manusia. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhannya penuh dengan kemuliaan. Oleh karena itu tak ada etnitas selain Tuhan yang berhak menilai manusia selain Tuhan. Pandangan Fahri terhadap manusia tersebut sejalan dengan prinsip yang diajarkan oleh Islam. Islam mengajarkan saling hormat antarmanusia dan tidak membenarkan cara kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menghormati manusia lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia supaya terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan

derajat seseorang sebagai manusia. Menghormati manusia lain sebagai sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

Nilai kasih sayang dapat diungkap relasi antara Fahri dan Maria dengan Noura. Noura dideskripsikan sebagai mahasiwi satu almamater dengan Fahri. Ia berasal dari Mesir. Akan tetapi Noura merupakan gadis yang tak beruntung karena senantiasa mendapatkan berbagai bentuk kekerasan dari ayahnya yang bernama Bahadur.

Aplikasi rasa kasih sayang tampak ketika Noura mengalami tindak kekerasan dari Bahadur. Ketika itu Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Di samping itu Bahadur juga kerap kali berkata kasar pada Noura. Fahri berupaya menolong Noura karena didorong rasa iba.

Aku teringat Maria. Ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim *sms* pada Maria (El Shirazy, 2010: 75).

Rasa iba sebagai salah satu unsur penting untuk tumbuhnya rasa sayang. Hal itu juga terlihat pada kasih sayang yang dimiliki Fahri kepada Noura didasari rasa iba terhadap keadaan Noura. Dalam konteks ini antara Fahri dengan Noura tidak ada hubungan keluarga. Akan tetapi pada diri Fahri timbul rasa kasih sayang karena Fahri beranggapan bahwa pada saat itu Noura sebagai manusia yang mendapatkan berbagai penderitaan utamanya dari keluarganya. Padahal keluarga merupakan lingkungan terkecil yang harus bisa memberi kebahagiaan kepada

anggota keluarganya. Hal itu lah yang membuat iba seorang Fahri kepada Noura. Rasa kasih sayang tersebut mampu Fahri tularkan pada orang-orang di sekitarnya. Orang yang juga timbul rasa kasih sayang terhadap Noura di antaranya Maria dan Nurul. Maria dan Nurul bersedia menolong Noura karena mendapat dorongan dari Fahri. Dengan kata lain, yang dilakukan Fahri tersebut sebagai pengamalan ajaran Islam yang berupa manusia harus saling menyayangi pada hal yang baik.

Islam juga mengajarkan cara agar antarmanusia saling cinta dan kasih sayang. Salah satu caranya adalah dengan saling memberi hadiah dan senantiasa menyambung tali persaudaraan. Islam berpandangan bahwa saling memberi hadiah dapat mempererat hubungan antarmanusia. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kita mengamalkan hadis Nabi, *tahaadu tahaabbu!* Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai! Ini waktu yang tepat untuk memberika kejutan pada tetangga kita yang baik itu. Mereka sering sekali memberi makan dan minuman kepada kita...”(El Shirazy, 2005: 112).

Representasi konsepsi berkeadilan dalam perspektif Islam dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terkait dengan diterimanya Fahri sebagai salah satu murid seorang Syaikh. Meskipun Fahri dari Indonesia Ia tetap diperlakukan adil sebagaimana santri yang lain. Fahri diterima sebagai santri Sang Syaikh karena ia memenuhi syarat yang ditentukan olehnya. Hal itu sebagai bentuk keadilan yang harus dilakukan oleh Syaikh. Islam mengajarkan agar manusia selalu mengangkat nilai-nilai keadilan.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* juga diperkenalkan cara

Islam berbuat adil pada isteri. Seorang suami tidak diperbolehkan bersewenang-wenang pada istrinya meskipun suami diberi kedudukan yang lebih tinggi karena kelebihanannya. Istri tetap harus diperlakukan secara adil oleh suami. Islam memberi pemahaman suami boleh mengingatkan istri secara keras jika istri tidak lagi komitmen dengan ikatan pernikahan.

“Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya bersabda, *‘La tadhribu imaallah! Maknanya, ‘Jangan kalian pukul kaum perempuan!’* Dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baiknya lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya...” (El Shirazy, 2005: 97).

Islam melarang keras umatnya untuk berlaku tidak adil terhadap diri sendiri dan juga kepada orang lain. Tindakan yang berunsur zalim terhadap siapapun selalu dibenci oleh Allah. Jika ada yang melakukan kesalahan, kewajiban muslim adalah mengingatkan dan menuntunnya ke jalan yang benar.

Manusia juga diharuskan tidak membedakan manusia lain utamanya berkaitan dengan status duniawi. Semua manusia mempunyai derajat yang sama. Oleh karena itu tidak ada manusia yang lebih mulia dari manusia lainnya. Konsep ini terkait erat dengan sifat egaliter yang bisa ditemukan di dalam *Ayat-Ayat Cinta*.

Egaliter dicerminkan oleh novel *Ayat-Ayat Cinta* terkait penggambaran anak-anak di desa. Mereka selalu hidup bersama tanpa ada perbedaan derajat antara yang kaya dan yang miskin. Semua dalam kedudukan yang sama. Salah satu cara untuk membangun kebersamaan adalah dengan cara

makan dalam satu wadah. Hal itu sebagaimana tradisi yang ditanamkan di pondok pesantren di Indonesia.

Pada hari itu anak orang paling miskin di suatu desa sekalipun akan tumbuh rasa percaya dirinya. Sebab anak orang kaya ikut makan satu nampan dengan seluruh anak yang ada. Anak orang kaya makan pada nampan yang dibuat ibunya untuk dirinya pada hari istimewanya. Ia tidak merasa rendah diri. Seluruh anak-anak desa merasa sama (El Shirazy, 2005: 117).

Pada kutipan di atas terdapat nilai yang mulia tepatnya penanaman jiwa egaliter. Makan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan jiwa egaliter. Dalam konteks ini, makan atau makanan merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai indikator untuk membedakan antara miskin-kaya, status tinggi-rendah. Akan tetapi jika manusia dapat melebur jadi satu ketika makan maka akan tampak kebersamaan dan menghilangkan perbedaan derajat keduniaan.

Paparan di atas membuktikan bahwa novel *Ayat-Ayat cinta* sebagai karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai islami terkait relasi antarmanusia yang dapat menyadarkan pembaca. Umat manusia tidak dapat hidup secara individual tetapi harus berdampingan dengan manusia lainnya. Hubungan antarmanusia hendaknya didukung dengan sikap saling menghormati, kasih sayang, tolong menolong, dan tidak membeda-bedakan status. Dengan demikian kehidupan manusia akan terasa damai dan indah sebagaimana hakikat Islam sebagai agama yang menyebarkan rahmat di alam semesta.

## **B. Nilai Profetik Novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* Karya Muhammad Taufiq**

Sastra Islami dianggap sebagai medium untuk *amar makruf* (humanisasi) dan *nahi mungkar* (liberasi) oleh penulisnya. Oleh karena itu sastra Islami mengedepankan nilai-nilai yang konstruktif dan bermakna positif bagi masyarakat. Nilai-nilai yang mampu mengarahkan pembaca (masyarakat) mendapat kecerahan dalam mengurai permasalahan hidup yang cukup kompleks beriring dengan komodernan yang tidak terbandung. Dalam konteks ini peran sastra Islami dapat dianggap penting sebagai sarana untuk internalisasi atau tranformasi nilai bagi masyarakat pembaca.

Munculnya ideologi profetik dalam karya sastra merupakan suatu nuansa yang diciptakan pengarang dalam rangka mengaktualisasi pengalamannya. Karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap suatu hal yang terjadi pada dirinya sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu karya sastra yang tercipta dari yanag disebut struktur mental trans-individual dari sebuah kelompok sosial –ide-ide, nilai-nilai, dan cita-cita yang diyakini dan dihidupi kelompok sosial tertentu, yang sesuai dengan pemikiran pengaran (Eagleton, 2002: 58).

Kamapanan karya sastra memuat nilai budaya modern (kapitalistik, liberal, konsumtif, sekaligus sekuler) mendorong beberapa kelompok penulis untuk meyuguhkan karya sastra yang memperkuat nilai-nilai Islami. Salah satu kelompok penulis yang berperan penting dalam perkembangan sastra Islami adalah Forum Lingkar Pena (FLP) yang dipimpin oleh Helvy Tiana Rosa. Pada saat ini FLP mempunyai 3000 lebih anggota sebagai penulis. Sebagian

besar penulis yang bergabung dalam FLP adalah penulis yang beragama Islam sehingga karya-karya mereka utamanya juga mengemas nilai-nilai Islami. Karya-karya mereka sekaligus sebagai respons perubahan tata masyarakat Indonesia kotemporer dan sebagai upaya peneguhan nilai Islam serta sebagai media untuk *amar makruf (liberation)* (Aveling, 2007: 16). Pengaruh karya-karya FLP berdampak pada munculnya kelompok penulis semisal, salah satunya Forum Basmala yang berkedudukan di Semarang.

Sekilas Forum Basmala kurang dikenal dibanding dengan FLP. Akan tetapi dari forum itu terdapat penulis yang karya-karya cukup mewarnai perjalanan sastra Indonesia. Salah satu penulis sekaligus pengasuh forum itu adalah Habiburrahman El Shirazy. Dia adalah penulis novelet yang cukup dikenal dia antaranya *Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Pudarnya Pesona Cleopatra, Di Atas Sajadah Cinta*, dan lain-lain. Nama Basmala sendiri mengacu pada tempat yang merupakan pondok pesantren terkenal di Gunung Pati, Semarang. Bergabung dalam forum tersebut para penulis muda dan karya sastra yang dikembangkan adalah karya sastra yang berwacanakan Islami. Salah satu karya penulis muda yang bergabung di forum tersebut adalah *Mahar Cinta untuk Anisa* karya Muhammad Taufiq.

Kisah dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* karya Muhammad Taufiq sebenarnya lebih dominan ajakan pada manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Melalui tokoh-tokoh, utamanya tokoh perempuan, cukup menyentuh batin karena tokoh-tokoh tersebut beriringan dengan semua tragedi yang melibatkan perempuan dalam novelet tersebut. Novelet tersebut juga meneguhkan doa sebagai media yang pokok untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Hal

itu dikarenakan manusia harus sadar bahwa dirinya mempunyai kebutuhan dan ketergantungan kepada Allah yang cukup besar. Gambaran umum itulah yang mendorong perlu diungkapnya aspek profetik dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa*. Terkait hal itu, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah aspek liberasi, humanisme, dan transidental dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa*. Adapun untuk mengungkap jawaban atas masalah itu digunakan pendekatan semiotika.

Novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* merupakan salah satu novelet yang dapat diungkap nilai profetiknya dengan pemahaman novelet sebagai sistem tanda. Pemikiran profetik di Indonesia berkenaan langsung dengan pandangan Kuntowijoyo. Kuntowijoyo (2006: 20) mendasarkan pandangannya pada konsep dalam Al-Quran, terutama ayat yang menyebutkan “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah” (QS. 3:110). Tiga hal pokok penting yang dapat diambil dalam ayat itu, yakni menyuruh berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, dan percaya (iman) kepada Allah. Selanjutnya tiga hal pokok itu dapat dikaitkan sebagai tiga aspek penting dalam pandangan profetik. Menyuruh berbuat baik terkait dengan *humanisasi*, mencegah kemungkaran sejajar dengan *liberasi*, dan percaya (iman) kepada Allah selaras dengan konsep *transedensi*.

Terminologi profetik berasal dari kata dalam bahasa Inggris “prophet” yang berarti nabi. Dalam *Oxford Dictionary*, kata *prophetic* adalah (1) “of, pertaining or proper to prophecy”;; haaving the character or function of a prophet”; (2) “Characterized by, containing, or of nature of prophecy;

predictive'. Kurang lebih, profetik adalah sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Dengan kata lain profetik adalah kenabian. Tiga aspek pokok profetik, yakni liberasi, humanisasi, dan transendensi.

Humanisasi bermaksud menempatkan manusia sebagaimana mestinya sebagai manusia. Hal itu disebabkan manusia hanya dipahami sebagai seonggok objek atau benda tanpa mempunyai kekuatan dan kemampuan apapun melalui realitas. Bahkan, saat ini, kecenderungan dehumanisasi semakin menjadi terutama sebagai salah satu dampak modernisasi. Modernisasi yang salah satu dampaknya adalah masifikasi menganggap manusia mempunyai aspek yang sama dalam semua hal dalam kehidupan sehingga sisi perbedaan yang melekat pada masing-masing individu manusia bukan sebagai pertimbangan utama modernisasi. Penyamarataan itu juga sebagai salah satu fakta bahwa manusia pada era modern hanya diperlakukan sebagai objek bukan lagi berperan sebaliknya. Pada konteks ini, manusia seakan hilang legitimasinya sebagai makhluk Tuhan yang sempurna bukan objek semata.

Kesadaran terhadap keagungan Tuhan, dan pada umumnya pemikiran profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo dipengaruhi oleh dua pemikir tekemuka, yakni Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy (Ahimsa-Putra, 2011: 6). Ada tiga unsur transendensi, yaitu pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, (3) pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia (Garaudy dalam Ahimsa Putra, 2011: 7). Pandangan transenden mempunyai implikasi dalam luas terutama dalam pembangunan peradaban manusia.

Transedensi sebagai ujung penting dalam mengarahkan tujuan humanisasi dan liberasi.

Uraian di atas menjadi landasan pokok pembahasan aspek profetik dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* karya Muhammad Taufiq. Aspek-aspek profetik tersebut didapatkan dengan memahami berbagai dimensi permasalahan manusia dalam novelet tersebut secara holistik.

Bagi seluruh manusia yang hidup pada zaman modern kebutuhan terhadap spiritualitas adalah keharusan, baik generasi muda maupun generasi tua. Akan tetapi sebagian besar mereka tidak mengutamakan sisi itu karena berbagai hal, utamanya disebabkan oleh modernisasi pada semua sisi kehidupan manusia itu sendiri. Sering kali hal-hal yang bernuansa modern membawa manusia ke arah terkekang dalam situasi sulit secara moral. Ini lah sisi penting liberasi dalam kehidupan modern ini.

Aspek liberasi dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* karya Muhammad Iqbal secara dominan ditunjukkan oleh Faris ketika berelasi dengan berbagai orang di sekelilingnya, semisal dengan Chessa dalam bagian *Kerudung Merah dari Mekah*. Dalam konteks ini tokoh Faris merepresentasikan manusia yang mempunyai kepedulian terhadap amal-perbuatan orang lain. Faris merupakan manusia yang secara konsisten melaksanakan pencegahan kemungkaran terhadap Tuhan. Dari segi psikologis, Faris juga sosok yang mempunyai jiwa kepribadian yang baik dan mempunyai pendirian yang teguh serta bertanggung jawab. Hal itu tercermin dari relasi Faris dengan manusia lain seperti dengan Pak Ali, Chessa, Ferdian, Mila, dan lainnya. Selain itu, Faris juga dapat dianggap sebagai manusia yang selalu mempunyai sifat

optimis.

Terkait itu, aspek liberasi yang dapat diungkap pada pembahasan ini adalah ketika Faris melarang Chessa secara tegas agar Chessa tidak pergi ke pesta perpisahan sekolah (*prom night*).

“Alkhamdulillah jika Chessa banyak perubahan sekarang. Tapi soal *prom night*, saya benar-benar melarangnya untuk ikut. Apalagi malah mengajak saya. Meski menganggap Chessa adalah adik saya sendiri, bukan berarti status Chessa berubah menjadi muhrim bagi saya,”(hal. 7).

Larangan pergi ke *prom night* yang dilakukan oleh Faris terhadap Chessa dilandasi pemikiran bahwa pesta selalu identik dengan melanggar ketentuan Tuhan, salah satunya adalah bercampurnya tanpa batas antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mukrim. Gambaran itu menandakan pesta lebih dekat dengan kemaksiatan dan mengingkari larangan yang berlaku bagi umat Islam, yakni Islam melarang selain dengan mukrim saling berpegang atau bersentuhan. Selain itu, pesta memuat pesan yang materialistik dan cinta dunia (*hedonisme*). Dua hal itu tidak diperbolehkan oleh Islam. Bahkan nabi Muhammad S.A.W mengkhawatirkan umatnya menjadi umat yang *khubuddunya wakarohyatul maut* (cinta dunia dan takut mati). Terlalu mencintai dunia termasuk kedalama kemungkarannya karena dunia merupakan kesenangan yang sesaat dan pada hakikatnya *darul akhoroh* lah rumah abadi manusia. Oleh karena itu tak selayaknya manusia terlalu ekspresif bersikap jika mendapatkan kesenangan duniawi, dengan semacam membiasakan melaksanakan pesta.

Selain hal di atas, meskipun pesta sering dihubungkan dengan rasa syukur pada Tuhan dari kaca mata ajaran Islam pesta bukan suatu langkah bijak bagi muslim untuk mengaktualisasikan rasa syukur. Dalam Islam ada beberapa hal untuk merealisasikan rasa syukur. Itu antara lain mengucapkan tahmid (*alkhamdulillah*) dan bersedekah kepada orang lain yang tak merasakan nikmat yang diperolehnya. Dalam masa kini pesta sudah dianggap suatu kelaziman bagi berbagai kalangan baik kalangan muda maupun tua. Pesta juga dikaitkan dengan berbagai peristiwa mulai dari bertepatan tanggal lahir, naik pangkat, terpilih sebagai pejabat tertentu, hingga pada saat mencapai kelulusan pada sekolah. Hal itu menggambarkan bahwa pesta mempunyai nilai religiusitas yang minim bahkan tidak ada sama sekali. Dalam konteks ini tindakan larangan ke *prom night* yang dilakukan oleh Faris terhadap Chessa lebih didasarkan pada harapan Faris pada Chessa agar melakukan suatu kemungkarannya terhadap ajaran Islam.

Selain terkait dengan larangan pergi ke pesta oleh Faris terhadap Chessa, aspek liberasi juga dapat diungkap pada saat Faris mencoba menjauhkan Mila dengan Ferdian yang lagi jatuh cinta agar tidak terjebak *virus merah jambu*. Istilah virus merah jambu untuk merujuk pada kejadian yang serba menyenangkan yang dialami oleh para kalangan muda yang sedang menjalin hubungan asmara. Dalam perspektif Islam tidak dikenal adanya jalinan asma sebelum ada ikatan pernikahan. Oleh karena itu, Faris berupaya agar rasa saling mencintai antara Mila dengan Ferdian tidak berujung pada kemaksiatan.

Islam mengajarkan pada umat manusia agar menjauhi perilaku yang mengarah pada zina. Salah satunya adalah

menghindari jalinan asmara sebelum menikah. Dalam kaitan itu, perbuatan yang dilakukan oleh Faris adalah dalam rangka menghindarkan Mila dan Ferdian dari perbuatan bermaksiat pada Tuhan. Seperti dipahami secara umum bahwa pada era sekarang didukung dengan media yang semakin canggih, kontrol berbagai pihak yang semakin lemah, dan norma semakin longgar menyebabkan hubungan antara laki-laki dan perempuan suatu yang biasa meskipun sering melanggar ketentuan agama. Jika ada rasa cinta antarmanusia yang berlawanan jenis hendaknya disalurkan sesuai dengan ketentuan agama sehingga *virus merah jambu* berdampak positif, yakni sebagai sarana sekaligus media penghambaan manusia kepada Tuhan.

Aspek liberasi pada noveletet *Mahar Cinta untuk Anisa* juga dapat ditemukan pada bagian *Air Mata dan Mukena Kerinduan*. Hampir sama dengan yang ada di *Kerudung Merah dari Makkah*, liberasi pada *Air Mata dan Mukena Kerinduan* juga mempertengahkan isu jalinan asmara pranikah. Isu itu tampaknya isu yang menarik untuk dibahas dalam bagian noveletet ini karena hal itu sebagai kecenderungan yang menjangkiti kehidupan remaja pada masa kini. Dalam *Air Mata dan Mukena Kerinduan* tampak jelas ditunjukkan oleh sikap Ummi yang melarang anaknya (Ruqaiyah) berpacaran dengan Fahmi meskipun Ruqaiyah mencintai Fahmi. Pelarangan yang dilakukan oleh Ummi terhadap Ruqaiyah itu didasari oleh pemahaman Ummi bahwa *pacaran* adalah sesuatu yang maksiat dan mendekati pada zina. Dengan kata lain, itu juga wujud pengingkaran terhadap nilai-nilai Islam. Bahkan hukumnya dalam Islam sudah tegas, yakni haram.

Yang dilakukan oleh Ummi itu merupakan representasi aksi mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*) terhadap orang

lain. Pada konteks itu dengan diperkuat kutipan dari QS. Al-Israa' ayat 32, Ummi menegaskan bahwa zina perbuatan keji dan buruk. Selain itu, zina juga dianggap suatu perbuatan yang sesat sehingga menghalang-halangi manusia menuju jalan Tuhannya. Selain itu, hal yang dilakukan oleh Ummi tersebut mengandung konsekuensi atau tujuan agar Roqaiyah terhindar dari pengingkaran terhadap peraturan Islam sehingga menjadi manusia yang terbebas dari dosa.

Pembelajaran yang didapat dari uraian liberasi dalam *Mahar Cinta untuk Anisa* jika dihubungkan dengan masyarakat masa kini adalah hendaknya manusia masa kini tidak terpujau dengan kesenangan dunia dengan mengutamakan kecintaan pada materi dan hal-hal yang hidonis. Hal itu dilarang karena bermuara padamelunturnya keimanan kepada Sang Pencipta dan mengarahkan manusia beranggapan dunia sebagai tujuan akhir. Selain itu, manusia sekarang hendaknya memahami betul bahwa syariat harus dipegang teguh meskipun zaman sudah dilingkari kecanggihan teknologi dan globalisasi. Di samping itu, terkait pernikahan, Islam memberi penegasan harus sesuai syariatnya. Pernikahan bagi Islam merupakan lembaga yang mempunyai multi dimensi, baik dimensi ketuhanan maupun dimensi kehambaan. Oleh karena itu proses pra-nikah oleh Islam tidak diperbolehkan dilandasi dengan bermaksiat kepada-Nya.

Sebagaimana diungkapkan dalam bagian sebelumnya bahwa humanisasi merupakan aspek profetik yang terkait dengan *amar makruf*, mengarahkan manusia agar berbuat baik. Sastra dapat digunakan sebagai medium yang strategis untuk *amar makruf*. Tujuan utama *amar makruf* adalah mengangkat derajat manusia dibanding dengan makhluk

yang lain. Dengan kata lain agar manusia tidak menjadi *asfala safilin*, sejelek-jeleknya makhluk. Oleh karena itu *amar makruf* sejaris dengan humanisasi dalam pemikiran profetik.

Sebagai karya sastra yang di dalamnya ada nilai Islamnya *Mahar Cinta untuk Anisa* dapat diungkap aspek humanisasi (*amar makruf*). Aspek itu diemban oleh manusia dalam cerita tersebut dengan segenap relasi dan permasalahan dalam kehidupannya. Pada *Kerudung Merah dari Makkah* direpersentasikan oleh Faris ketika mengajarkan Chessa untuk berkerudung. Sebelum mendapatkan nasihat Faris jika beraktivitas Chessa hanya memakai pakaian yang sesuai norma agama, yakni memakai rok di atas rok. Akan tetapi Chessa berubah dalam berpakaian dengan mengenakan kerudung setelah mendapatkan nasihat dari Faris.

“Tapi kan tidak semuanya, Ris! Chessa sendiri kan sekarang sudah berkerudung. Ya, meskipun berkerudung modis. Padahal dulu, ia paling fobi dengan kerudung dan pakaian muslimah. Kamu tentu ingat, dulu Chessa berseragam sekolah masih dengan rok di atas lutut. Tapi setelah sering kamu nasihati, kini ia sedikit berubah. Ia memakai hem dan rok serta berkerudung saat pergi sekolah. Saat keluar rumah pun, ia kini sering berkerudung (hal. 7).

Nasihat Faris ke Chessa itu sebagai bentuk pengamalan Faris terhadap perintah Islam agar manusia senantiasa menyerukan pada manusia lain berbuat sesuai dengan norma agama. Meskipun kerudung berbeda dengan jilbab/hijab, tetapi keberadaan kerudung mempunyai peran penting jika dihubungkan dengan wanita secara umum, dan wanita Islam (muslimah) secara khusus. Sebagaimana dalam Firman Allah

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59). Tampak jelas dalam ayat itu bahwa muslimah diwajibkan berpakaian sesuai syariat, yakni pakaian mampu menutup auratnya secara keseluruhan. Selain itu, berpakaian sesuai syariah dapat menghindarkan wanita dari gangguan (pelecehan) serta sebagai identitas muslimah. Berkerudung atau tepatnya berpakaian sebagaimana anjuran syariah dapat membersihkan hati kaum lelaki dan perempuan dari godaan nafsu.

Dari segi humanisasi, nasihat Faris kepada Chessa selain menyangkut hal di atas juga mempunyai maksud menjaga kehormatan Chessa sebagai wanita. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa berkerudung yang dilakukan Chessa akan memberikan dampak positif utamanya mengangkat derajat wanita pada posisi yang luhur. Sementara, Chessa pada faktanya sebagai wanita muda yang sudah merasakan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal itu terbukti Chessa sudah mengenal kehidupan yang bernuasa *pop culture* semisal bangga jika bisa datang pada *prom night*.

Pada akhirnya setelah menjalankan nasihat Faris, dengan berkerudung/berjilbab Chessa mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. Selain itu, Chessa juga selalu bertingkah laku sebagaimana ajaran dalam Islam bahwa orang Islam diharuskan senantiasa menunduk dan menjaga pandangan dari hal-hal yang maksiat pada Allah. Pengalaman itu diceritakan oleh Chessa pada Mila.

Selain pada relasi Faris dengan Chessa, aspek humanisasi juga ditemukan pada relasi Mila dengan Chessa. Relasi antarkeduanya menunjukkan posisi Mila sebagai penguat isi nasihat Faris kepada Chessa agar Chessa berjilbab sebagaimana yang dituntunkan dalam Islam.

Humanisasi juga dapat ditemukan dalam *Mahar Cinta untuk Anisa*. Pada bagian itu ditunjukkan oleh relasi antara Anisa dengan Fajar. Pada saat Fajar melamar Anisa, ia mengajukan syarat pada Fajar melalui ayahnya, Kyai Faqih, agar Fajar melakukan *i'tikaf* di masjid. Apabila Fajar mampu melaksanakan itu sesuai dengan ketentuan yang diberikan padanya maka Anisa bersedia menjadi istri Fajar. Meskipun yang dilakukan Anisa itu sebagai sandiwara yang sudah dirancang oleh ayahandanya hal itu dapat dimasukkan sebagai upaya *amar makruf*. Nilai yang diperoleh Fajar dalam rangka melaksanakan permintaan Anisa dapat berdampak pada keluhuran budi pakerti Fajar. Pada proses itu Fajar dihadapkan pada hakikat hubungan manusia dengan manusia atau *hablun minannas*

Kyai Faqih menanamkan nilai yang luhur pada Fajar melalui *i'tikaf* yang seakan-akan persyaratan yang diajukan oleh Anisa. *I'tikaf* adalah aktifitas berdiam diri di masjid dalam satu tempo tertentu dengan melakukan amalan-amalan (ibadah-ibadah) tertentu untuk mengharap ridha Allah. Dengan kata lain *i'tikaf* dapat dianggap momentum yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan atau *hablun minallah*. Pada saat menjalankan *i'tikaf* tersebut Fajar disodori peristiwa-peristiwa seperti tiba-tiba Pak Na'im sakit dan harus diantar pulang oleh Fajar padahal *i'tikaf* Fajar dianggap gagal oleh Kyai Faqih jika Fajar meninggalkan masjid. Ketika diberi kesempatan lagi oleh Kyai Faqih, Fajar

bertemu dengan lelaki tua yang bernama Mbah Pur di tengah-tengah pelaksanaan i'tikaf. Mbah Pur mengaku pergi tanpa pamit kepada keluarganya. Karena merasa kasihan pada Mbah Pur, Fajarpun mengantarnya pulang sehingga tidak bisa menyelesaikan i'tikaf-nya. Ketika Kyai Faqih meminta klarifikasi kepada Fajar tentang perbuatan yang dilakukannya Fajar memberi alasan bahwa kewajiban manusia bukan hanya beribadah pada Allah, tetapi manusia juga mempunyai kewajiban menolong sesamanya. Di sinilah diperlukannya upaya humanisasi atau emansipasi, berupa mengembalikan manusia kepada kemanusiaannya

Perkataan Fajar di atas syarat dengan nilai humanisasi. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai kewajiban atas manusia yang lain dalam hal tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan merupakan terdapat keterkaitan (*inter-connecteness*). Kedua dimensi itu tidak dapat dipisahkan. Hal itu seakan-akan mempertegas kesadaran ketuhanan harus ditopang dengan *continuum* kesadaran kemanusiaan dan ini berlaku secara resiprokal. Demikian juga kesadaran kemanusiaan juga didukung oleh kesadaran ketuhanan. Menurut Kuntowijoyo (2006:7) bandul kesadaran dua dimensi itu (kemanusiaan dan ketuhanan) harus berimbang dan tak ada yang terkalahkan salah satunya.

Transendensi beriring dengan dorongan *Iman bi Allah* berarti percaya kepada Allah, Sang Pencipta. Pembahasan terhadap transedensi tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan liberasi maupun humanisasi sebagaimana pada bagian sebelumnya. Pada dasarnya liberasi dan humanisasi yang diungkap sebelumnya bersandar pada semangat iman

kepada Allah. Di samping itu, transendensi mengarahkan manusia untuk menggapai kehidupan abadi, kehidupan yang hadir setelah kematian. Hal berpengaruh pada manusia menjadi entitas yang tergantung pada suatu yang imanen, yakni Allah. Untuk itu dapat ditarik garis hubungan bahwa manusia sebagai entitas tidak dapat terpisah dengan yang imanen dan hubungan itu sebagai suatu bagian yang sah dan fitrah manusia. Kesadaran atas kehadiran Tuhan harus selalu mengendap dalam di sanubari manusia mengiringi aktivitasnya.

Semangat *iman bi Allah* dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* direpresentasikan oleh tokoh Faris dalam *Kerudung Merah dari Makkah*, tokoh Fajar dalam *Mahar Cinta untuk Anisa*, dan tokoh Umami dalam *Air Mata Mukana dan Kerinduan*.

Faris dalam *Kerudung Merah dari Makkah* digambarkan sebagai wadah manusia yang selalu menganggap Allah sebagai supremasi atas segala sesuatu. Pada setiap kesempatan Faris selalu berusaha mendekatakan diri dengan Allah.

Bagi Faris, tak ada yang lebih indah dibanding jika diingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Saat di dalam masjid tersebut dada Faris selalu berdebaran tasbih dan bergemuruh zikir (hal. 21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi Faris mengingat Allah adalah suatu yang indah. Selain itu dampak berdzikir kepada Allah mampu mendebarkan hatinya. Hal itu sebagai tanda bahwa keimanan atas Allah sudah merasuk demikian mendalam pada hati Faris. Sesuatu yang dialami Faris itu sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran bahwa sebagai

salah satu tanda orang iman adalah ketika disebutkan nama Allah maka akan bergemetar hatinya.

Kesadaran terhadap Allah pada diri Faris tidak sekadar pada tataran batin saja tetapi juga teraktualisasi pada proyeksi masa depannya. Hal itu ditunjukkan dengan tekad bulat pada diri Faris untuk melaksanakan ibadah haji. Untuk menggapai cita-citanya itu, selain berdoa, Faris juga bekerja cukup keras dengan mengembangkan usahanya.

Haji dalam Islam dikenal sebagai rukun Islam kelima dan memiliki berbagai keutamaan. Bagi seorang muslim dapat melaksanakan ibadah haji berarti tidak ada balasan baginya kecuali surga jika hajinya mabrur. Haji juga sebagai simbol kepulangan manusia dihadapan Allah. Oleh karena itu orang yang beribadah haji juga disebut sebagai tamu Allah. Beribadah haji juga dapat sebagai gambaran kesempurnaan iman, kebaikan budi pakerti, serta kekuatan. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan ibadah haji melibatkan berbagai dimensi yang dimiliki oleh muslim tersebut, yakni material, spiritual, dan fisikal. Ini lah yang didambakan oleh Faris. Ia berharap dapat datang ke *baitullah* sekaligus menjadi tamu Allah sebagai aktualisasi kecintaannya pada-Nya. Dengan kata lain Faris dengan kesadaran atas Allah mampu menempatkan Allah sebagai referensi tunggal sekaligus menjadi tujuan primer dalam kehidupannya.

Aspek transendensi dalam novelet *Mahar Cinta untuk Anisa* juga dapat ditemukan dalam bagian cerita yang berjudul *Mahar Cinta untuk Anisa*. Sebenarnya pada bagian ini trasendensi diemban oleh hampir semua tokoh cerita. Akan tetapi tokoh Fajar, Anisa, Hasanuddin, dan Kyai Faqih merupakan tokoh yang dominan mengemban aspek transedensial.

Kesadaran terhadap keberadaan Allah dalam cerita ini ditunjukkan dengan sikap Fajar dan Anisa menjalin tali pernikahan atas dasar iman kepada Allah. Di samping kesadaran dari hati mereka berdua hal itu juga atas dorongan kuat dari Kyai Faqih, ayah Anisa. Selain itu, dari tokoh Fajar dapat diambil pemahaman bahwa Allah sebagai tempat meminta dan berserah diri dalam rangka manusia menjalani kehidupannya. Doa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Allah.

Dapat diungkap bahwa Fajar mempunyai keyakinan Allah akan senantiasa akan menaungi manusia yang mau meminta atau berdoa, beribadah, dzikir kepada-Nya. Dengan kata lain, manusia tidak akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik jika tidak melibatkan Allah. Jika manusia mampu melibatkan Allah dalam kehidupannya maka hidup manusia akan mempunyai kebarokahan.

Pada bagian lain, diungkapkan bahwa Fajar mengalami perasaan batin yang tentram atau kedamaian hati jika mendengarkan bacaan Al-Quran yang dilakukan oleh santri dengan bersimpuh. Al-Quran sebagai kitab suci mampu menjadikan iman Fajar semakin bertambah. Hal ini menunjukan pada diri Fajar sudah menganggap Al-Quran sebagai pusat sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Pada diri Hasanuddin aspek transendensi dapat diungkap pada amalan-amalan yang dilakukan oleh Hasanuddin dalam kesehariannya. Amalan Hasanuddin itu diantaranya ia selalu menyempatkan diri untuk menunaikan sholat malam atau *qiyamullail* di masjid sebelum ia berangkat ke pasar pada awal pagi. Amalan yang dilakukan oleh Hasanuddin itu sebagai tanda kecintaan Hasanuddin kepada Allah. Bahkan Allah mampu ditempatkan oleh Hasanuddin sebagai tujuan

utama sebelum mencari rezeki ke pasar.

Tokoh Ummi sebagai wadah aspek transendensi pada bagian *Air Mata dan Mukena Kerinduan*. Kesadaran atas Tuhan ditunjukkan tokoh Ummi ketika melarang anaknya yang bernama Ruqaiyah menjalin asmara pra nikah dengan Fahmi. Selain memberi nasihat pada Ruqaiyah tentang dampak negatif pacaran, Ummi juga menceritakan pengalaman kelamnya bersama Sani ketika masih muda. Ummi terjebak dalam kenistaan dan kemaksiatan pada masa mudanya. Bermula dari itu, Ummi mempunyai pemahaman bahwa segenap aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya cinta kasih, harus didasarkan pada Allah semata. Demikian juga berbagai masalah yang menimpa manusia sudah seharusnya dikembalikan pada Allah.

Sikap yang ditunjukkan oleh Ummi tersebut sebagai manifestasi kecintaan hamba pada Tuhannya. Seperti transendensi pada bagian cerita yang lain, dari sosok Ummi dapat diungkap bahwa manusia selalu mengalami ketergantungan pada Yang Kekal, Allah S.W.T. Manusia akan menemukan eksistensi dalam kehidupannya jika manusia senantiasa menggantungkan dirinya pada Tuhan. Dalam konteks ini, apabila manusia mampu meyakini Allah sebagai Yang Awal dan Yang Akhir serta Allah sebagai tujuan utama kehidupannya, manusia tersebut telah mampu menanamkan semangat *iman bi Allah* dalam dirinya sebagaimana direpresentasikan oleh tokoh Faris, Fajar, Ummi, Anisa, Hasanuddin, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni (a) aspek liberasi pada era kini sangat dibutuhkan bagi generasi muda karena dengan liberasi generasi muda dapat terhindar dari perbuatan yang

bernuansa kemaksiatan dan kemungkarannya yang ditimbulkan oleh derasnya budaya populer dan pergaulan yang cenderung mengabaikan norma sosial maupun agama; (b) Aspek humanisasi ditunjukkan untuk menempatkan manusia lebih luhur sekaligus menjaga martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna; (c) Transendensi muncul beriringan dengan aspek liberasi dan humanisasi. Dengan kata lain, transendensi juga sebagai tujuan utama liberasi dan humanisasi. Di samping itu, kesadaran manusia atas ketuhanan bersifat mutlak karena Tuhan sebagai pusat keberadaan manusia itu sendiri dengan segenap dimensi kehidupannya.

### **C. Hubungan Manusia dan Allah dalam Puisi *Idul Fitri* Karya Sutardji CB**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping prosa dan drama. Puisi mempunyai karakter yang khusus yakni terdapat pemadatan kata, diksi yang kuat, konotatif dan imajinatif, serta mengutamakan intensitas. Puisi juga dapat sebagai penyaluran ide bagi penyairnya sehingga dalam puisi dapat ditemukan sisi estetis dan nilai yang bermanfaat.

Meskipun lebih padat jika dibanding dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi mampu berperan sebagai wadah imajinatif penyair yang bermula dari pengalaman yang dimilikinya. Tidak sedikit puisi mampu memancarkan nilai filosofis, religius, dan juga transendensi. Salah satu penyair yang beberapa puisinya bernuansa religius Islam adalah Sutardji Calzoum Bachri. Penyair tersebut sebagai salah satu penyair yang terkenal di kancah kesusastraan Indonesia Modern. Dia mendapat julukan sebagai “presiden penyair”.

Salah satu yang tercatat dalam sejarah Sastra Indonesia Modern konsep Sutardji yang tertuang di dalam credo puisinya.

Berlatar belakang kehidupan masyarakat Melayu dan Islam, Sutardji mampu menulis puisi yang identik dengan pengaruh agama Islam. Salah satu puisi yang secara eksplisit mendapat pengaruh Islam adalah puisi yang berjudul *Idul Fitri*. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1987. Kurang lebih puisi tersebut lengkapnya sebagaimana di bawah ini.

### **Idul Fitri**

Sutardji CB

- (1) Lihat
- (2) Pedang tobat ini menebas-nebas hati
- (3) dari masa lampau yang lalai dan sia
- (4) Telah kulaksanakan puasa ramadhanku,
- (5) telah kutegakkan shalat malam
- (6) telah kuuntaikan wirid tiap malam dan siang
- (7) Telah kuhamparkan sajadah
- (8) Yang tak hanya nuju Ka'bah
- (9) tapi ikhlas mencapai hati dan darah
- (10) Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun menunggu
- (11) Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya
- (12) Maka aku girang-girangkan hatiku
  
- (13) Aku bilang:
- (14) Tardji rindu yang kau wudhukkan setiap malam
- (15) Belumlah cukup untuk menggerakkan Dia datang
- (16) Namun si bandel Tardji ini sekali merindu
- (17) Takkan pernah melupa
- (18) Takkan kulupa janji-Nya
- (19) Bagi yang merindu insya Allah ka nada mustajab Cinta

- (20) Maka walau tak jumpa denganNya  
 (21) Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini  
 (22) Semakin mendekatkan aku padaNya  
 (23) Dan semakin dekat  
 (24) semakin terasa kesia-siaan pada usia lama yang lalai  
 berlupa
- (25) O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini  
 (26) Ngebut  
 (27) di jalan lurus  
 (28) Jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir  
 (29) tempat usia lalaiku menenggak arak di warung dunia  
 (30) Kini biarkan aku menenggak marak CahayaMu  
 (31) di ujung sisa usia  
 (32) O usia lalai yang berkepanjangan  
 (33) Yang menyebabkan aku kini ngebut di jalan lurus  
 (34) Tuhan jangan Kau depakkan aku lagi ke trotoir  
 (35) tempat aku dulu menenggak arak di warung dunia
- (36) Maka pagi ini  
 (37) Kukenakan zirah la ilaha illAllah  
 (38) aku pakai sepatu sirathal mustaqim  
 (39) aku pun lurus menuju lapangan tempat shalat Id  
 (40) Aku bawa masjid dalam diriku  
 (41) Kuhamparkan di lapangan  
 (42) Kutegakkan shalat  
 (43) Dan kurayakan kelahiran kembali  
 (44) di sana

Puisi tersebut menggambarkan pemahaman manusia atas dirinya apabila dikaitkan dengan keberadaan Allah. Dapat dikatakan hubungan antara manusia dengan Allah adalah hubungan antara makhluk dan Sang Khalik. Hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, manusia harus menyadari sebagai hamba Allah dan mempunyai

kewajiban beribadah pada Allah sebagaimana firman Allah yang artinya “Tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”. Pada perjalanannya manusia pasti berbuat salah tetapi Allah akan mengampuni manusia tersebut jika mereka bertaubat.

Dalam puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri digambarkan bahwa pertobatan manusia bukan sesuatu yang mudah. Untuk menjalankan itu manusia perlu disadarkan dan dipaksa. Karena apabila manusia sudah dalam kubangan kemaksiatan dan dosa, akan sangat sulit kembali ke jalan kebaikan secara suka rela. Hal itu terlihat pada baris berikut.

(1) *Lihat*

(2) *Pedang tobat ini menebas-nebas hati*

(3) *dari masa lampau yang lalai dan sia*

Kata *Pedang* dapat dipahami sebagai alat atau senjata yang tajam dan pada konteks tertentu pedang dapat mengacu pada suatu yang mempunyai daya magis tertentu. Oleh karena itu dalam kaitan dengan wacana puisi tersebut pedang dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang mampu menggerakkan hatinya mengingatkan pada aku lirik tersadar pada kesalahannya pada masa lalu yang dipenuhi dengan lalai dan menyia-nyiakan dirinya tidak beribadah kepada Allah. Kekuatan tersebut juga mampu mengarahkan aku lirik kembali beribadah kepada Allah sebagaimana dalam baris (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10). Pada baris tersebut diungkap bahwa setelah bertaubat, aku lirik melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh pada bulan Ramadhan yang meliputi puasa ramadhan, shalat tahajud (shalat malam), wirid, dan iktikaf pada malam Lailatul Qadar. Bulan Ramadhan bagi muslim merupakan bulan yang penuh

barokah dan mulia sehingga dipandang waktu yang tepat untuk segera sadar dari kemaksiatan dan kembali tekun beribadah.

Aku lirik terus mengalami kegundahan spritual dan ia selalu ingat janji Allah (17) dan (18). Sebagai Sang Pencipta, Allah telah menjanjikan bagi hamba-Nya yang taat beribadah akan dibalas dengan surga dan sebaliknya, bagi hanba yang kufur alias tidak mau beribadah akan mendapatkan siksa berupa neraka. Pada baris (19), (20), (21), (22), (23), dan (24) gambaran aku lirik mengalami jatuh cinta dan benar-benar takut kepada Allah setelah melakukan pertaubatan. Rasa cinta manusia kepada Allah akan berpengaruh secara positif terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Karena hal itu, manusia akan selalu menjalani hidup penuh dengan keyakinan dan optimisme, serta akan selalu dalam keadaan stabil dalam berbagai situasi.

Baris (25) sampai bari (35) berisi paparan kemaksiatan yang dilakukan oleh aku lirik. Kemaksiatan yang dilakukan utamanya adalah meminum arak atau mabuk-mabukan. Meminum arak merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam Islam dan difirmankan Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 219 yang berarti “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya....” (QS. Al –Baqarah: 21).

Dalam Islam, pengakuan kesalahan merupakan salah satu esensi penting ketika manusia melakukan pertaubatan. Ibnu Katsir menjelaskan suatu hadis yang terkait dengan syarat taubat yang mesti dipenuhi oleh seseorang yang ingin bertaubat bisa dirinci dengan cara lebih lengkap sebagai

berikut. Taubat dilakukan dengan ikhlas, bukan sebab makhluk alias untuk tujuan duniawi. Menyesali dosa yang telah dilakukan dahulu jadi ia pun tak ingin mengulangnya kembali. Tak terus menerus dalam berbuat dosa saat ini. Maksudnya, apabila ia melakukan keharaman, jadi ia segera tinggalkan dan apabila ia meninggalkan sebuah yang wajib, jadi ia kembali menunaikannya. Dan apabila berkaitan dengan hak manusia, jadi ia segera menunaikannya alias meminta maaf. Bertekad untuk tak mengulangi dosa tersebut di masa bakal datang sebab apabila seseorang tetap bertekad untuk mengulangnya jadi itu pertanda bahwa ia tak benci pada maksiat. Faktor ini sebagaimana tafsiran sebagian ulama yang menafsirkan taubat adalah bertekad untuk tak mengulangnya lagi. Taubat dilakukan pada waktu diterimanya taubat yaitu sebelum datang ajal alias sebelum matahari terbit dari arah barat. Apabila dilakukan sesuai itu, jadi taubat tersebut tak lagi diterima.

Konsepsi taubat di atas dapat ditemukan di dalam puisi *Idul Fitri* karya Sutardji CB pada baris(36), (37), (38), (39), (40), (41), (43), dan (44). Pada baris-baris tersebut dideskripsikan bahwa aku lirik benar-benar menikmati pertaubatannya dengan cara mendekatkan diri pada Allah dan meningkatkan ibadahnya sehingga merasa terlahir kembali. Larik (43) *Dan kurayakan kelahiran kembali* dapat pahami bahwa setelah beribadah dengan baik dan merasakan cinta pada Allah, manusia menjadi suci dari dosa dan bahkan kondisinya seperti bayi baru dilahirkan oleh ibunya. Dalam ajaran Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci alias tidak berdosa.

Tinjauan di atas membuktikan bahwa berbagai nilai yang diajarkan oleh Islam dapat menjadi *subject matter* karya sastra, termasuk puisi. Meskipun tak dinyatakan secara

ekplisit puisi *Idul Fitri* menyadarkan keberadaan hakiki manusia di hadapan Allah. Puisi tersebut meskipun identik dengan hari raya Idul Fitri namun dapat berlaku secara universal terkait dengan hak dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dan juga relasinya dengan sesama. Manusia mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah. Adapun haknya, jika manusia benar-benar melakukan pertobatan setelah melakukan kesalahan sebesar apapun akan diampuni oleh Allah. Akan tetapi taubat tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan diikuti dengan beribadah yang takzim kepada Allah.

#### **D. Islam dan Terorisme dalam Puisi *Kepada Tuan Teroris* Karya Helvy Tiana Rosa**

Keberadaan Islam pada era kini terasa tereduksi dengan istilah terorisme. Lambat laun menjadi pemahaman beberapa pihak bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan utamanya melalui perintah ber-jihad. Padahal perilaku teror tersebut bersifat universal tidak melekat pada agama tertentu termasuk Islam. Artinya, kejadian yang beraroma teror dapat dilakukan oleh elemen manapun dengan berbagai tujuannya. Teror yang terjadi di berbagai tempat baik di Indonesia maupun di Manca negara tidak dapat dikaitkan dengan konsep jihad yang diajarkan oleh Islam. Jika ada teroris yang berlatar belakang Islam, tidak dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama teror. Hal itu tampaknya menjadi bahasan utama puisi *Kepada Tuan Teroris* karya Helvy Tiana Rosa.

Puisi *Kepada Tuan Teroris* merupakan salah satu puisi yang ada di dalam antologi *Mata Ketiga Cinta* karya Helvy

Tiana Rosa. Ia merupakan penulis wanita yang produktif. Karya-karyanya, baik puisi maupun prosa senantiasa ditemukan percikan nilai islami. Salah satu cerpen yang fenomenal dan dianggap sebagai cikal bakal maraknya karya islami pada era awal 2000-an di Indonesia. Percikan nilai islami juga dapat ditemukan di dalam puisi *Kepada Tuan Teroris*. Akan tetapi, puisi tersebut dominan sebagai bentuk keresahan atas stigmatisasi negatif yang dilekatkan pada Islam. Dengan kata lain, puisi ini juga sebagai wahana penjelasan teroris dan Islam. Bahkan puisi tersebut juga dapat dikatakan berisi protes atas ketidakadilan perspektif berbagai pihak terhadap Islam. Berikut secara lengkap puisi *Kepada Tuan Teroris* karya Helvy Tiana Rosa.

### **KEPADA TUAN TERORIS**

*Helvy Tiana Rosa*

- (1) Kau masih berteriak-teriak gelegar ke setiap penjuru,
- (2) menciutkan nyali banyak negeri. “Usamah, Abdullah, Umar,
- (3) Muhammad, Ibrahim” itu nama-nama para teroris,
- (4) katamu dan kau menyebut penuh prasangka nama-nama
- (5) para ulama dalam daftar yang sungguh panjang
- (6) Pada saat yang sama, kau sang pemimpin polisi dunia,
- (7) menikmati pertunjukan di Palestina sambil memaki para
- (8) pejuang kemerdekaan Palestina sebagai teroris serta
- (9) bersalaman dengan Sharon sang penjagal

(10) Padahal Palestina berjuang untuk merdeka dari kebiadaban

(11) Zionis Israel

Kekerasan dalam bentuk aksi terorisme terkesan dituduhkan kepada kalangan umat Islam. Seolah-olah setiap teroris itu adalah seorang Muslim. Fakta di beberapa belahan dunia Islam, ketika kaum Muslimin berjuang membela diri dari tindakan zalim non-Islam pun dituduh sebagai teroris.

Pada baris (1), (2), dan (3) terkait erat deskripsi di atas. (1) Kau masih berteriak-teriak gelegar ke setiap penjuru, dapat dipahami sebagai pernyataan bahwa propaganda yang berisi Islam itu teroris terus berlangsung secara luas bahkan sudah menjadi desain global. Hal itu diperkuat dengan mayoritas teroris yang ditangkap mempunyai nama yang berunsur Arab dan secara langsung diidentikan dengan Islam seperti pernyataan pada baris (2) mencitukan nyali banyak negeri. "Usamah, Abdullah, Umar, Muhammad, Ibrahim" itu nama-nama para teroris. Nama-nama tersebut juga nama yang serig ditemukan dalam berbagai referensi umat Islam sehingga munculnya nama tersebut menjadi alasan kuat pembenci Islam untuk menjelek-jelekan jati diri Islam.

Puisi *Kepada Tuan Teroris* juga memberi pemahaman bahwa memberi merk islam identik dengan teror sebagai prasangka dan tanpa didasarkan pada fakta yang ada bahkan yang beranggapan seperti itu tidak memahami Islam secara keseluruhan. Konteks dalam baris (5) dan (6) menuju pada satu negara yang getol menyuarakan dalang semua teror yang terjadi adalah Islam. Negara yang dimaksud adalah Amerika Serikat. Negara tersebut pernah merasakan teror yang dahsyat, yakni yang dikenal dengan teror 11 September

2001 terhadap gedung WTC di New York. Sejak peristiwa tersebut Amerika Serikat dan sekutunya melakukan serangan balasan kepada pihak yang dianggap ada kaitannya dengan teroris. Negara yang dianggap berafiliasi dengan teroris tersebut adalah negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dapat dikatakan juga peristiwa 11 September 2001 menyebabkan maraknya Islamophobia di Barat. Lima baris pertama puisi *Kepada Tuan Teroris* juga ingin menjelaskan bahwa Islam bukan agama yang membenarkan terjadinya peristiwa teror. bahkan anggapan tersebut tidak lebih hanya bedasar pada opini karena tidak paham terhadap Islam.

Puisi *Kepada Tuan Teroris* juga bermaksud menghadirkan peristiwa yang sama ekstrimnya dengan teror, yakni peristiwa penindasan Zionis Israel terhadap Palestina. Hal itu dapat dilihat pada baris (6), (7), (8), (9), (10), dan (11). Konteks konflik antara Palestina dan Israel dalam pandangan yang sebenarnya Palestina mempertahankan wilayahnya dari pengaruh Israel. Untuk memperlancarkan niatnya, Israel tidak segan-segan menggunakan senjata yang canggih dan seringkali menewaskan warga Palestina. Namun tindakan Israel tersebut tidak pernah dianggap sebagai tindak teror dan negara Barat tidak pernah memasukan Israel sebagai salah satu organisasi teroris. Bahkan Barat utamanya Amerika Serikat mendukung kebijakan Israel sebagaimana dalam baris (9) *bersalaman dengan Sharon sang penjagal*. Ariel Sharon adalah Perdana Menteri Israel dikenal sebagai orang yang kejam dan tak segan menindas rakyat Palestina. Kata *bersalaman* membuktikan betapa akrabnya persahabatan Barat dengan Israel. Sebaliknya, jika ada warga Palestina yang melakukan penyerangan terhadap Israel

dengan tujuan mempertahankan diri dianggap oleh Israel dan Barat sebagai tindakan teror sehingga beberapa organisasi sayap perjuangan rakyat Palestina dianggap sebagai organisasi teroris. Pada baris (10) Padahal Palestina berjuang untuk merdeka dari kebiadaban, Baris (11) Zionis Israel dan dihubungkan dengan baris-baris sebelumnya. dapat diambil pemahaman bahwa Barat utamanya Amerika Serikat menggunakan standar ganda dalam mendefinisikan teror.

Berdasar pada paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa puisi dapat digunakan untuk mengungkapkan wacana global yang melibatkan Islam. Puisi juga dapat digunakan sebagai media untuk memahamkan pada manusia universal bahwa Islam bukan agama yang melegalisasi tindak teror. Stigma global yang berisi Islam sebagai agama yang mengajarkan teror sebagai bentuk ketidakadilan terhadap Islam dan masih banyak peristiwa yang dilakukan oleh Non-Islam yang mengandung unsur teror. Barat seharusnya memandang peristiwa teror secara objektif dan tidak digunakan untuk melakukan deskriminasi agama tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, Afifah Afra. 2011. *Syahid Samurai*. Solo: Era Adi Citra Intermedia.
- Audah, Ali. 1971. *Djalan Terbuka*. Jakarta: Litera.
- Aveling, Harry. 2007. *Indonesian Literature After Reformation : The Tangle of Women*. Australia: Departement of Asian Studies. La Trobe University.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosilogi Budaya*. (Terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutardji, Calzoum Bachri. 1981. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Danarto. 1975. *Godlob*. Jakarta: Grafiti.
- El Andalusy. 2013. *Di Bawah Naungan Cinta*. Tangerang: Santri Press.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2011. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. (Terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Genette, Gerard. 1997. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. (Translated by Jane E. Lewin). Cambridge: Cambridge University Press.
- GK, Tasaro. 2011. *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*.

Yogyakarta: Bentang.

Jamin, Nasyah. 1968. *Hilangnya Si Anak Hilang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Klerer, Mario. 1999. *An Introduction To Literary Studies*. Routledge

K.S. Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. California: Sage Publication Inc.

Kuntowijoyo. 1976. *Khotbah DI Atas Bukit*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Lathief, Supaat I. 2010. *Sastra: Eksistensialisme –Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka puJAngga.

Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.

\_\_\_\_\_dan Oyong. 2007. *Novel-Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_. 2014. *Kitab Kritik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mujiyanto dan Amir Fuady.2008. *Sejarah Sastra Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Muthari, Abdul Hadi Widji. 1997. *Tergantung Pada Angin*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Nadia, Asma. 2015. *Love Sparks in Korea*. Depok: AsmaNadia Publishing House
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, Supratman Abdul dan Sugriati. 1999. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatjipta.
- Senja, Pipiet. 2013. *Cinta dalam Sujudku*. Jakarta: Luxima.
- Storey, Jhon. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. (Terjemahan Layli Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra
- Sutopo, Bakti. 2011. “ Eksistensialisme Religius dalam Novel *Jalan Terbuka* karya Ali Audah .Tesis (tidak terbit). Yogyakarta: FIB UGM.
- \_\_\_\_\_.2015. “Aspek Profetik dalam Novel *Mahar Cinta untuk Anisa* Karya Muhammad Taufiq: Tinjauan Semiotika” dalam *Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra,*

*dan Pembelajaran*. Malang: UMM.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

\_\_\_\_\_.1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1900. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta.

Wibowo, Sakti. 2002. *Retno*. Bandung: As Syamil

## DAFTAR LAMAN

<https://flpkita.wordpress.com/about/sejarah-forum-lingkar-pena-2/> diakses pada Rabu, 26 Juli 2017. Pukul 14.20 W.I.B.

## GLOSARIUM

**Citra** adalah pemahaman kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan.

**Dakwah** adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam.

**Diskursif** adalah sesuatu berkaitan dengan nalar serta dapat diambil simpulan secara logis.

**Ekonomi** adalah merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, konsumsi terhadap barang dan jasa

**Global** adalah secara umum dan keseluruhan; secara bulat; secara garis besar atau bersangkutan paut, mengenai, meliputi seluruh dunia.

**Ideologi** adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

**Islami** adalah bersifat keislaman

**Kolonialisme** adalah paham tentang penguasaan oleh suatu

negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu

**Konsep** adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.

**Kontekstual** adalah berhubungan dengan konteks.

**Kontemporer** adalah segala sesuatu yang masih berlangsung atau berkaitan dengan saat ini

**Legitimasi** adalah keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud atau kesahan.

**Modal** adalah barang atau sesuatu yang digunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja, berjuang dan sebagainya.

**Modern** adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

**Multikulturalisme** adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan

**Pembaca** adalah orang yang membaca.

**Pengarang** adalah sebutan bagi orang yang membuat atau menciptakan karangan.

**Penulis** adalah sebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan menulis, atau menciptakan suatu karya tulis

**Periodisasi** adalah satu proses strukturisasi waktu dalam

sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman, atau periode.

**Populer** adalah dikenal dan disukai orang banyak (umum) atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya serta mudah dipahami orang banyak

**Postmodernisme** adalah paham yang berkembang setelah era modern dengan modernisme-nya.

**Prinsip** adalah asas atau dasar yang digunakan untuk berpikir dan bertindak.

**Produksi** adalah proses mengeluarkan hasil atau penghasilan.

**Profetik** adalah berkenaan dengan kenabian atau sifat-sifat nabi.

**Sastra** adalah karya seni yang bermediumkan bahasa yang meliputi puisi, prosa, dan drama.

**Sastrawan** adalah ahli sastra, pujangga atau pengarang sastra.

**Sosial** adalah berkenaan dengan masyarakat atau realsi antarmanusia.

**Spiritual** adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

**Universalisme** adalah aliran yang meliputi segala-galanya atau penerapan nilai dan norma secara umum

## INDEKS ISTILAH

### C

Citra, 34, 42, 46, 51, 63, 65, 66, 67, 75

### D

Dakwah 3, 43, 68, 85

Diskursif 3, 23

### E

Ekonomi 10, 19, 44, 70, 76, 81, 84

### G

Global 103, 105, 120, 122

### I

Ideologi 13, 14, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 72, 79, 95

Islami 2, 3, 4, 5, 6, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 45, 46,  
47, 51, 53, 55, 61, 63, 66, 78, 83, 84, 85, 94, 95

### K

Kolonialisme 24

Konsep 4, 19, 32, 33, 36, 38, 40, 44, 50, 70, 76, 77, 87, 88, 92, 93,  
97, 113, 117, 118

Kontekstual 2, 19, 43, 65, 71

Kontemporer 2, 3, 4, 5, 26, 27, 28, 29, 35, 47

### L

Legitimasi 12, 59, 65, 71, 79, 80, 81, 98

## **M**

Modal 5, 51, 52, 53, 55, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 71, 76, 77,  
78, 81

Modern 2, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 39, 71, 72, 84, 85, 95, 98, 112,  
113

Multikulturalisme 28

## **P**

Pembaca 4, 5, 8, 9, 34, 37, 41, 42, 43, 44, 50, 51, 53, 54, 60, 61,  
63, 64, 73, 75, 76, 78, 80, 81, 85, 94, 95

Pengarang 3, 4, 5, 8, 9, 13, 17, 18, 19, 23, 24, 28, 29, 30, 35, 36,  
37, 38, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 62, 63, 64, 65, 67, 69, 70,  
72, 73, 76, 79, 78, 80, 81, 83, 84, 85, 95

Penulis 1, 2, 3, 4, 5, 10, 17, 21, 22, 26, 28, 29, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 79, 81, 83, 84, 85, 95

Periodesasi 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 23

Populer 3, 5, 26, 27, 34, 46, 75, 76, 80, 81, 112

Prinsip 12, 43, 72, 74, 78, 80, 84, 90

Produksi 5, 36, 41, 43, 44, 45, 70, 71, 72, 78

Profetik 26, 32, 95, 97, 98, 99, 103, 104

## **S**

Sastra 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 77, 78,

79, 81, 83, 84, 85, 112

Sastrawan 2, 14, 21, 22, 25, 30, 34, 55, 66, 72, 79

Spiritual 11, 49, 63, 49, 109

## **U**

Universalisme 25